

**STRATEGI DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA
MAHASISWA DI IAIN FATTAHUL MULUK PAPUA**

TESIS

Oleh

Fadhlan Haqqan Sileuw

NIM. 210101210075



**PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2023**



**STRATEGI DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN
NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA MAHASISWA DI IAIN FATTAHUL
MULUK PAPUA**

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh

Fadhlan Haqqan Sileuw

NIM. 210101210075

Dosen Pembimbing I

H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph. D

NIP. 197406142008011016

Dosen Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A

NIP. 197507312001121001



PASCASARJANA

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang 25 Mei 2023

Pembimbing I



H. Mokhammad Yahya, MA., Ph.D

NIP. 197406142008011016

Malang 29 Mei 2023

Pembimbing II



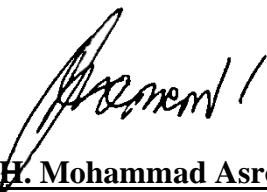
Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA

NIP. 197507312001121001

Batu 30 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 12 Juli 2023.

Dewan penguji,

Tanda Tangan


Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 1969905262000031003

Penguji I

: 

Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

Ketua/Penguji II

: 

H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D
NIP. 197406142008011016

Pembimbing I/
Penguji

: 

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
NIP. 197507312001121001

Pembimbing II/
Sekretaris

: 

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadhlan Haqqan Sileuw
NIM : 210101210075
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam
Dalam Menanamkan Nilai Toleransi
Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul
Muluk Papua

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 7 Agustus 2023

Hormat Saya,

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', 'SERIBU RUPIAH', and 'E09A6AKX550725892'.

Fadhlan Haqqan Sileuw

NIM. 210101210075

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۗ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku”. (al-Qur’an, al-Kafirun [109]:6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis yang berjudul **“Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua”** ini peneliti persembahkan kepada:

1. Ayahku tercinta Marwan Sileuw bin Hasyim Sileuw, Ibuku tercinta Suyanti binti Kromo Karto, Istriku Tercinta Aliffia Fitri Rizki dan Adiku tersayang Mir’atul Ismiyah Sileuw, yang telah banyak berjuang dan berkorban, serta memberikan semangat, dukungan, motivasi dan doa yang tidak ada hentinya demi keberhasilan peneliti.
2. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, selaku ketua program studi magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D, selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan sampai selesainya tesis ini.
6. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan sampai selesainya tesis ini.
7. Para Guru-guru, Ustadz-Ustadzah mulai sejak TK hingga sampai saat ini yang banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga bagi peneliti.
8. Sahabat-sahabatku tercinta yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu yang selalu memberikan semangat, doa, dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan jurusan Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2021 yang banyak membantu memberikan, semangat, motivasi, dan doa untuk peneliti.
10. Almamater tercinta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Kaum mukminin-mukminat dan muslimin-muslimat yang berjihad di jalan Allah SWT, dengan menjadikan baginda Nabi Muhammad SAW sebagai teladan.

ABSTRAK

Sileuw, Fadhlán Haqqan. 2023. Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) H. Mokhammad Yahya. MA., Ph.D. (2) Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip. M.Pd., MA.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Pendidikan, Mahasiswa.

Menurunnya sikap toleransi beragama di tengah-tengah masyarakat menjadi suatu keprihatinan yang cukup serius, maka dalam kasus seperti ini perlu kita amati bagaimana sistem pendidikan yang sedang berjalan di masyarakat kita saat ini, karena masyarakat meyakini bahwa pendidikanlah yang menjadi faktor paling penting terhadap turunnya sikap toleransi beragama ini. Maka untuk mengatasi masalah tersebut penanaman nilai toleransi beragama pada mahasiswa sebagai solusi dengan tujuan untuk mengurangi terjadinya tindakan intoleran mahasiswa di lingkungan masyarakat yang majemuk, kemudian pemahaman tentang nilai toleransi beragama harus dikembangkan agar tidak terjadi suatu konflik ketika mahasiswa kembali pada lingkungan masyarakat yang multikultur.

Fokus penelitian ini, (1) Bagaimana strategi dosen PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua, (2) Bagaimana penerapan strategi dosen PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua, (3) Bagaimana dampak penanaman nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berarti penelitian yang digunakan dalam memberikan keterangan mengenai gejala-gejala, fakta yang disertakan kejadian akurat dan sistematis di lapangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi yaitu gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi dosen PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua terdiri dari empat strategi yaitu, edukasi toleransi beragama, belajar perspektif iman lain (Kristen), memberikan pengalaman toleransi beragama dan membangun kerjasama dengan rumah moderasi beragama (RMB). (2) Penerapan strategi edukasi tentang toleransi beragama dilaksanakan melalui mata kuliah antropologi agama, kegiatan rutin Jum'at dan kajian kebersamaan mahad Putra & Putri. Strategi belajar perspektif iman lain (Kristen) dilaksanakan melalui mata kuliah Kristologi. Strategi memberikan pengalaman toleransi beragama dilaksanakan melalui mata kuliah etnografi Papua dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama (KNMB). Strategi membangun kerjasama dengan rumah moderasi beragama adalah membangun kerjasama melalui program kerja bidang pendidikan, program kerja bidang kerjasama dan humas, dan program kerja bidang penelitian dan publikasi (3) Dampak penanaman nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua, yaitu toleransi terhadap perbedaan, membentuk mahasiswa yang memiliki komitmen kebangsaan/rasa cinta tanah air, dan meningkatnya kesadaran untuk menghindari paham ekstrem dan kekerasan.

ABSTRACT

Sileuw, Fadhlan Haqqan. 2023. The Strategies of Islamic Education Lecturers to Build Religious Tolerance among Students of IAIN Fattahul Muluk Papua. Thesis, Magister of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (1) H. Mokhammad Yahya. MA., Ph.D. (2) Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip. M.Pd., MA.

Keywords: Strategies, Religious Tolerance, Education, Students.

The decreasing religious tolerance in society brings serious concern. In this case, we need to observe the existing education system in our society nowadays because society believes that education is the most important factor causing religious tolerance to decrease. Therefore, to solve the problem, it is important to build religious tolerance among students to reduce their intolerant acts in the plural social environment. In addition, it is necessary to develop students' religious tolerance to avoid conflict when they return to a multicultural social environment.

The research focuses on (1) What strategies are employed by Islamic education lecturers to build religious tolerance among students of IAIN Fattahul Muluk Papua, (2) How the strategy implementation of Islamic education lecturers to build religious tolerance among students of IAIN Fattahul Muluk Papua, (3) How is the impact of religious tolerance building among students of IAIN Fattahul Muluk Papua.

The researcher employed a qualitative descriptive approach providing accurate and systematic events in the field to explain the symptoms and facts. The researcher used a triangulation technique to collect the data by combining observation, interviews, and documentation. The data analysis consisted of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The researcher checked the data validity using credibility, transferability, dependability, and confirmability.

The research result shows that: (1) The Islamic education lecturers in building students' religious tolerance use four strategies: giving religious tolerance education, studying another religion (Christian) perspective, giving experience on religious tolerance, and building cooperation with religious moderation house. (2) The education strategy on religious tolerance is implemented through religious anthropology subject, Friday routine activities, and joint studies between male and female boarding houses. The strategy of studying another religious perspective is through Christology subject. The strategy of giving religious tolerance experience is through Papua ethnography and Religious Moderation Community Service Program subjects. The strategy of building cooperation with religious moderation house is through work programs in the field of education, cooperation and public relation, and research and publication (3) The impact of religious tolerance building among students of IAIN Fattahul Muluk Papua is the tolerance to diversity. Furthermore, it builds their nationality commitment and increases their awareness to avoid extreme and radical perspectives.

مستخلص البحث

سيلو، فضلان حقان. ٢٠٢٣. استراتيجية محاضري التربية الإسلامية في غرس قيمة التسامح الديني لدى الطلاب في جامعة فتاح الملوك الإسلامية الحكومية بابوا. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج محمد يحيى، الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج أحمد نور الكواكب، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: استراتيجية، تسامح ديني، تعليم، طالب جامعي.

إن تراجع التسامح الديني في وسط المجتمع هو مصدر قلق بالغ، لذلك في مثل هذه الحالات نحتاج إلى ملاحظة كيفية تشغيل نظام التعليم في مجتمعنا اليوم، لأن الناس يعتقدون أن التعليم هو العامل الأكثر أهمية في تراجع التسامح الديني. لذلك للتغلب على هذه المشكلة، وغرس قيمة التسامح الديني في الطلاب الجامعيين كحل يهدف الحد من حدوث أفعال غير متسامحة لهم في مجتمع تعددي، يجب تطوير فهم لقيمة التسامح الديني حتى لا يكون هناك صراع عند عودتهم إلى بيئة مجتمعية متعددة الثقافات.

محور هذا البحث هو: (١) ما هي استراتيجية محاضري التربية الإسلامية في غرس قيمة التسامح الديني لدى الطلاب في جامعة فتاح الملوك الإسلامية الحكومية بابوا، (٢) كيف يتم تنفيذ استراتيجية محاضري التربية الإسلامية في غرس قيمة التسامح الديني لدى الطلاب في جامعة فتاح الملوك الإسلامية الحكومية بابوا، (٣) ما تأثير غرس قيمة التسامح الديني لدى الطلاب في جامعة فتاح الملوك الإسلامية الحكومية بابوا.

استخدم الباحث منهجا وصفيا نوعيا مما يعني أن البحث يستخدم في توفير معلومات حول الأعراض والحقائق التي تتضمن أحداثا دقيقة ومنهجية في هذا المجال. تم جمع البيانات عن طريق التثليث هي مزيج من الملاحظة والمقابلة والوثائق. ثم يتم تحليل البيانات بدءا من جمع البيانات وتحديدتها وعرضها والاستنتاج منها. يتم إجراء عمليات التحقق من صحة البيانات بدرجات من المصادقية والتنقلية والاعتمادية والتأكدية.

أظهرت النتائج ما يلي: (١) تتكون استراتيجية محاضري التربية الإسلامية في غرس قيمة التسامح الديني لدى الطلاب في جامعة فتاح الملوك الإسلامية الحكومية بابوا من أربعة أمور، وهي تعليم التسامح

الديني، وتعليم وجهات نظر الأديان الأخرى (المسيحية)، وتوفير تجارب التسامح الديني وبناء التعاون مع مركز الاعتدال الديني (RMB). (٢) تنفيذ الاستراتيجية التعليمية المتعلقة بالتسامح الديني من خلال مادة الأنثروبولوجيا الدينية، وأنشطة الجمعة المنتظمة، ودراسات العمل الجماعي للدين والبنات. يتم تنفيذ استراتيجية تعليم وجهات نظر الأديان الأخرى (المسيحية) من خلال مادة كريستولوجي. يتم تنفيذ استراتيجية توفير تجربة التسامح الديني من خلال دورات الاثنوغرافيا في بابوا والعمل الميداني (KKN) لتعاون الاعتدال الديني في نوسانتارا (KNMB). تتمثل استراتيجية بناء التعاون مع مركز الاعتدال الديني (RMB) من خلال برامج العمل في مجال التعليم ومجال التعاون والعلاقات العامة ومجال البحوث والمنشورات. (٣) تأثير غرس قيمة التسامح الديني لدى الطلاب في جامعة فتاح الملوك الإسلامية الحكومية بابوا، يشمل التسامح مع الاختلافات، وتكوين الطلاب الذين لديهم التزام وطني / حب الوطن، وزيادة الوعي لتجنب التطرف والعنف.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji dan syukur senantiasa diucapkan kepada Allah SWT yang begitu banyak memberikan nikmat-nikmatnya yakni nikmat kesehatan, nikmat kesempatan, dan yang paling utama yakni nikmat Iman dan Islam sehingga dengan nikmat Iman dan Islam itulah sampai saat ini kita tetap yakin bahwa Allah SWT sebagai Tuhan yang satu, Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, al-Qur'an sebagai petunjuk jalan yang lurus, dan Islam adalah agama pilihan yang sempurna. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, tabiut tabi'in, orang-orang shaleh serta kaum mukminin-mukminat, muslimin-muslimat yang senantiasa menjalankan petunjuk-petunjuk-Nya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, di antaranya adalah:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag., selaku ketua program studi magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal sampai akhir selesainya tesis ini.
5. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal sampai akhir selesainya tesis ini.
6. Para dosen mata kuliah dan semua staff TU pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah banyak sekali memberikan bimbingan dan arahan bagi kualitas penulis dalam berbagai aspek pengetahuan.
7. Bapak, Ibu, dan Istriku tercinta, Adiku tersayang, serta para keluarga besar yang telah banyak sekali memberikan do'a, inspirasi dan motivasi hingga selesainya tesis ini.
8. Para sahabat dan teman-teman seperjuangan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama mahasiswa konsentrasi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI).

Semoga pandangan, pendapat dan pemahaman yang penulis tuangkan dalam proposal tesis ini dapat memberikan manfaat. Namun demikian pandangan, pendapat dan pemahaman yang dimuat di dalam tulisan ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan/diperlukan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini guna menuju kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Malang, 4 Juni 2023

Fadhlan Haqqan Sileuw
NIM. 210101210075

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR	
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	v
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
مستخلص البحث.....	x
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Originalitas Penelitian.....	16
F. Definisi Istilah	23
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	26
A. Profil IAIN Fattahul Muluk Papua	26
1. Latar Belakang Berdirinya IAIN Fattahul Muluk Papua.....	26

2. Urgensi IAIN Fattahul Muluk Papua.....	34
3. Karakteristik IAIN Fattahul Muluk Papua dan Mahasiswanya.....	35
4. Visi dan Misi IAIN Fattahul Muluk Papua	36
B. Kajian Tentang Moderasi Beragama	37
1. Sejarah dan Konsep Moderasi Beragama.....	37
2. Definisi Moderasi Beragama	44
3. Urgensi Moderasi Beragama	45
4. Indikator Moderasi Beragama	47
5. Moderasi Beragama Dalam Islam (Wasathiyyah).....	49
6. Moderasi Beragama Dalam al-Qur'an dan Hadits	51
7. Moderasi menurut Para Ahli/Ulama.....	63
C. Konsep Penanaman Nilai.....	66
1. Pengertian Penanaman Nilai.....	68
2. Proses Penanaman Nilai	71
3. Pendekatan Penanaman Nilai	73
4. Model Penanaman Nilai	75
5. Langkah Implementasi Penanaman Nilai	76
6. Teori Perkembangan Moral dan Karakter	77
D. Kerangka Berpikir	85
BAB III METODE PENELITIAN	86
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	86
B. Kehadiran Peneliti.....	87
C. Lokasi Penelitian.....	89
D. Data dan Sumber Data.....	90
E. Teknik Pengumpulan Data	91
F. Teknik Analisis Data	96
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	99
H. Prosedur Penelitian	101
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	103

A. Strategi Dosen PAI Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua	103
B. Penerapan Strategi Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua	113
1. Edukasi Tentang Toleransi Beragama (Cognitive Construction of Religious Tolerance).....	113
2. Belajar Perspektif Iman Lain (Kristen)/(Learning Other Faith Perspective (Christianity)	131
3. Memberikan Pengalaman Toleransi Beragama (Experincing Religious Tolerance).....	135
4. Membangun Kerjasama Dengan Rumah Moderasi Beragama (RMB)...	148
C. Dampak Penanaman Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua.	154
1. Toleransi Terhadap Perbedaan	155
2. Membentuk Mahasiswa Yang Memiliki Komitmen Kebangsaan/Rasa Cinta Tanah Air	159
3. Meningkatnya Kesadaran Untuk Menghindari Paham Ekstrem dan Kekerasan	162
BAB V PEMBAHASAN	165
A. Strategi Dosen PAI Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua	165
B. Penerapan Strategi Dosen PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi Bergama pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua.....	171
1. Edukasi Tentang Toleransi Beragama (Cognitive Construction of Religious).....	174
2. Belajar Perspektif Iman Lain (Kristen)/(Learning Other Faith Perspective (Christianity)	182
3. Memberikan Pengalaman Toleransi Beragama (Experiencing Religious Tolerance).....	188
4. Membangun Kerjasama Dengan Rumah Moderasi Beragama (RMB)...	194

C. Dampak Penanaman Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua.	200
1. Toleransi Terhadap Perbedaan	202
2. Membentuk Mahasiswa Yang Memiliki Komitmen Kebangsaan/Rasa Cinta Tanah Air.	204
3. Meningkatnya Kesadaran Untuk Menghindari Paham Ekstrem dan Kekerasan.	207
D. Temuan Hasil Penelitian	212
BAB VI PENUTUP	213
A. Kesimpulan.....	213
B. Saran.....	214
DAFTAR PUSTAKA	216
LAMPIRAN-LAMPIRAN	223

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1: Originalitas Penelitian.....	22
Tabel 2. 1: Visi dan Misi IAIN Fattahul Muluk Papua.....	37
Tabel 2. 2: Tiga Struktur Kepribadian Manusia Freud.	67
Tabel 2. 3: Indikator Sikap Toleransi.....	72
Tabel 2. 4: Pendekatan Penanaman Nilai.....	74
Tabel 2. 5: Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg.....	80
Tabel 2. 6: Teori Perkembangan Karakter Lickona.	83
Tabel 3. 1: Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	95

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1: Kerangka Berpikir Penelitian.....	85
Bagan 3. 1: Teknik Analisis Data Penelitian.	98
Bagan 4. 1: Temuan Penelitian.	212

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1.	119
Gambar 4. 2.	125
Gambar 4. 3.	131
Gambar 4. 4.	134
Gambar 4. 5.	139
Gambar 4. 6.	147
Gambar 4. 7.	154
Gambar 4. 8.	159
Gambar 4. 9.	162

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliterationstion*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أو	Aw
اي	î (i panjang)	اي	ay
أو	û (u panjang)		

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tantangan nyata yang sedang dihadapi oleh agama-agama besar di dunia ini adalah ekstremisme, radikalisme, intoleransi dan eksklusivisme.¹ Fenomena ini tentu saja sangat tidak diinginkan oleh seluruh umat manusia, namun pada faktanya hampir disegala penjuru dunia dapat menemukan fenomena ini yang menjadi sumber pemicu utama terjadinya suatu konflik dan kekerasan, tidak luput juga konflik dan kekerasan ini tanpa disadari telah mewarnai perjalanan negeri ini dan terjadi berulang-ulang. Konflik tersebut telah melibatkan banyak pihak, tanpa memandang jenis kelamin serta usia yang realtif matang. Pada umumnya suatu konflik dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan suatu interaksi sehingga menyebabkan terjadinya pertentangan.² Secara garis besar, munculnya konflik dan kekerasan ini disebabkan atas lima penyebab, *Pertama*, disebabkan karena adanya perbedaan pendirian serta keyakinan perorangan, *Kedua*, disebabkan karena adanya perbedaan kebudayaan. *Ketiga*, disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan, *Keempat*, disebabkan karena kesenjangan sosial mengenai tingkat kesejahteraan, dan yang *Kelima*, disebabkan karena ketidaksiapan masyarakat

¹ Fadlil Munawaar Manshur & Husni, "Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study," *International Journal of Advanced Science and Technology*, Vol. 29, No. 6, (2020): hlm. 5849.

² Fajri M. Kasim & Abidin Nurdin, *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi, Sosiologi Masyarakat Aceh*, Cet. 1 (Aceh, 2015), hlm. 17-19.

menerima perubahan sosial.³ Jika ditelusuri faktor penyebab suatu konflik ini cukup beragam didasari oleh salah satu penyebab yang telah disebutkan di atas, namun demikian dari sebagian konflik dan kekerasan yang ada, agama dinilai sebagai salah satu faktor yang cukup besar sebagai pemicu terjadinya suatu konflik dan kekerasan. Dalam peristiwa konflik tersebut ternyata banyak terjadi pada usia masyarakat yang relatif matang, dan pendidikan yang tinggi ternyata tidak dapat menjamin orang yang dewasa lepas dari suatu konflik.⁴

Terkait dengan hal di atas, kemudian isu moderasi beragama muncul untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi, sampai saat ini moderasi beragama selalu menjadi perbincangan hangat di masyarakat bahkan masyarakat awam sekalipun. Moderasi beragama adalah kunci yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai, kita perlu bergandengan tangan untuk mewujudkannya, mulai dari masyarakat luas, khususnya pada pegiat pendidikan.⁵

Toleransi beragama adalah istilah yang erat kaitannya dengan muatan makna yang baik dan damai, penuh keharmonisan, hidup bersama dalam lingkungan bermasyarakat dengan kesatuan hati.⁶ Akan tetapi akhir-akhir ini yang telah diketahui sendiri adalah telah banyak berita yang beredar melalui media massa, mengenai kerukunan dan toleransi beragama yang perlahan-

³ Tim GTK DIKDAS, *Modul Belajar Mandiri Calon Guru; Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), hlm. 109.

⁴ Ngainun Naim & Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 15.

⁵ Zaenul Abidin, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur)," (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), hlm. 1.

⁶ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan", *al-Afkar: Jurnal For Islamic Studies*, Vol. 01 No.01, (2018): hlm. 172.

lahan terkikis dan menghilang pada diri seorang individu maupun perlahan-lahan menghilang dari suatu kelompok, mereka cenderung bersikap anarkis, rasisme, dan radikal, apalagi di era yang serba modern ini tentunya berita seperti ini dapat dengan mudah didapatkan dan melihat bahwa pecahnya kerukunan dan toleransi beragama telah terjadi di hampir seluruh Indonesia khususnya di kota Jayapura, dari cepatnya penyebaran berita yang masih simpang siur inilah yang menyebabkan individu dan kelompok lain ikut bersikap anarkis, rasisme, dan radikal terhadap pemeluk agama lain, sehingga banyak menimbulkan kekerasan terhadap satu pemeluk agama dan pemeluk agama lainnya, dari perpecahan yang mulai timbul ini kemudian menyebabkan mereka untuk memilih berkelompok sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing.

Kota Jayapura adalah ibu kota Provinsi Papua, merupakan salah satu kota yang cukup terbilang banyak masyarakat non-pribumi, artinya banyak masyarakat luar pulau Papua yang berdomisili di Papua, menurut data yang tercatat pada tahun 2021 dari Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, jumlah penduduk di kota Jayapura sekitar 404.404 jiwa dengan berbagai macam ras, suku, budaya, dan agama yang bermacam-macam.⁷ Bukan tanpa alasan mengapa jumlah penduduk non-pribumi di kota Jayapura ini terus meningkat, jika ditelusuri banyaknya penduduk non-pribumi yang datang dan menetap di sana berawal dari masa pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1902 berlanjut sampai Papua jatuh ke tangan Indonesia dan Soekarno mengubah menjadi program transmigrasi. Soekarno membuat program transmigrasi yang

⁷ Jaffry Yohanes Defretes, *Statistik Daerah Kota Jayapura*, ed. Ahmad Taufiq (Jayapura: Badan Pusat Statistik Kota Jayapura, 2022), hlm. 4.

dikenal sebagai hari *Bhakti Transmigrasi*. Kemudian program transmigrasi di tanah Papua pada tahun 1964 di era Soekarno kemudian dilanjutkan pada era Soeharto hingga sampai tahun 1999. Inilah faktor yang sangat besar mengapa hingga sampai saat ini penduduk non-pribumi di Papua terus meningkat khususnya pula di kota Jayapura, ini juga yang menyebabkan munculnya etnis, budaya, suku, ras, dan juga agama yang beraneka ragam dihadapan masyarakat Papua itu sendiri.⁸

Dari keaneka-ragaman etnis, budaya, suku, ras, juga agama yang ada di kota Jayapura ini ternyata tidak selalu berjalan baik antara satu sama lain, sehingga potensi konflik kerap kali terjadi yang dikarenakan oleh pemahaman yang berbeda-beda antara masyarakat Papua dengan masyarakat pendatang, antara masyarakat pendatang dengan pendatang, dan konflik agamalah yang paling sensitif dari segala konflik yang terjadi di tanah Papua khususnya di kota Jayapura. Kondisi seperti ini pertama muncul dan mulai tampak di tanah Papua khususnya di kota Jayapura disebabkan oleh umat Muslim yang mengklaim bahwasannya agama Islam-lah yang pertama kali hadir di tanah Papua, dari hal tersebut mulailah muncul sentimen agama dalam hubungan Kristen-Muslim. Akibatnya, problem saling klaim identitas yang selalu tampil ini selalu menjadi isu panas dalam hubungan umat beragama, salah satunya adalah berbagai protes keras kalangan umat Muslim yang melarang umat Kristen membangun simbol-simbol Kristen mereka hingga sampai tuduhan itu adalah upaya Kristenisasi. Dari sinilah antara umat Islam dan Kristen yang ada di Jayapura ini dijadikan sebagai *sacred canopy* dimana agama adalah faktor yang

⁸ Umi Yuminarti, "Kebijakan Transmigrasi Dalam Kerangka Otonomi Khusus di Papua: Masalah dan Harapan," *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 12 No. 01, (2017): hlm. 17-18.

paling kuat menjadi sumber ketegangan yang sarat dengan muatan emosi yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan sekaligus menjadi alat pemecah nomor satu kedamaian toleransi antar umat beragama di kota Jayapura.⁹

Kota Jayapura dikenal dengan julukan *Hen Tech'i Yo Onomi T'mar Ni Hanased* yang artinya adalah (Satu Hati Membangun Kota Demi Kemuliaan Tuhan).¹⁰ Ini artinya, dalam berbagai keberagaman yang ada itu supaya untuk bersama-sama membangun kota Jayapura menjadi kota yang rukun dan toleransi, sehingga dapat mewujudkan Bhineka Tunggal Ika di Indonesia khususnya di kota Jayapura dan menjadikan perbedaan menjadi sumber kekuatan bukan menjadi alat perpecahan.¹¹ Untuk mewujudkannya pemerintah kota Jayapura telah melakukan upaya membangun moderasi beragama di tanah Papua khususnya di kota Jayapura, hal ini terbukti karena diakhir tahun 2021 kota Jayapura mendapatkan *Harmony Award* yang diberikan oleh Kementerian Agama RI, penghargaan yang diterima oleh pemerintah dan masyarakat kota Jayapura ini merupakan satu penghargaan yang tertinggi dan penghargaan yang paling ditunggu-tunggu dari Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB).¹² Kemudian mantan ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) K.H. Syaiful Islam Payage mengatakan bahwa:

“Kehidupan beragama masyarakat di Papua sangat toleran dan menjalani hidup saling berdampingan dengan siapapun, ini tidak lain karena warga Papua sangat menghargai toleransi kehidupan antar

⁹ Dhurorudin Mashad, *Muslim Papua: Membangun Harmoni Berdasar Sejarah Agama di Bumi Cendrawasih*, ed. Artawijaya dkk, Cetakan-1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm. 377-388.

¹⁰ Dhurorudin Mashad, *Muslim Papua: Membangun Harmoni Berdasar Sejarah Agama di Bumi Cendrawasih*, ed. Artawijaya dkk, Cetakan-1, ..., hlm. 250.

¹¹ Gayati, *Silaturahmi Dengan Kepala BPIP, Kakanwil Kemenag Provinsi Papua Usulkan 4 Program*, (Jayapura, 2022), <https://papua.kemenag.go.id>.

¹² Ardiles Leloltery, *Pemkot Jayapura Apresiasi FKUB Mendorong Kota Yang Harmoni*, (Jayapura, 2022), <https://www.google.com/amp/s/papua.antaranews.com/amp/berita/681765/pemkot-jayapura-apresiasi-fkub-mendorong-kota-yang-harmoni>.

umat beragama, kehidupan antar umat beragama yang kondusif menjadi modal besar untuk membangun tanah Papua yang lebih sejahtera dan berkeadilan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)".¹³

Toleransi sama sekali tidak bermakna bahwa seseorang harus melepaskan keyakinan agamanya demi bisa bergaul dan berinteraksi dengan umat agama lain yang berbeda. Toleransi berarti mengizinkan perbedaan itu tetap ada dan tidak memaksa yang berbeda menjadi sama. Toleransi semacam ini akan menjadi pembuka jalan bagi terwujudnya kebebasan dalam beragama. Secara demikian, setiap pemeluk agama akan mengekspresikan kebebasannya secara bertanggung jawab. Toleransi sama sekali tidak dapat dimaknai sebagai sebuah sikap yang pasif yang menerima apa adanya. Karena itu, toleransi tidak membenarkan seseorang untuk merelatifkan keyakinan-keyakinannya, apalagi sampai terjebak pada relativisme (tidak mengakui nilai absolut atau kebenaran). Dalam konteks ini, toleransi memberi ruang kepada seseorang untuk belajar tentang kepercayaan-kepercayaan lain, mendengarkannya dengan terbuka, tanpa harus memeluk kepercayaan itu. Dengan demikian, dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, yang kemudian secara teknis disebut dengan istilah "toleransi beragama", berarti suatu sikap menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang.¹⁴

Secara hakikat, toleransi adalah manifestasi hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman yang ada. Dalam konteks

¹³ Muhsidin, *Membangun Papua Dengan Merawat Toleransi Umat Beragama*, (Jakarta, 2022), <https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/2923337/membangun.papua-dengan-merawat-toleransi-umat-beragama>.

¹⁴ Agus Ahmad Syafei, *Sosiologi Toleransi, Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm. 20.

Indonesia, pelaksanaan toleransi beragama mengalami dinamika, pasang surut, naik turun, yang seringkali diwarnai oleh pemahaman distingtif (berbeda) yang bertumpu pada relasi “mereka” dan “kita”, “mayoritas” dan “minoritas”. Dalam kategori yang nyaris sama, Yewanggoe, menyebut dua jenis toleransi, yakni *toleransi formal* dan *toleransi material*. Lebih jauh, Yewanggoe mengatakan, *toleransi formal* berarti membiarkan saja pandangan-pandangan dan praktik-praktik politik atau agama yang tidak sesuai dengan pandangan kita sejauh itu tidak mengganggu. Sementara *toleransi material*, bermakna suatu pengakuan terhadap nilai-nilai positif yang mungkin terkandung dalam pemahaman yang berbeda itu.¹⁵

Peran agama sangatlah penting dalam kehidupan semua umat manusia, menjadi sebuah pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai sumber moral dan etika. Tujuan agama itu adalah untuk mendidik manusia menjadi tentram dan damai, agama itu dapat membentuk serta mencetak manusia yang penuh rasa tanggung jawab, bersifat, adil, sabar, serta takut melakukan perbuatan dosa. Agama juga merupakan sugesti terhadap manusia agar dalam jiwa manusia tumbuh sifat-sifat yang mulia dan terpuji, sikap toleransi dan manusiawi. Dengan ini agama memiliki daya tahan yang sangat kuat serta dapat mengarahkan manusia untuk tidak melakukan tindakan yang amoral.

Permasalahan moderasi beragama tidak bisa dianggap sebagai masalah yang sepele, untuk menguatkan pernyataan tersebut semangat moderasi beragama telah banyak dituangkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh

¹⁵ Agus Ahmad Syafei, *Sosiologi Toleransi, Kontestasi, Akomodasi, Harmoni, ...,* hlm. 22.

para akademisi dengan landasan utama esensi moderasi beragama ini harus menjadi perhatian bersama. Salah satunya adalah penelitian tesis yang telah dilakukan oleh Zaenul Abidin (2022)¹⁶, hasil penelitian ini telah menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor. Kemudian jurnal dari Miftahul Jannah dkk (2022)¹⁷, hasil penelitian ini penerapan moderasi beragama pada mahasiswa dengan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan dari hasil survey yang didapatkan, diketahui bahwasannya sebagian besar mahasiswa telah mengetahui konsep moderasi beragama, akan tetapi tidak sedikit pula yang belum mengetahuinya, dan ini perlu dilakukan peningkatan pemahaman mahasiswa terkait dengan moderasi beragama melalui kegiatan-kegiatan di lingkungan kampus.

Bercermin pada hasil penelitian yang telah disebutkan di atas telah menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi ini sangat penting untuk dapat mencegah sikap yang intoleran. Penanaman nilai moderasi beragama juga dapat membantu serta meningkatkan pemahaman antar agama yang dapat memperkuat persatuan, kerukunan dan keharmonisan di dalam masyarakat. Maka dari itu sikap toleransi sangatlah diperlukan untuk melekat pada setiap individu dan pada setiap kelompok yang beraneka ragam untuk dapat saling menghormati satu sama lain, dan yang paling utama adalah bagaimana menyikapi suatu perbedaan, bagaimana cara kita untuk dapat saling

¹⁶ Zaenul Abidin, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur)."

¹⁷ Miftahul Jannah dkk, "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 12, no. No. 1 (2022).

menghargai perbedaan untuk dapat dihargai juga agar dengan adanya sikap toleransi, kita semua bersama-sama dalam mewujudkan dan membangun rasa nasionalisme, mempererat rasa persaudaraan serta meninggalkan sifat egois, untuk membangun negara menjadi lebih baik. Dan yang paling terpenting adalah menjadikan semua perbedaan itu menjadi suatu keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Kemunculan toleransi beragama ini tidak semerta-merta muncul di tengah masyarakat dengan sendirinya. Melalui pendidikanlah yang diduga kuat sebagai upaya dalam menanamkan budaya toleransi beragama ini, di dalam pendidikan khususnya pada pendidikan di perguruan tinggi sudah seharusnya ditekankan bagaimana untuk belajar dalam perbedaan hingga bagaimana untuk dapat menerima suatu perbedaan, bagaimana membangun rasa saling percaya satu sama lain, memelihara saling pengertian, serta menjunjung tinggi sikap saling menghargai.¹⁹ Tetapi yang telah banyak terjadi pada saat ini adalah menurunnya sikap toleransi beragama ditengah-tengah masyarakat, menjadi suatu keprihatinan yang cukup serius, maka dalam kasus seperti ini perlu mengamati bagaimana sistem serta pendidikan yang sedang berjalan dimasyarakat saat ini, karena masyarakat meyakini pendidikan kurang memberikan penekanan serta pemahaman toleransi beragama, dan inilah yang menjadi salah satu faktor terhadap turunnya sikap toleransi beragama.

¹⁸ Sudirman dkk, "Sikap Toleransi Antar Budaya di Indonesia", *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, Vol. 3 No. 1, (2021): hlm. 667.

¹⁹ Tamsir, "Membangun Toleransi di Sekolah; Sebuah Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi," *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 10 No. 1, (2018): hlm. 80.

Di dalam psikologi pendidikan, pendidikan jika ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan) adalah upaya penumbuh-kembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antarpribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, dalam hal ini adalah pendidikan. Pendidikan yang berlangsung secara formal maupun yang berlangsung secara informal memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial. Oleh karena itu kualitas perkembangan sosial peserta didik yang memiliki sikap toleran sangat bergantung pada kualitas proses belajar. Proses belajar yang baik itu sangat menentukan kemampuan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan moral agama, moral tradisi, moral hukum dan moral-moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat peserta didik yang bersangkutan.²⁰

Didalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 1, menyatakan bahwa:

*“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”.*²¹

Maka untuk mengatasi masalah yang telah disebutkan di atas, penanaman nilai toleransi beragama khususnya pada mahasiswa sebagai solusi yang paling tepat dan sangat perlu diterapkan pada perguruan tinggi Islam dengan tujuan untuk mengurangi terjadinya tindakan intoleran mahasiswa di lingkungan masyarakat yang majemuk, kemudian pemahaman tentang hidup dengan sesama manusia harus dikembangkan agar tidak terjadi suatu konflik

²⁰ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 74.

²¹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” (Yogyakarta: Bening, 2010), hlm. 17.

ketika mahasiswa kembali pada lingkungan masyarakat yang multikultur. Penanaman nilai toleransi beragama pada mahasiswa ini diharapkan mampu untuk memberikan solusi sekaligus jawaban agar terjadi rasa saling menghormati antara satu sama lain tanpa mengusik keyakinan masing-masing, dengan penanaman nilai toleransi beragama dapat memberikan bekal bagi mahasiswa untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan harmonis dan sejahtera dalam rangka mewujudkan pribadi muslim yang menjunjung tinggi toleransi khususnya dalam hal toleransi beragama di lingkungan sosial masyarakatnya.

Sebagaimana hasil wawancara survey dengan Bapak Dr. H. Marwan Sileuw, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua, ketika diwawancara:

“Kita tahu bahwa di IAIN Fattahul Muluk Papua ini seluruh mahasiswanya berasal dari berbagai macam suku, ras, etnis, dan budaya yang bermacam-macam kecuali agama yang memang seluruhnya Muslim. Kita pahami terlebih dahulu bahwa munculnya toleransi itu adalah hasil dari sikap yang individu/kelompok yang moderat beragama (moderasi beragama), jadi keduanya ini saling erat kaitannya, kemudian sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, sudah seharusnya kitalah yang harus menjadi contoh sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Bukan berarti pada perguruan tinggi Islam yang secara keseluruhan Muslim itu tidak menjunjung tinggi nilai toleransi. Ini sangat penting sekali karena bisa dibayangkan kitalah yang sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam itu harus lebih paham betul mengenai toleransi dan toleransi ini dapat diterapkan pada mahasiswa pada lingkungan kampus dan juga lingkungan sosial bermasyarakatnya, karena sejauh ini tindakan amoral kerap kali terjadi seperti tindakan kurang toleran terhadap agama lain, khususnya pada usia remaja-dewasa yang sebetulnya itu adalah usia yang relatif matang. Pada kasus yang seperti inilah yang menjadi kekhawatiran bagi kami, kemerosotan sikap saling toleransi banyak menyebabkan tindakan yang negatif, dan disinilah letak pentingnya pemahaman serta penanaman nilai moderasi beragama

pada mahasiswa untuk mewujudkan sikap yang saling toleran sekalipun itu pada perguruan tinggi Islam”²²

Berkaca pada konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti memilih IAIN Fattahul Muluk Papua sebagai objek penelitian karena melihat fenomena yang telah ada, kemudian penelitian ini menjadi sangat penting karena: *Pertama*, mengingat permasalahan moderasi beragama yang semakin terkikis pada individu, kelompok masyarakat sampai bahkan pada kalangan mahasiswa. Hal ini tentu sangat membutuhkan pencerahan melalui penanaman nilai toleransi khususnya pada mahasiswa yang merupakan generasi emas bangsa ini untuk tidak mudah terjebak pada pusaran negatif yang bertentangan dengan nilai moderasi beragama. *Kedua*, mengingat identitas IAIN Fattahul Muluk Papua menjadikan ilmu agama Islam sebagai pokok kajian utamanya, untuk itu mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua diharapkan tidak hanya sekedar menjadi orang yang luar biasa hebat dalam mendalami ilmu agama, akan tetapi dengan bekal ilmu agama Islam yang telah didalami itu agar dapat diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang positif, sehingga diharapkan tidak hanya paham akan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi masyarakat dalam bingkai toleransi beragama. *Ketiga*, mengingat bahwa IAIN Fattahul Muluk Papua dengan corak ke-Islamannya diharapkan dapat melahirkan mahasiswa yang menjunjung tinggi nilai toleransi, agar nilai toleransi itu menjadi modal yang sangat penting untuk menciptakan kerukunan intra dan antar umat beragama ketika masyarakat IAIN Fattahul Muluk berada pada lingkungan sosialnya, sementara itu penanaman nilai toleransi ini juga

²² Marwan Sileuw, “Hasil Wawancara Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi Islam”, (Malang, 16 Desember 2022).

sangat penting dilaksanakan pada IAIN Fattahul Muluk Papua sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang sudah seharusnya menjadi contoh bagi kampus di sekitarnya dalam rangka membangun sifat moderat dan menghasilkan manusia yang memiliki sikap toleransi, hal sangat penting inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian padanya.

Maka dari pentingnya itu, peneliti sangat tertarik untuk mengangkat judul tentang **“Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua”**. Dalam hal ini peneliti tidak hanya sekedar ingin mengetahui, tetapi juga ingin mendeskripsikan serta dapat menganalisis bagaimana strategi dosen PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama terhadap mahasiswanya di IAIN Fattahul Muluk Papua. Agar lebih jelas, peneliti akan memaparkan pada bab berikutnya yang berisi tentang batasan penelitian yang merujuk pada pertanyaan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dosen PAI dalam menanamkan nilai toleransi bergama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua?
2. Bagaimana penerapan startegi dosen PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua?
3. Bagaimana dampak penanaman nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi dosen Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua.
2. Untuk menganalisis penerapan dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua.
3. Untuk menganalisis dampak penanaman nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua.

D. Manfaat Penelitian

Setelah terselesaikannya penelitian ini, peneliti sangat mengharapkan agar dapat memberikan hasil yang nyata dan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan. Adapun dua manfaat dari hasil penelitian ini, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai Tambahan Wawasan Keilmuan

Dengan adanya hasil penelitian ini, peneliti sangat mengharapkan agar dapat menjadi tambahan wawasan ilmu pengetahuan mengenai strategi dosen pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi beragama di IAIN Fattahul Muluk Kota Jayapura.

b. Sebagai Sumbangan Pemikiran Keilmuan

Dengan adanya hasil penelitian ini, peneliti sangat mengharapkan agar menjadi sumbangan pemikiran dan dapat digunakan sebagai alternatif informasi terhadap peneliti selanjutnya mengenai strategi dosen pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi beragama di IAIN Fattahul Muluk Kota Jayapura.

2. Manfaat Praktis

a. Lembaga

Dapat digunakan sebagai masukan dan juga pertimbangan bagi kepala IAIN Fattahul Muluk Papua, para dosen, dan para stakeholder terhadap pentingnya strategi dosen pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi beragama di IAIN Fattahul Muluk Kota Jayapura.

b. Dosen

Hasil penelitian ini dapat digunakan kepala IAIN Fattahul Muluk Papua dalam meninjau dan memperbaiki strategi dosen pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi beragama di IAIN Fattahul Muluk Kota Jayapura.

c. Orang tua atau masyarakat

Dapat digunakan sebagai masukan dalam meningkatkan peran serta untuk meningkatkan strategi dosen pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi beragama di IAIN Fattahul Muluk Kota Jayapura.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan juga pengetahuan peneliti sehubungan dengan strategi dosen pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi beragama di IAIN Fattahul Muluk Papua, sebagai bekal di masa yang akan datang ketika menjadi pendidik, sebagai kajian penunjang pengembangan penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik penelitian ini dan juga ketika sebagai orang tua.

e. Bagi Fakultas dan Universitas

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan juga sebagai tambahan literatur mengenai strategi dosen pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan toleransi beragama di IAIN Fattahul Muluk Kota Jayapura.

E. Originalitas Penelitian

Pada bagian ini akan dituangkan penelitian-penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian saat ini. Baik kemiripan dari segi judul maupun dari segi kajian penelitian. Olehnya itu, penelitian-penelitian tersebut diungkapkan sebagai berikut:

1. Penelitian tesis oleh Ahmad Muzakkil Anam (2016).²³

Dengan judul tesis “**Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)**”. Di dalam penelitian ini, yang dikaji adalah mengenai pendidikan multikultur di Universitas Islam Malang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil dari penelitian ini

²³ Ahmad Muzakkil Anam, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang),” (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

dijelaskan bahwa prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma didasarkan pada: (1) prinsip, keterbukaan (*openness*), toleransi (*tolerance*), bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*), dan *Islam Rahmatan lil'alamin* sebagai leader; (2) implementasinya menggunakan dua pola implementasi penanaman nilai pendidikan multikultural yaitu, *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*; dan (3) penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma memiliki implikasi yang positif terhadap sikap toleransi para mahasiswa Unisma.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif, mengenai penanaman nilai, dan sama-sama dilakukan pada perguruan tinggi. Adapun *perbedaanya* yaitu, penelitian di atas menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus, penelitian diatas membahas tentang penanaman nilai pendidikan Multikultural di Unisma. Sedangkan di dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan objek di IAIN Fattahul Muluk Papua.

2. Penelitian tesis oleh Erma Athiyatur Rofi'ah (2018).²⁴

Dengan judul tesis **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Multisitus di SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang”**. Di dalam penelitian ini, yang dikaji adalah mengenai Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam

²⁴ Erma Athiyatur Rofi'ah, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Multisitus di SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang,” (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi multisitus. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) langkah-langkah penerapan pembelajaran PAI dalam menumbuhkan budaya toleransi antar umat beragama di kedua sekolah yaitu: doa pagi bersama, tidak saling membenci antar umat beragama, bersikap universal, menghargai dan menghormati, mendapat pembelajaran agama sesuai keyakinan, shalat jum'at dan keputrian, kegiatan eskul, dan peringatan hari besar Islam; (2) dampak penerapan pembelajaran PAI dalam menumbuhkan budaya toleransi antar umat beragama di kedua sekolah yaitu: terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif, aktivitas sekolah berjalan lancar dan mempunyai toleransi yang tinggi, tercipta budaya saling menghormati, terwujudnya kerukunan umat beragama, pelaksanaan ibadah terlaksana dengan baik, menghindari terjadinya konflik, siswa non-Muslim masuk Islam.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif, pembahasan mengenai toleransi beragama. Adapun *perbedaanya* yaitu, penelitian diatas menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi multisitus, yang dilakukan di dua sekolah menengah atas.

3. Penelitian tesis oleh Ibda Wahyu Setiana (2022).²⁵

²⁵ Ibda Wahyu Setiana, "Penanaman Nilai Toleransi Beragama Melalui Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu (Perspektif Teori Konstruksi Peter L. Berger)," (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

Dengan judul tesis **“Penanaman Nilai Toleransi Beragama Melalui Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu (Perspektif Teori Konstruksi Peter L. Berger)”**. Di dalam penelitian ini yang dikaji adalah Penanaman nilai toleransi beragama melalui FKUB kota Batu dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan perspektif teori konstruksi Peter L. Berger. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) konsep penanaman nilai toleransi beragama FKUB kota Batu dilakukan dengan program pemberdayaan, pendirian rumah ibadah dan pemeliharaan kerukunan; (2) Penanaman nilai toleransi beragama melalui FKUB kota Batu berdasarkan analisis teori konstruksi sosial Peter L. Berger melalui tiga proses dialektika menyatakan bahwa proses eksternalisasi FKUB menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting mengenal kemajemukan dan sikap bertoleran baik dengan saudara sendiri maupun lingkungan sekitar. Objektivasi dilakukan dengan proses dialog bersama tokoh agama. Penanaman sebagai proses identifikasi memunculkan FKUB melakukan sosialisasi kembali kepada masyarakat baik tokoh agama, perangkat daerah hingga pemuda setempat.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif, pembahasan mengenai toleransi beragama. Adapun *perbedaanya* yaitu, penelitian diatas menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan perspektif teori konstruksi Peter L. Berger yang dilakukan di FKUB kota Batu.

4. Penelitian tesis oleh Zaenul Abidin (2022).²⁶

²⁶ Zaenul Abidin, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur)”.

Dengan judul tesis “**Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa (Studi Kasus di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur)**”. Di dalam penelitian ini yang dikaji adalah Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor Lombok Timur dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kampus tersebut memang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moderat dalam beragama, dan terdapat upaya untuk mengikis dan mencegah isu radikalisme dan liberalisme dilingkungan kampus yang bisa terjadi kapan saja, maka IAIH Pancor Lombok Timur melakukan usaha yang lebih serius untuk membina para mahasiswanya dalam melakukan penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada mahasiswanya. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) konsep moderasi beragama yang diimplementasikan di IAIH Pancor yaitu, *Islam Rahmatan Lil’alamin* yang berpegang kepada prinsip-prinsip yang dipegang oleh *Ahlusunnah Wal Jamaah* dengan tendensinya kepada nilai-nilai Islam *Wasathiyyah*. (2) Proses internalisasi nilai moderat dalam membentuk moderasi beragama pada mahasiswa di IAIH Pancor dilakukan melalui beberapa kegiatan, diantaranya adalah pendidikan ke-NWDI-an, dan kajian kitab turats. (3) Implikasi/dampak internalisasi nilai moderat dalam membentuk moderasi beragama mahasiswa di IAIH Pancor diantaranya adalah membentuk mahasiswa yang inklusif dalam beragama, membentuk mahasiswa yang cinta pada agama, bangsa, dan negara.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada perguruan tinggi Islam, penanaman nilai yang tertuju pada mahasiswa dan pembahasan mengenai toleransi beragama. Adapun *perbedaanya* yaitu, penelitian diatas menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, lokasi penelitian, serta fokus penelitian mengenai konsep moderasi.

5. Penelitian disertasi oleh Nicky Estu Putu Muchtar (2021).²⁷

Dengan judul disertasi **“Pendidikan Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Nasionalisme di Pondok Pesantren Lamongan”**. Didalam penelitian ini yang dikaji adalah Pendidikan Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Nasionalisme di Pondok Pesantren Lamongan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang diinterpretasikan dengan pendekatan fenomenologi dan metode natural setting. Penelitian ini memunculkan sebuah konsep prinsip toleransi dalam Islam yakni “Tidak Toleransi Beragama Tapi Hidup Bertoleransi” yang dipelopori oleh Ponpes Karangasem Muhammadiyah, dan konsep “Jihad Kebhinekaan” atas dasar faktor temuan penelitian dan sinkronisasi pada teori dalam perwujudan nasionalisme.

Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) pemikiran terhadap toleransi beragama dan nasionalisme menunjukkan perbedaan prinsip cara pandang masing-masing pesantren; (2) pelaksanaan pendidikan nilai-nilai toleransi

²⁷ Nicky Estu Putu Muchtar, “Pendidikan Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Nasionalisme di Pondok Pesantren Lamongan,” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

beragama melalui peran Kyai, pembiasaan dan pembelajaran pesantren. Sedangkan pelaksanaan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran formal, ekstrakurikuler, organisasi, muhadhoroh, gotong royong, upacara dan Peringatan Hari Besar Nasional; (3) implikasi pendidikan nilai-nilai toleransi beragama mempunyai nilai menerima, menghargai, kesabaran, kebebasan, dan kerjasama. Dan pendidikan nilai-nilai nasionalisme terdapat perbedaan nilai-nilai yang diajarkan.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pembahasan mengenai nilai toleransi beragama. Adapun *perbedaanya* yaitu, penelitian di atas menggunakan pendekatan kualitatif yang di interpretasikan dengan pendekatan fenomenologi dan metode natural setting yang membahas Pendidikan Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Nasionalisme di Pondok Pesantren Lamongan.

Tabel 1. 1: Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Ahmad Muzakkil Anam (2016). <i>Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang).</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penanaman nilai. ➤ Di lakukan pada perguruan tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. ➤ Lokasi penelitian. 	<p>Penelitian ini lebih ditekankan Strategi apa yang digunakan oleh para Dosen PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua.</p>
2	Erma Athiyatur Rofi'ah (2018). <i>Implemensai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Multisitius di SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang).</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian kualitatif deskriptif. ➤ Pembahasan mengenai toleransi beragama ➤ Dilakukan pada lembaga pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jenis penelitian studi multisitus. ➤ Dilakukan di dua sekolah menengah atas. ➤ Implementasi Pembelajaran PAI. ➤ Lokasi penelitian 	
3	Ibda Wahyu Setiana (2022). <i>Penanaman Nilai Toleransi Beragama Melalui Forum</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian deskriptif kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Deskriptif kualitatif dengan perspektif teori 	

	<i>Kerukunan Umat Beragama Kota Batu (Perspektif Teori Konstruksi Peter L. Berger).</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembahasan mengenai toleransi beragama. 	<ul style="list-style-type: none"> konstruksi Peter L. Berger. ➤ Dilakukan pada FKUB kota Batu. 	Peneliti secara spesifik mencari dan menganalisis data yang
4	Zaenul Abidin (2022). ²⁸ <i>Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa (Studi Kasus di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur).</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penanaman nilai. ➤ Dilakukan pada lembaga pendidikan tinggi islam. ➤ Penanaman nilai yang tertuju pada mahasiswa dan pembahasan mengenai toleransi beragama 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jenis penelitian studi kasus ➤ Lokasi penelitian ➤ Fokus penelitian konsep moderasi 	berkaitan dengan penerapan penanaman nilai toleransi beragama serta dampak penanaman nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua
5	Nicky Estu Putu Muchtar (2021). <i>Pendidikan Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Nasionalisme di Pondok Pesantren Lamongan.</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembahasan mengenai toleransi beragama. ➤ Dilakukan pada lembaga pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidikan nilai ➤ Pembahasan mengenai nasionalisme. ➤ Dilakukan pada pondok pesantren di Lamongan. 	dan belum peneliti temukan pada penelitian sebelumnya.

F. Definisi Istilah

Locke, Spirduso, dan Silverman dalam Jhon W. Creswell menjelaskan bahwa, definisikanlah istilah-istilah yang kemungkinan tidak dimengerti oleh orang-orang diluar bidang penelitian anda, atau istilah-istilah ketika muncul pertama kali agar pembaca tidak perlu kembali lagi membaca dibagian awal ketika mereka menemukan istilah-istilah tersebut dibagian akhir atau pertengahan. Firestone dan Jhon W. Creswell mengatakan bahwa, mendefinisikan istilah juga dapat menambah keakuratan suatu penelitian.²⁹

1. Strategi

Memiliki arti pengertian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi, lebih

²⁸ Abidin, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur)."

²⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ke-3. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 166.

mengarah pada rencana praktis yang digunakan seseorang untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan.

2. Dosen

Adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya sengaja pendidik secara langsung ataupun secara tidak langsung, baik itu melalui materi pelajaran yang disampaikan atau melalui suatu kegiatan untuk mempengaruhi atau membimbing peserta didik untuk menjadi seorang muslim yang mampu merealisasikan ajaran pendidikan agama Islam didalam kehidupannya sehari-hari.

4. Penanaman nilai

Merupakan proses menghayati hal-hal yang disampaikan sehingga membangun kesadaran penerima dan hal-hal yang disampaikan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Toleransi beragama

Toleransi adalah sikap manusia untuk saling menghargai serta menghormati atas segala perbedaan, baik secara individu maupun kelompok, agar dapat menciptakan lingkungan perdamaian dalam keberagaman. Sedangkan beragama, suatu umat yang menganut ajaran/memeluk (menjalankan) ajaran agama sesuai dengan keyakinan

mereka masing-masing. Sehingga toleransi beragama adalah sikap manusia dari berbagai macam agama dan keyakinan yang saling menghormati satu sama lain baik itu individu ataupun kelompok.

6. IAIN Fattahul Muluk Papua

Yakni sebuah Institut Agama Islam Negeri yang terletak di Jayapura, yang menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat atau abdikmas yang merupakan unsur pokok dalam Tridharma, yaitu kegiatan civitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.³⁰ Struktur dan mekanisme yang hampir sama dengan perguruan tinggi umum, yang membedakannya adalah muatan dan corak ke-Islamannya.³¹

³⁰ Anwar Arifin, *Politik Pendidikan Tinggi Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Indonesia dan Asosiasi Profesor Indonesia, 2013), hlm. 79.

³¹ IP Simanjuntak, *Perkembangan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973), hlm. 24.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Profil IAIN Fattahul Muluk Papua

1. Latar Belakang Berdirinya IAIN Fattahul Muluk Papua

Sejarah IAIN Fattahul Muluk Papua yang dahulu bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Al-Fatah Jayapura, bermula dari kegelisahan lima orang pengusaha Jayapura atas kondisi masyarakat Papua. Tahun 1985 merupakan masa yang memprihatinkan, ketika masyarakat di daerah lain berpacu, di Papua tertinggal sebagai masa depan yang kering kerontang. Kondisi ekonomi yang rendah mengakibatkan tingginya angka buta huruf dan berbagai dampak sosial lainnya.

Kegelisahan lima pengusaha itupun mengkristal dalam pembentukan Yayasan Pendidikan Wiraswasta Irian Jaya (YAPSI) tanggal 18 Januari 1985. Komitmennya hanya dengan meningkatkan kualitas pendidikan, perubahan dapat dibincangkan di Papua. Program prioritas pun ditetapkan. Mendirikan taman baca masyarakat, taman kanak-kanak, dan sekolah tinggi.

Pada tahun yang sama, bendera YAPSI dikibarkan melalui Sekolah Tinggi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (STPIPS). Namun semangat tidak pernah cukup untuk sebuah perubahan. Keterbatasan dana dan berbagai situasi lainnya, menjadikan Sekolah Tinggi ini akhirnya ditutup. Berselang beberapa tahun kemudian YAPSI kembali mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), tanggal 27 Maret 1989 disertai dengan rekomendasi dari KOPERTAIS Wilayah VIII Makassar Nomor:

KS.I/II.00.9/1511/1989, dibawah kepemimpinan Kasibi Suwiryadi, tidak ada putus asa untuk perubahan.

Dalam Spirit “Wal-Asri” itulah, setelah berjalan lima tahun, STIT berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Al-Fatah Jayapura tahun 1994, sesuai keputusan Menteri Agama RI Nomor: b 494, hingga ditetapkan dengan status terdaftar pada tanggal 7 Februari 2000 oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI melalui Surat Keputusan Nomor: E/28/2000.

Pasifnya pergerakan era yang mendesak kompetensi merupakan angin segar bagi STAIS. Jarak bukan lagi masalah untuk menumbuhkan masa depan. Tapi masih ada yang rawan, iman dan taqwa tersisa sebagai ampas masa lalu, maka STAIS pun berbenah guna menjawab paradoks itu. Pertemuan antara senat STAIS dan Yayasan dilaksanakan dan melahirkan TIM SATGAS Al-Fatah untuk mengupayakan STAIS menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Al-Fatah Jayapura.

Totalitas Ikhtiar dan doa yang dilakukan akhirnya membuahkan Keputusan Presiden RI Nomor: 92 tanggal 18 Oktober 2004, tentang pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Al-Fatah Jayapura yang terdiri dari 2 Jurusan dan 2 Program Studi.

Pada tanggal 7 April 2018, STAIN Al-Fatah Jayapura beralih status menjadi IAIN Fattahul Muluk Papua seiring dengan ditekennya Perpres No. 25 Tahun 2018. IAIN Fattahul Muluk Papua saat ini memiliki tiga Fakultas, 11 Program Studi, dan 1 Program Pascasarjana.³²

³² IAIN Fattahul Muluk Papua, “Sejarah Singkat IAIN Fattahul Muluk Papua,” <https://iainfmpapua.ac.id/sejarah/>.

Terdapat beberapa dasar pemikiran yang melatarbelakangi berdirinya perguruan tinggi Islam, ini sama halnya dengan dasar pemikiran yang melatar belakangi berdirinya IAIN Fattahul Muluk Papua, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Berdiri sebagai respons atau jawaban terhadap kebutuhan masyarakat di Papua.

IAIN Fattahul Muluk Papua merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang telah dicapai sebelumnya, sebagai jawaban bagi kondisi masyarakat yang pada saat itu yang memprihatinkan. Harapan yang diinginkan adalah untuk mengatasi rendahnya kondisi ekonomi yang telah mengakibatkan tingginya angka buta huruf dan berbagai dampak sosial lainnya. Dengan memiliki wawasan pengetahuan yang lebih luas, juga akan dapat meningkatkan kualitas dan mutu wawasan, sikap, dan berbagai kompetensinya, sehingga ia dapat mengisi berbagai peluang dan kesempatan lapangan kerja yang tersedia, baik dipemerintahan maupun di swasta.

Adanya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi setelah pendidikan menengah, dapat dilihat sebagai sikap modern, karena di dalamnya ada keinginan yang kuat untuk menjadi masyarakat yang lebih maju, hal ini sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra, bahwa tujuan institusional IAIN adalah untuk

memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam.³³

b. Sebagai upaya untuk mengatasi dikotomi pendidikan di Papua.

Perguruan tinggi Islam lahir sebagai respons terhadap upaya mengatasi dikotomi pendidikan sama halnya dengan IAIN Fattahul Muluk Papua. Sikap verbalistik, dan dogmatis sebagaimana yang umumnya dijumpai pada pendidikan sekolah/madrasah dan pesantren. Sikap dikotomi yang mengistimewakan satu bidang ilmu dan meng-anak-tirikan atau memusuhi bidang ilmu lainnya, akan menyebabkan wawasan masyarakat tentang ilmu menjadi pincang, sempit, fragmentatif, konfrontatif, dan kontra-produktif. Selanjutnya sikap verbalistik atau mengatakan sesuatu yang terbatas hanya di mulut, tanpa mengetahui konteks sosiologis, historis dan kulturalnya, menyebabkan pengetahuan verbalistiknya itu sulit di aplikasikan, dan kehilangan konteksnya.

Demikian pula sikap dogmatis yang memandang ilmu atau hasil pemikiran sebagai yang sudah final, tidak perlu dipertanyakan lagi, menyebabkan lahirnya sikap dogmatis, atau berpegang teguh kepada sebuah pendapat atau pemikiran tertentu, walaupun pendapat atau pemikiran tersebut sudah tidak sesuai lagi. Sementara itu, Azyumardi Azra mengatakan, bahwa di antara kelemahan perguruan tinggi Islam adalah kelemahan kemampuan bahasa asing, sikap mental ilmiah, dan peranti keras. Pemecahan masalah antara lain

³³ Azyumardi Azra, *Essei-Essei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 123-132.

dengan melakukan penataan organisasi, sistem pendidikan, kurikulum, dan personal.³⁴

Jika keadaan demikian terus dibiarkan, dan tidak diatasi segera, maka umat Islam akan tertinggal dengan umat lainnya. Latar belakang pemikiran berdirinya perguruan tinggi Islam yang demikian itu dijumpai di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, walaupun diakui, bahwa di berbagai negara tersebut masih ada perguruan tinggi Islam yang lahir justru ingin mempertahankan warisan Islam (*Islamic Heritage*) abad klasik dan pertengahan yang coraknya sudah tertinggal. Berkaitan dengan latar belakang berdirinya Perguruan Tinggi Islam yang dilatarbelakangi oleh gagasan pembaruan pendidikan Islam, antara lain dapat dilihat pada berdirinya Perguruan Tinggi Islam Negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sejarah mencatat, ada tiga tokoh yang membidani lahirnya Perguruan Tinggi Islam Negeri di Indonesia. Ketiga tokoh itu adalah M. Natsir, Satiman, dan Mohammad Hatta.

Natsir berpendapat, bahwa pendidikan pondok pesantren dan madrasah memang dapat menghasilkan orang yang beriman dan berperilaku baik tetapi acuh terhadap perkembangan dunia. Pada bulan Juni 1938, Natsir menulis sebuah artikel yang berjudul “Sekolah Tinggi Islam”. Dalam tulisan tersebut Natsir menekankan pentingnya STI (Sekolah Tinggi Islam) menghasilkan kelompok intelektual yang

³⁴ Azyumardi Azra, *Essei-Essei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*,..., hlm. 132.

memiliki basis pengetahuan ke-Islaman dan kebudayaan yang kuat sebagai alternatif pendidikan ala Barat. Selanjutnya dalam pemikiran Satiman ada empat hal utama yang melatarbelakangi lahirnya STI diantaranya adalah:

- 1) Kesadaran bahwa masyarakat Islam tertinggal dalam pengembangan pendidikan dibanding non-Muslim.
- 2) Masyarakat non-Muslim maju karena mengadopsi cara Barat dalam sistem pendidikan mereka.
- 3) Perlunya menghubungkan sistem pendidikan Islam dengan dunia internasional.
- 4) Dalam pendidikan Islam unsur lokal penting untuk diperhatikan. Sekolah tinggi Islam diusulkan persis untuk menjawab keempat persoalan di atas.

Demikian pula keterlibatan Mohammad Hatta dalam pendirian STI, mungkin, dimotivasi oleh cita-citanya untuk memadukan sistem pendidikan yang disebutnya “pendidikan masjid” dengan pendidikan umum. Dalam pandangan Hatta, pendidikan masjid memiliki kelebihan dalam mengajarkan nilai-nilai agama, namun lemah dalam pengembangan pengetahuan umum. Sebaliknya, sekolah umum mengonsentrasikan dirinya dalam pengembangan kemampuan rasio dan ilmu-ilmu umum (sains), sementara itu mengacuhkan pendidikan agama, padahal agama memainkan peranan penting dalam “memanusiakan” umat. Karena itu, STI diharapkan dapat memperdalam rasa keagamaan seiring dengan perkembangan ilmu

dan wawasan berpikir seseorang. Hatta berharap STI mampu menghasilkan para sarjana Muslim yang mengerti tentang masyarakat yang selalu berubah. Karenanya, jika mereka tidak memahami perubahan masyarakat di sekitarnya maka mereka tidak layak memimpin. Alasan tersebut membuat filsafat sejarah dan sosiologi merupakan komponen-komponen yang sangat penting dimasukkan dalam kurikulum STI. Hal ini sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra yang mengatakan, bahwa berdirinya perguruan tinggi didasarkan pada tiga alasan, yaitu:

- 1) Pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu Islam pada pendidikan tingkat tinggi.
- 2) Pengembangan dan peningkatan dakwah Islam.
- 3) Melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan lainnya.³⁵

Dari pemikiran para tokoh tersebut terlihat dengan jelas tentang adanya ide-ide pembaruan pendidikan Islam yang terkandung di dalam latar belakang berdirinya perguruan tinggi Islam, yaitu keinginan untuk memajukan umat Islam agar mampu menjawab tantangan zaman, dengan cara tidak hanya melengkapi dirinya dengan ilmu-ilmu ke-Islaman, melainkan juga dengan ilmu-ilmu umum, seperti filsafat, sejarah, dan sosiologi, berwawasan internasional serta mampu mengimbangi kemajuan pendidikan yang dicapai negara-negara Barat dan lainnya, serta mengerti pula tentang keadaan

³⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989), hlm. 170.

masyarakat yang selalu berubah, serta harapan, tujuan, cita-cita dan keinginan untuk menghasilkan sarjana yang berkarakter ulama yang intelek.³⁶

- c. Memenuhi keterampilan di bidang keagamaan di Papua khususnya di kota Jayapura.

Perguruan tinggi Islam lahir untuk memenuhi tenaga keterampilan dibidang tugas-tugas yang berkaitan dengan keagamaan, seperti tugas tenaga guru agama Islam yang profesional, pegawai pengadilan dan kehakiman agama, pegawai urusan zakat, wakaf, infak, dan sedekah, pegawai di bidang urusan haji, dan lain sebagainya.³⁷

Kehadiran Perguruan Tinggi Islam ini sejalan juga dengan kehadiran IAIN Fattahul Muluk Papua yakni dalam hubungannya dengan menyiapkan tenaga kerja akademis dan profesional ini sesungguhnya amat erat kaitannya dengan gagasan pembaruan pendidikan Islam. Seiring dengan terjadinya perubahan cara pandang masyarakat dari yang semula tujuan masuk sekolah untuk mendapatkan ilmu, kepada tujuan untuk mendapatkan pekerjaan, sesungguhnya sudah diantisipasi oleh latar belakang berdirinya perguruan tinggi Islam tersebut. PP No. 8 Tahun 2013 tentang Perguruan Tinggi yang berbasis dengan penyerapan lapangan kerja. Program studi yang terdapat di perguruan tinggi misalnya harus

³⁶ Abudin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 157.

³⁷ Fuad Jabal & Jamhari, *IAIN & Modernisasi Islam Di Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), hlm. 13.

mempertimbangkan kebutuhan lapangan kerja, sehingga tamatan perguruan tinggi tersebut tidak akan terancam pengangguran. Jauh sebelum itu. Jepang, sebagai negara yang diakui maju dalam bidang ekonomi, telah menerapkan konsep *corporate university*, yaitu universitas yang berbasis pada penyediaan sumber daya manusia yang dibutuhkan kalangan industri. Keterkaitan dan kesesuaian (*link and mach*) antara perguruan tinggi dengan kalangan industri ini memiliki implikasi terhadap berbagai aspek pendidikan.³⁸

2. Urgensi IAIN Fattahul Muluk Papua

Senada dengan tantangan utama yang dihadapi para ahli dan praktisi pendidikan agama Islam dalam hal pengintegrasian Perguruan Tinggi Islam ke dalam sistem pendidikan nasional adalah menghapuskan dikotomi ilmu umum dan ilmu agama. Ilmu harus dipandang sebagai identitas tunggal yang telah mengalami perkembangan dalam sejarah. Perkembangan ilmu dalam sejarah menunjukkan bahwa setiap peradaban manusia termasuk peradaban Islam yang telah memberi sumbangannya sendiri.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 2 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan menyatakan, bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945, bunyinya:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

³⁸ Abudin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*,..., hlm. 158-159.

*beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*³⁹

Karena perguruan tinggi Islam khususnya IAIN Fattahul Muluk Papua sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, maka berbagai kebijakan yang ditetapkan dalam berbagai peraturan perundangan harus diikuti, dan mengikuti kebijakan nasional ini ternyata juga sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁰ Kuntowijoyo mengatakan bahwa, perguruan-perguruan tinggi Islam tidak dapat dilihat sebagai sistem pendidikan yang memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri secara otonom. IAIN Fattahul Muluk Papua harus mengikuti ketentuan perundang-undangan yang berlaku, terutama yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin diwujudkan. Dalam kaitan inilah IAIN Fattahul Muluk Papua mengajarkan juga ilmu-ilmu umum.⁴¹

3. Karakteristik IAIN Fattahul Muluk Papua dan Mahasiswanya

Struktur perguruan tinggi di Indonesia dapat dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu yang *Pertama*, Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, dan yang *Kedua*, Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang dikelola oleh Departemen Agama.⁴² Dalam hal ini IAIN Fattahul Muluk Papua masuk

³⁹ Peraturan Pemerintah RI, “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” 2003.

⁴⁰ Abudin Nata, *Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul dan Berdaya Saing Tinggi: Seri Kajian Analisis Kebijakan dan Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 244.

⁴¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 347.

⁴² Samsul Nizar & Muhammad Syaifudin, *Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 236.

dalam kelompok Perguruan Tinggi Agama Islam yang dikelola oleh Departemen Agama.

IAIN Fattahul Muluk Papua adalah sebuah institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat atau abdikmas yang merupakan unsur pokok dalam Tridharma adalah kegiatan civitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴³

IAIN Fattahul Muluk merupakan perguruan tinggi dengan muatan dan corak keislaman.⁴⁴ Dengan demikian, keberadaan IAIN ini merupakan akumulasi, sintesa atau keberlanjutan dari pendidikan pada tingkat dasar dan juga pendidikan tingkat menengah dan atas. Dari segi bentuknya IAIN Fattahul Muluk Papua ini mengambil bentuk institut.⁴⁵

Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk memiliki mahasiswa yang homogen keyakinan dan heterogen dalam pemahaman keagamaan. Karena itu, IAIN Fattahul Muluk menjadi wahana dalam menjembatani mahasiswa untuk memahami multikultur dalam kehidupan beragama.

4. Visi dan Misi IAIN Fattahul Muluk Papua

Berikut ini adalah Visi dan Misi IAIN Fattahul Muluk Papua, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁴³ Anwar Arifin, *Politik Pendidikan Tinggi Indonesia* (Jakarta: Pustaka Indonesia dan Asosiasi Profesor Indonesia, 2013), hlm. 79.

⁴⁴ IP Simanjuntak, *Perkembangan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.), hlm. 24.

⁴⁵ Abudin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,....*, hlm. 153.

Tabel 2. 1: Visi dan Misi IAIN Fattahul Muluk Papua.⁴⁶

Visi
“Terwujudnya IAIN Fattahul Muluk Papua yang Dinamis, Berwawasan Global, Multikultur, dan Berjiwa Islam Rahmatan Lil a’lamin tahun 2025”
Misi
<ol style="list-style-type: none">1. Menyelenggarakan dan mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, kultur, dan globalisasi.2. Meningkatkan kualitas penelitian yang bermanfaat bagi kepentingan keilmuan berorientasi pada Islam dan pluralitas.3. Melaksanakan Pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pengembangan masyarakat bidang sosial keagamaan.4. Membangun kepercayaan, serta mengembangkan kerjasama dengan lembaga terpercaya baik nasional maupun internasional bidang pendidikan dan sosial keagamaan.

B. Kajian Tentang Moderasi Beragama

Toleransi adalah bagian penting dari moderasi beragama. Artinya sebagai suatu cara pandang, sikap dan perilaku keagamaan. Moderasi beragama akan melahirkan sikap toleransi. Toleransi beragama itu adalah suatu hasil yang diakibatkan oleh sifat yang moderat dalam beragama (moderasi beragama) yang kemudian hasil dari sifat yang moderat itu menghasilkan sikap toleransi.

1. Sejarah dan Konsep Moderasi Beragama

Dalam praktiknya muncul pro-kontra, bahwa moderasi beragama yang melahirkan sikap toleransi adalah sikap pragmatis terhadap kelompok lain. artinya, moderasi beragama yang melahirkan sikap toleransi ini dibangun atas ketidakseimbangan dan ketidakadilan. Pihak

⁴⁶ IAIN Fattahul Muluk Papua, “Visi dan Misi IAIN Fattahul Muluk Papua.”

yang kuat cenderung bersifat pragmatis untuk menerima pihak yang lemah, begitu pula sebaliknya, yang lemah bersikap pragmatis terhadap pihak yang kuat. Biasanya sikap tersebut tidak berdasarkan pilihan rasional dan terbuka. Yang terjadi sesungguhnya adalah adanya unsur pemaksa bagi kedua belah pihak untuk melakukan hal yang seolah-olah bernuansa keterbukaan dan kelapangdadaan. Sikap seperti ini sesungguhnya tidak mengacu pada paradigma toleransi, melainkan pada relasi antara “yang berkuasa” dengan “yang dikuasai”. Dalam sikap pragmatis untuk menyelamatkan diri sendiri atau kelompok. Kekuasaan yang otoriter cenderung untuk menggunakan paradigma pragmatis seperti itu. Toleransi dalam paradigma pragmatis, sesungguhnya lebih bernuansa politis dari pada nuansa alamiah.⁴⁷

Walzer mencatat, dalam sejarah hal tersebut pernah terjadi, antara abad ke-16 dan ke-17, dimana pembunuhan dan pembantaian meluas diberbagai negara. Ribuan korban berjatuhan, kenyataan itu menggugah kekuasaan Persia, Mesir dan Roma saat itu untuk membuat kebijakan yang khusus memberi perhatian terhadap koeksistensi terhadap yang lain dalam rangka membangun damai. Saat itu kekuasaan absolut memainkan peran yang sangat penting dalam rangka meredam kemungkinan-kemungkinan terjadinya konflik. Meski kita tidak sepakat dengan kekuasaan absolut, rezim itu terbukti telah mampu meredam merebaknya tindakan intoleran.⁴⁸

⁴⁷ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*,..., hlm. 163.

⁴⁸ Michael Walzer, *On Toleration*,..., hlm. 14; didalam Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*,..., hlm. 163.

Dalam pengalaman politik di Indonesia, pandangan seperti ini hampir serupa dengan rezim Orde Baru yang dengan kekuasaan absolutnya relatif mampu membendung tindakan intoleran. Pada masa Orde Baru, hampir tidak ditemukan aksi main hakim sendiri atas nama agama atau etnis karena kebhinekaan dan kebangsaan menjadi acuan utama dalam membangun toleransi dan meredam aksi intoleransi. Namun toleransi yang dirancang pada masa Orde Baru bukanlah toleransi yang murni dan tulus. Setidaknya ada motif yang cukup kuat untuk menjaga stabilitas disatu sisi, tetapi di satu sisi lain juga memelihara konflik ditingkat akar rumput, sehingga seolah-olah kekuasaan menjadi unsur determinan dalam mengambil berbagai kebijakan termasuk pada ranah masyarakat sipil.⁴⁹

Senada juga dengan apa yang dikatakan oleh Nafik Muthohirin di dalam Agus Hermanto, terdapat dua faktor dominan yang menjadi latar belakang tindakan intoleran di Indonesia saat ini, yaitu: *Pertama*, populisme agama yang dihadirkan keruang publik yang di bumbu dengan nada kebencian terhadap pemeluk agama, ras, dan suku tertentu. *Kedua*, politik sektarian yang sengaja menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk menjustifikasi atas kebenaran menuver politik tertentu. Tujuannya untuk menggiring masyarakat kearah koservatisme radikal secara pemikiran.⁵⁰

Toleransi yang di kendalikan oleh kekuasaan Orde Baru pada umumnya menggunakan kelompok mayoritas. Seolah-olah bila mayoritas

⁴⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*,..., hlm. 163–164.

⁵⁰ Agus Hermanto, *Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia*,..., hlm. 9.

sudah dikuasai, maka cenderung mengabaikan kelompok-kelompok minoritas. Di sini, toleransi yang diterapkan oleh kekuasaan terkesan sangat pragmatis dan cenderung memanjakan mayoritas. Sedangkan kelompok minoritas cenderung diabaikan dan di sudutkan yang menyebabkan minoritas dalam keadaan yang semakin terpojok.⁵¹ Konsekuensinya amat terasa pasca-reformasi, tatkala kelompok minoritas yang berwawasan radikal mulai tampil di panggung politik. Mereka yang selama pemerintahan Orde Baru tiarap dan menjadi gerakan di bawah tanah, tapi pasca-reformasi mereka mulai tampil ke permukaan dan sejauh ini menguasai ruang publik, baik pada ranah politik maupun masyarakat sipil. Tapi masalahnya adalah gerakan-gerakan radikal tersebut tidak memahami toleransi sebagai sesuatu yang penting dalam konteks kebangsaan dan keragaman. Mereka masih mempunyai agenda-agenda eksklusif, terutama berkaitan dengan perubahan-perubahan radikal dalam sistem politik dan agenda perjuangan yang mengatasnamakan agama. Karenanya, tantangan intoleransi pascatoleransi rezim otoriter menjadi lebih rumit. Kelompok-kelompok radikal yang mempunyai nalar intoleransi tidak merasa penting untuk mengubah visinya ke dalam toleransi, melainkan mereka justru mempunyai mimpi dan cita-cita untuk menegakkan visinya, apalagi mereka mempunyai klaim mayoritas.⁵²

Pada umumnya, kehendak untuk membangun moderasi beragama ini lahir karena adanya perasaan lelah sikap intoleran yang dirasakan oleh

⁵¹ Michael Walzer, *On Toleration*,..., hlm. 79; didalam Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*,..., hlm. 164.

⁵² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*,..., hlm. 164.

banyak orang secara besar-besaran, bahwa hidup dengan tindakan intoleran dan kekerasan adalah sebuah kenyataan yang memilukan dan tidak bisa dipertahankan. Tidak mungkin hidup tanpa kedamaian, karena itu, dalam perkembangan selanjutnya muncul model moderasi beragama untuk membentuk sikap toleransi yang lebih sesuai dengan substansi dan kandungan moderasi beragama, yaitu model negara-bangsa (*nation-state*). Dalam negara-bangsa, kehendak untuk toleran berangkat dari pijakan, seluruh manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama di hadapan konstitusi. Sebagaimana. revolusi Prancis, setidaknya sesuai dengan paradigma kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Dalam model negara-bangsa, ada paradigma kewarganegaraan yang memperlakukan seluruh warga negara secara adil dan setara. Karena itu, toleransi pada model negara-bangsa menyentuh ruang individu. Pada model pertama, toleransi menyentuh kelompok, tetapi toleransi dalam model negara-bangsa melindungi hak individu.⁵³

Sedangkan model yang kedua meniscayakan adanya kehidupan berdampingan secara damai atau koeksistensi (*al-ta'ayush al-silmi*). Antara kelompok mayoritas dan minoritas mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk memelihara kehidupan yang damai. Begitu pula antara yang berkuasa dan yang dikuasai harus mempunyai pemahaman yang sama tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Karena itu, toleransi yang dimaksud dalam koeksistensi adalah toleransi yang bersifat

⁵³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi,...*, hlm. 165.

horizontal, tidak vertikal.⁵⁴ Moderasi beragama pada model koeksistensi sesungguhnya mempunyai relevansi yang tinggi dengan paradigma demokrasi, yang meniscayakan adanya kesepakatan dan komunikasi yang intensif untuk membentuk sebuah kebijakan yang mampu melindungi seluruh elemen masyarakat, baik kelompok mayoritas maupun kelompok minoritas.

Pada tahap selanjutnya, moderasi beragama dalam membentuk sikap yang toleran dalam konsep negara-bangsa harus mampu membangun kesadaran pentingnya menerima yang lain di tengah keragaman dan perbedaan. Milad Hanna, pemikir Kristen Koptik di Mesir mempunyai alternatif pemikiran dalam rangka membangun moderasi beragama dalam konsep negara-bangsa, yaitu *qabul al-akhar*. Konsep tersebut merupakan upaya membentuk kesadaran rasional dalam rangka mempertemukan di antara berbagai perbedaan agama, aliran dan madzhab, sekaligus mendorong adanya dialog-dialog kultural. Dengan dialog tersebut, akan muncul kesadaran dan perasaan untuk memahami yang lain sebagai sebuah bagian yang tidak terpisahkan dalam konteks kemanusiaan. Manusia ibarat sebuah keluarga, yang pada hakikatnya antara manusia yang satu dengan manusia yang lain membutuhkan dialog dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Manusia pada hakikatnya mempunyai perasaan dan akal yang sama untuk hidup berdampingan secara damai. Di samping itu, masyarakat tidak akan mampu hidup secara terus-menerus di tengah konflik dan kekerasan, karena hidup dengan

⁵⁴ Michael Walzer, *On Toleration*,..., hlm. 81; didalam Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*,..., hlm. 165.

budaya menerima yang lain, merupakan salah satu alternatif untuk melihat masa depan yang lebih cerah.⁵⁵

Dari konteks permasalahan di atas, Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus kembali pada jati dirinya sebagai bangsa yang toleran, ramah, dan hidup berdampingan secara damai. Dalam bidang kehidupan beragama, sesama pemeluk agama harus mengembangkan pemahaman sikap moderat dalam beragama. Artinya, sikap moderat sejatinya tidak hanya tertanam bagi kaum muslim saja. Dalam agama-agama selain Islam juga terdapat banyak paham radikal yang harus dicegah pula. Dalam hal ini, moderasi berada di tengah antara dua sudut ekstrem kanan maupun kiri. Dalam kenyataannya, ada beberapa tantangan dari penerapan moderasi. *Pertama*, tantangan hijrah dan munculnya banyak fenomena pengajian dengan cara yang tidak arif. *Kedua*, banjirnya informasi sehingga membuat sulitnya menyaring kebenaran. *Ketiga*, pandangan eksklusivisme yang cenderung memandang kebenaran dari luar dan membenturkan paham yang telah ada. *Keempat*, banyaknya salah niat seseorang yang menyebarkan paham ekstrem demi mewujudkan popularitas. *Kelima*, jebakan logaritma atau kata kunci sehingga orang mencari informasi dengan hanya mengandalkan link yang didapatkan dengan tidak menelaah lebih dalam bisa jadi karena keterbatasan ilmu atau memang sedang terjebak kata kunci.⁵⁶

⁵⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*,..., hlm. 165–166.

⁵⁶ Agus Hermanto, *Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia*,..., hlm. 10.

2. Definisi Moderasi Beragama

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata *moderation*, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi *moderasi*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan), didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman.⁵⁷ Secara etimologis, makna moderasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *moderation* yang memiliki arti sebagai sifat sedang atau tidak berlebihan.⁵⁸ Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.⁵⁹ Merujuk pada pembahasan sebelumnya bahwa akibat yang ditimbulkan dari sifat individu/kelompok yang moderat akan menghasilkan sikap toleransi, lebih jelasnya adalah sikap toleransi beragama itu merupakan buah dari sifat individu/kelompok yang moderat (moderasi beragama).

Individu/kelompok yang telah sukses dengan sifatnya yang moderat terhadap agama (moderasi beragama) pada interaksi sosialnya berarti dia telah mampu menunjukkan sikap toleransi pada lingkungan

⁵⁷ Ebta Setiawan, "Moderasi," *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, last modified 2021, diakses Oktober 29, 2022, <https://kbbi.web.id/strategi>.

⁵⁸ Agus Hermanto, *Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia*, ed. Zulya Rachma Bahar, Cetakan I, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 2.

⁵⁹ Mhd Abror, "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam dan Keberagaman," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 01, No. 02, (2020), hlm. 144. <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah/article/view/174/130>.

interaksinya. Toleransi sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang memiliki arti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat kita pahami bahwa toleransi itu merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar dapat menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya itu salah dan berbeda.⁶⁰ Secara etimologis, istilah toleransi juga dikenal sangat baik didataran Eropa, terutama pada revolusi Prancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis. Ketiga slogan tersebut kemudian mempunyai kedekatan etimologis kemudian dikenal dengan istilah toleransi, yang secara umum istilah toleransi ini mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan.⁶¹

3. Urgensi Moderasi Beragama

Mengapa moderasi beragama sangat penting?, ini adalah suatu pertanyaan yang sering diajukan. Secara umum, jawabannya adalah karena keragaman dalam beragama itu niscaya tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Moderasi beragama sangat penting bagi esensi kehadiran agama untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan. Maka untuk menjaga semua itu, moderasi beragama muncul untuk menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek

⁶⁰ Asyraf Abdul Wahhab, *Al-Tasamuh Al-Ijtima' i bayn Al-Turats wa Al-Taghayyur* (Kairo: Maktabah Usrah, al-Hay'at, al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab, 2006), hlm. 66; didalam Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), hlm. 161.

⁶¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi,...*, hlm. 161.

kehidupan. Setidaknya terdapat tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama yaitu: *Pertama*, maraknya moderasi beragama adalah karena moderasi beragama menjadi cara mengembalikan orang yang ekstrem yang terjebak di dalam lingkaran tindakan yang melanggar agar kembali pada praktik beragama yang sesuai pada esensinya, dan agar agama digunakan dengan semestinya untuk menjaga harkat martabat manusia. *Kedua*, mengatasi teks-teks/karya-karya agama yang mengalami multitafsir yang diakibatkan oleh penyebaran manusia diseluruh penjuru negeri. Dengan seiring perkembangan zaman teks-teks/karya-karya tersebut mengalami kompleksitas kearah yang negatif, sikap fanatik bermunculan yang tak jarang sering kali menyebabkan pecahnya suatu konflik. Maka untuk menjawab persoalan ini, moderasi beragama menjadi peran yang sangat penting agar peradaban manusia dapat diluruskan kembali dan tidak musnah akibat konflik yang berlatar agama. *Ketiga*, moderasi beragama di Indonesia adalah strategi yang paling ampuh dalam merawat kebudayaan indonesia dari pengaruh kebudayaan luar. Agama merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, bahkan nilai-nilai agama telah berpadu oleh kebudayaan lokal. Inilah Indonesia yang sesungguhnya, negeri yang sangat agamis, negeri yang santun, negeri yang toleran, dan negeri yang mampu menjalani kehidupan saling berdampingan dengan keragaman yang ada. Dan moderasi beragama disini memiliki peran yang sangat

penting untuk menangkal kemungkinan-kemungkinan keradikalan dan keekstremisme yang datang merusak sendi-sendi kebudayaan kita.⁶²

Moderasi beragama sangat perlu dilakukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat Ibu Pertiwi. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam NKRI, yang telah berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa dan budaya. Moderasi beragama merupakan suatu solusi agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan yang rukun keagamaan, harmoni, damai, serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan. Tidak hanya menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia saja, moderasi beragama ini juga merupakan kebutuhan masyarakat secara global.⁶³

4. Indikator Moderasi Beragama

Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pengumpulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkonsistensi dengan nilai-nilai yang ada di kanan-kirinya. Seorang yang moderat akan berusaha mengkompromikan kedua sisi tersebut. Maka dari itu, upaya untuk

⁶² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan-1, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 8-11.

⁶³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama,...*, hlm. 10-12.

memoderasikan pemahaman dan pengalaman kita dalam beragama, terdapat empat indikator moderasi beragama, diantaranya adalah:

- a. *Pertama*, Komitmen kebangsaan. Merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya.
- b. *Kedua*, Toleransi. Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.
- c. *Ketiga*, Anti-kekerasan. Sebagai suatu sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.
- d. *Keempat*, Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Sikap akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang

mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁶⁴

5. Moderasi Beragama Dalam Islam (Wasathiyah)

Kata *wasathiyah* memiliki makna yang berdekatan, sebagaimana dikatakan Ibnu Faris. Huruf *waw*, *siin* dan *tha'* dalam bentuk yang benar (tanpa huruf *'illat*) bermakna adil dan tengah. Dan, sebaik-baik (seadil-adilnya sesuatu itu) adalah yang paling tengah atau yang di tengah. Kata *al-wasthu* memiliki dua bentuk.

Pertama, kata *wasthu* dengan huruf *siin*-nya disukunkan. Sehingga ini bermakna kata keterangan tempat (*zharf*) yang berarti (*bayna*, antara). Disebutkan dalam *Lisan al-'Arab*. Adapun *al-wasthu* dengan huruf *siin* yang disukunkan maka dia menjadi kata keterangan dan bukan kata benda (*ism*), maknanya serupa dengan kata yang sepadan dengannya, yaitu *bayna*. Seperti dikatakan, “aku duduk di tengah mereka (*wastha al-qaum*), artinya *baynahum* (di tengah mereka)”.⁶⁵

Kedua, kata *wasatha* dengan huruf *siin* di fathahkan. Kata ini memiliki makna beragam yang dekat secara makna, yaitu: (1) bisa menjadi kata benda yang ada di antara dua benda. Seperti ungkapan, “aku memegang bagian tengah (*wasatha*) tembang, aku memutuskan bagian

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama,...*, hlm. 42-47.

⁶⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, ed. Artawijaya dkk, Terj. Samson Rahman, Cetakan 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm. 10.

tengah (*wasatha*) busur, aku duduk di tengah-tengah (*wasatha*) rumah; (2) sebagai sifat dengan makna *khiyar*, *afdhal*, *ajwad* (terbaik, paling utama). Dengan demikian *awsatha syai'* adalah yang paling baik atau yang paling utama. Atau tempat gembalaan yang *wasath* (artinya yang terbaik); (3) kata *wasath* juga bermakna adil, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Faris, “sesungguhnya ini menunjukkan pada makna yang adil dan seadil-adilnya sesuatu adalah yang paling tengah (*awsathuhu*). Sementara dalam *Lisan al-Arab* disebutkan bahwa “*wasatha syai'*” maknanya, “*wa awsathuhu a'daluhu*” (yang paling pertengahan dan paling adil); (4) *wasath* juga bermakna: sesuatu antara baik dan buruk. Di dalam kitab *al-Mishbah al-Munir* dijelaskan, *wasath* dengan harakat *fathah* maknanya adalah pertengahan (*al-mu'tadil*). Sebagaimana bila diaktakan “*syaiun wasathun*”, artinya sesuatu antara baik dan jelek (sedang).⁶⁶

Bagaimanapun bentuk katanya, kita dapat mendapati maknanya tidak keluar dari makna ‘*adil*, *fadhl*’ (utama). Dan *khairiyah* (kebaikan), pertengahan atau sesuatu yang ada di antara dua sisi (*al-bayninah*). Maka bila kita mengatakan, “*wasithan*”, maka maknanya adalah yang pertengahan (*al-mutawasith*) dan adil (*al-mu'tadil*).⁶⁷

Secara sederhana, pengertian *wasathiyyah* secara terminologis bersumber dari makna-makna secara etimologis yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dan kecenderungan bersikap ekstrim. Dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep *wasathiyyah* secara

⁶⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*,..., hlm. 10-11.

⁶⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*,..., hlm. 11.

etimologi memiliki dua pengertian besar yaitu: *pertama*, sebagai kata benda (*ism*) dengan pola *zharf* yang lebih bersifat kongkrit (*hissi*), yaitu sebagai perantara atau penghubung (*interface/al-bainiyyah*) antara dua hal atau dua kondisi atau antara di dua sisi berseberangan. *Kedua*, lebih bersifat abstrak (*theoretical*) yang berarti adil, pilihan, utama dan terbaik (*superiority/al-khiyar*).⁶⁸

6. Moderasi Beragama Dalam al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an dan Hadits telah disepakati oleh para pemuka Islam bahwa keduanya merupakan sumber dan reverensi utama dalam merujuk semua masalah yang dihadapi semua lini kehidupan. Hal ini dilakukan sejak generasi masa Rasulullah SAW hingga sampai kapan saja selama umat Islam masih hidup di kolong permukaan bumi. Begitu pula halnya dengan masalah moderasi beragama (*wasathiyah*) yang baru-baru ini cukup berdentung dan bergema diperbincangan dalam berbagai media. Kata dan istilah moderasi beragama bukanlah berasal dari bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an dan Hadits, akan tetapi asing kata yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Yang menjadi pertanyaannya adalah apakah kata moderasi beragama terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadits yang keduanya merupakan sumber pegangan utama umat Islam di dunia? jawabannya adalah, al-Qur'an dan Hadits bukan kamus istilah, melainkan pedoman hidup bagi umat manusia khususnya umat muslim. Yang disaji oleh al-Qur'an dan Hadits adalah bukan lafadhnya, akan tetapi

⁶⁸ Mhd Abror, "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam dan Keberagaman,...", hlm. 146.

substansi dan maknanya yang harus dicari dan digali oleh pemeluknya kemudian dikembangkan untuk kepentingan hidup manusia sesuai menurut tempat dan waktu, di sinilah letaknya kedinamisan ajaran Islam.⁶⁹

Padanan kata yang bermakna moderasi beragama dalam al-Qur'an dan Hadits terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadits dengan kata *wasatha*. Akan dijelaskan kata *wasatha*, sesuatu yang tertera dalam al-Qur'an seraya mengutip yang dikatakan ahli tafsir dengan berdasarkan pada Hadits Rasulullah SAW untuk memperjelas kata *wasatha*.

Kata *wasatha*, kata tersebut tertera di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) *umat pertengahan* agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.⁷⁰ (al-Qur'an, al-Baqarah [2]:143).

⁶⁹ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadits,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol-18, No-1, (2021), hlm. 63.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), hlm. 22. (Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku).

Abu Ja'far mengatakan kata شُهَدَاءُ adalah bentuk jamak dari الشَّهِيد.

Firman Allah وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا yang artinya adil.⁷¹ Tafsir kata *wasatha* sebagaimana disebutkan oleh Abu Said al-Khudri R.a, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda:⁷²

يُدْعَى بَنُوْحَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ : هَلْ بَلَّغْتَ فَيَقُولُ : نَعَمْ
فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ لَهُمْ : هل بلغكم فيقولون : ما اتانا من نذير أو ما اتانا
من أحدٍ، قال : فيقال للنوح : مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ : مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، قال ك
فذلك قَوْلُهُ : وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا قَالَ : الْوَسْطُ الْعَدْلُ

*“Nuh AS akan dipanggil pada di hari Kiamat kelak, kemudian beliau ditanya: “Apakah kamu telah menyampaikan risalah yang kau bawa?” beliau menjawab, “Ya”. Kemudian umat Nuh AS pun ditanya, “Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?” Umatnya pun menjawab, “Tidak pernah ada orang yang membawa peringatan yang datang kepada kami”. maka beliau ditanya lagi, “Lantas siapa yang mengetahui hal itu? “Nuh AS menjawab, “Muhammad dan umatnya”. Maka itulah yang dimaksud firman Allah, “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.*⁷³ (Hadits Riwayat al-Bukhari nomor 4487).

At-Thabari r.a meriwayatkan dengan sanadnya dari Rasulullah SAW saat menafsirkan firman Allah SWT dengan mengatakan, “maknanya adalah *adula* (adil). Di literatur lain juga dijelaskan bahwa, hadits tersebut sangat jelas Nabi menyampaikan bahwa makna *wasath* adalah adil, dalam konteks tersebut makna “adil” adalah jujur dan

⁷¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, ed. Besus Hidayat Amin, Terj. Ahsan Aksan, Jilid-2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 604.

⁷² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*,..., hlm. 13.

⁷³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*,..., hlm. 605.

konsisten terhadap ucapannya. Dalam hal ini, umat Nabi Nuh tidak konsisten bahwa Nabi Nuh sudah menyampaikan ajaran Allah SWT, sehingga Nabi Nuh menjadikan Nabi Muhammad sebagai saksi, sehingga Allah SWT memilih umat Islam yang *washatan*, moderat jujur menempatkan sesuatu pada tempatnya untuk mencapai tujuan agama Islam *rahmatan lil' alamin* , kedamaian keharmonisan.⁷⁴

Wasathiyyah adalah suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dan kecendrungan bersikap ekstrim, dalam hal ini, agar manusia senantiasa memiliki sikap yang toleran. Di dalam ajaran agama Islam sendiri, toleransi ini berlaku tidak hanya untuk umat muslim itu sendiri, melainkan berlaku juga untuk seluruh umat manusia. Di dalam buku *Toleransi Antarumat Beragama Dalam al-Qur'an* yang ditulis oleh Muhammad Rifqi Fachrian, terdapat empat pengertian yang menjadi faktor utama menyebabkan toleransi antar umat beragama yang selalu unik, diantaranya yaitu:

a. Batasan toleransi terhadap keimanan dan peribadatan

Bertanggung jawab terhadap keyakinan dan perbuatan masing-masing. Perbedaan bukan untuk saling menjatuhkan akan tetapi bagaimana perbedaan itu dapat saling menumbuhkan rasa hormat tanpa harus mengikuti atau saling mencampurkan nilai-

⁷⁴ Umi Sumbulah dkk, "Moderasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Hadits Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol-13, No. 2, (2022), hlm. 498.

nilai dan ajaran masing-masing.⁷⁵ Melalui surah al-Kafirun ayat 1-6, Allah SWT berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ۚ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ دِينُكُمْ
وَلِي دِينِ ۚ

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku”.*⁷⁶ (al-Qur’an, al-Kafirun [109]:1-6).

Dari penjelasan ayat di atas, dapat kita pahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan untuk saling menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Batas pemisah antara pemeluk agama ini melegakan setiap umat dan membuat setiap orang bertanggung jawab atas apapun yang disukai dan dipilih, yang diyakini dan dikerjakan karena tidak ada paksaan dalam agama. Agama sendiri tumbuh di dalam diri manusia itu atas asas penerimaan dan rela hati, kebebasan dan pilihan.⁷⁷

b. Tidak ada paksaan dalam beragama

⁷⁵ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur’an* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 88.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,..., hlm. 603.

⁷⁷ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur’an*,..., hlm. 56-57.

Kebebasan dalam memilih dan menjalankan keyakinan tanpa adanya paksaan. Pemaksaan hanya akan menimbulkan sikap intoleran antar umat beragama. Sebaliknya toleransi yang sejalan dengan pendidikan agama Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran islam, dan taqwa kepada Allah akan membuat perdamaian antar umat beragama.⁷⁸ Di dalam al-Qur'an mengenai larangan melakukan pemaksaan dalam menganut agama terdapat pada surah Yunus ayat 99 dan surah al-Baqarah ayat 256. Di dalam surah Yunus ayat 99 Allah SWT berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”.⁷⁹ (al-Qur'an, Yunus [10]:99).

Penjelasan mengenai ayat di atas adalah, bahwa sesungguhnya Allah lah Dzat yang melakukan apa yang Dia kehendaki, Allah lah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan menyesatkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, karena pengetahuan-Nya, hikmah-Nya, dan keadilan-Nya. Allah maha adil dalam segala sesuatu, dalam memberi petunjuk kepada siapapun yang berhak, dan menyesatkan siapapun yang patut disesatkan. Dalam hal ini, ayat ini mencakup larangan melakukan pemaksaan dalam

89. ⁷⁸ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*,..., hlm.

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 220.

menganut agama, dan iman diperoleh karena kehendak Allah, keinginan, dan atas izin-Nya. Kandungan toleransi pun juga menjadi bagian penting dari surah Yunus, yaitu mengenai larangan melakukan pemaksaan dalam menganut agama, karena pemaksaan hanya akan menimbulkan sikap intoleran antar umat beragama.⁸⁰ Kemudian di dalam surah al-Baqarah ayat 256 Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut, dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.*⁸¹ (al-Qur’an, al-Baqarah [2]:256).

Ayat di atas juga memiliki kandungan toleransi mengenai tidak diperkenannya pemaksaan dalam menanamkan nilai-nilai dan ajaran keagamaan. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai dan ajaran Islam, dengan tetap berpegang teguh kepada hal-hal tersebut maka unsur pemaksaan dalam penanamannya kepada generasi penerus tidak akan terjadi. Toleransi merupakan kerelaan yang lahir dari dalam lubuk hati tanpa adanya paksaan dari intervensi dari pihak lain. Justru dengan cara yang baik dan tanpa adanya paksaan nilai-nilai dan ajaran-ajaran antar umat

⁸⁰ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur’an*,..., hlm. 60-61.

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 42. (Kata tagut disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajal, penyihir, penetap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah SWT, dan penguasa yang tirani dinamakan tagut).

beragama akan saling menghasilkan perdamaian antar umat beragama.⁸²

c. Saling menghormati dan menghargai keyakinan

Mencaci dan memaki akan mengakibatkan perpecahan, maka dari itu perbuatan tersebut bukan merupakan bagian dari nilai-nilai ajaran Islam, Islam sendiri menganjurkan kita untuk saling menghormati dan menghargai dari segala perbedaan yang ada dan menganjurkan kita untuk saling mempererat persaudaraan dan selalu saling menjaga perasaan. Allah SWT melarang hamba-Nya untuk memaki dan mencela sesembahan non-Muslim, karena akan mengakibatkan perpecahan umat beragama, sebagaimana terdapat didalam surah al-An'am ayat 108, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

*“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”.*⁸³ (al-Qur'an, al-An'am [6]:108).

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: *وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفِي الدِّينِ.*

63. ⁸² Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*,..., hlm.

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 141.

“Ibn ‘Abbas r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: “wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama”. (Hadits Riwayat an-Nasa’i 5/268, Ibnu Majah nomor 3057).

Isi kandungan ayat dan hadits di atas Allah SWT melarang terhadap Rasul-Nya, untuk tidak bersikap yang berlebihan terhadap kaum non-Muslim, seperti mencaci-maki, mencela tuhan-tuhan kaum non-Muslim, karena hal tersebut akan menimbulkan perpecahan antar umat beragama dan umat Muslim pun akan mendapatkan balasan cacian itu dari umat non-Muslim.

Allah SWT juga memerintahkan kita untuk saling menghargai keyakinan yang dianut oleh umat non-Muslim. Hal ini dibuktikan didalam surah al-Ankabut ayat 46, Allah SWT berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا
أَمَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَيْنَا وَإِلَيْكُمْ وَوَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

*"Janganlah kamu mendebat Ahlulkitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka. Katakanlah, “Kami beriman pada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Hanya kepada-Nya kami berserah diri”.*⁸⁴ (al-Qur’an, al-Ankabut [29]:46).

Maksud ayat di atas adalah untuk membenarkan seluruh kitab yang diturunkan. Membenarkan dalam arti kita harus menghormati serta menghargai keyakinan-keyakinan yang telah mereka anut

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,..., hlm. 402.

dengan batasan-batasan yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.⁸⁵

d. Berlaku adil dan berbuat baik antar sesama manusia

Seluruh umat manusia mempunyai hak untuk mendapatkan keadilan, apabila setiap umat manusia berbuat suatu kebaikan maka pasti dia akan mendapatkan keadilan, berbuat suatu kebaikan yang dimaksud adalah apabila dia mampu untuk berinteraksi sosial dengan baik tanpa memandang segala perbedaan yang ada di masyarakat.⁸⁶

Di dalam al-Qur'an Allah SWT menganjurkan untuk bersikap adil kepada seluruh umat manusia, meskipun mereka memiliki agama yang berbeda, dengan mengedepankan kebenaran dan keadilan dalam menetapkan keputusan. Di dalam surah as-Syura ayat 15, Allah SWT berfirman:

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حِجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

“Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada pertengkarannya di antara kami dan kamu. Allah

90. ⁸⁵ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*,..., hlm.

90. ⁸⁶ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*,..., hlm.

mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali”.⁸⁷ (al-Qur’an, asy-Syura [42]:15).

Isi kandungan dari surah di atas yaitu memiliki kandungan untuk melakukan musyawarah untuk menyelesaikan suatu urusan, baik itu urusan yang bersifat khusus maupun urusan yang bersifat umum. Kemudian yang menjadi bagian yang paling penting juga adalah toleransi, karena di dalam surah tersebut Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membenarkan seluruh kitab yang Allah SWT turunkan dari langit.⁸⁸ Terdapat pula di dalamnya anjuran agar bersikap adil kepada seluruh umat manusia dari segala perbedaan yang ada, baik itu perbedaan agama, ras dan lain sebagainya. Mengedepankan juga tentang tata cara menghadapi perdebatan antar umat beragama. Sebagaimana yang terdapat di dalam surah al-Ankabut ayat 46, Allah SWT berfirman:

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَالْهَنَا وَالْهَكُمُ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

“Janganlah kamu mendebat Ahlulkitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka. Katakanlah, “Kami beriman pada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Hanya kepada-Nya kami berserah diri”.⁸⁹ (al-Qur’an, al-Ankabut [29]:46).

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,..., hlm. 484.

⁸⁸ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur’an*,..., hlm.

75.

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,..., hlm. 402.

Ayat di atas mengedepankan juga tentang tata cara menghadapi perdebatan antarumat beragama. Moderasi beragama yang berdasarkan nilai-nilai Islam tentunya bertujuan untuk menciptakan iklim masyarakat yang bermartabat dan juga harmonis, dalam hal ini sangatlah sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yakni mencapai kepada hal-hal yang positif dan rasa saling menghargai dan menghormati menjadi tujuan utama dalam mewujudkan serta menciptakan suasana perdamaian tanpa adanya kekerasan.⁹⁰

Sebagai agama yang paling akhir ternyata agama Islam memiliki pandangan yang kompherensif tentang pentingnya rasa cinta dan kasih. Agama Islam adalah agama yang meletakkan posisinya tidak hanya kepada kalangan umat muslim saja , akan tetapi juga kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini. Karena rasa cinta dan kasih ini adalah sebagai panglima garda terdepan sebuah solidaritas dan kesetaraan sebagai manusia sebagai makhluk Tuhan. Dalam hal ini umat Islam mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menghadirkan ajaran cinta dan kasih dari sumber yang paling otoritas yaitu al-Qur'an, karena al-Qur'an yang diyakini umat Islam sebagai pedoman hidup sudah semestinya juga untuk membumikan budaya toleransi, karena meletakkan toleransi sebagai nilai utama dalam keberagaman umat Islam merupakan salah satu upaya menghadirkan sesuatu yang fundamental dalam Islam.

⁹⁰ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*,..., hlm. 90.

7. Moderasi menurut Para Ahli/Ulama

a. Moderasi Beragama Menurut Afrizal dan Mukhlis

Wasathiyah yang disampaikan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis sebagai berikut:

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik *duniawi* maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhira* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
- 3) *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- 4) *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- 5) *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain di sebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- 6) *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.

7) *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala alqadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).⁹¹

b. Moderasi Beragama Menurut Yusuf al-Qardhawi

Yusuf al-Qardhawi menjelaskan, *wasathiyyah* adalah upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai mendominasi dan menegasikan yang lain.⁹²

Al-Qardhawi merupakan penggerak *wasathiyyah* (Islam moderat). *Wasathiyyah* menurut Yusuf al-Qardhawi ini dapat disejajarkan dengan pemahaman tentang Islam moderat versi Barat, yang berarti menolak sikap ekstrim, menerima sistem demokrasi, mengakomodasi pluralitas, memposisikan wanita sebagai sosok yang berkontribusi dalam masyarakat secara positif dan mengedepankan cara-cara dialogis dalam menyelesaikan persoalan dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang universal. Adapun perbedaan keduanya, di mana Islam moderat versi Barat cenderung

⁹¹ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2 (2019), hlm. 99. <https://core.ac.uk/download/pdf/326772412.pdf>.

⁹² Yusuf al-Qardhawi, *al Khasha'is al Ammah li al Islam*, terj. Rofi' Munawwar dan Tajuddin, Cetakan-6, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 127.

sekuler, sementara Islam moderat berprinsip pada nilai-nilai ajaran religi.⁹³

Diapun mengungkapkan bahwa rambu-rambu moderasi ini antara lain: (1) pemahaman Islam secara komprehensif; (2) keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan perubahan zaman; (3) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan; (4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik; (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas.

c. Moderasi Beragama Menurut M. Quraish Shihab

Dalam *masterpiece*-nya, *Tafsir Al-Misbah*, ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan umat pertengahan moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam adalah dalam posisi di tengah. Posisi tengah ini menjadikan manusia tidak memihak ke kanan maupun ke kiri dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, hal ini akan menghantarkan manusia untuk berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Di dalam bukunya itu terdapat empat indikator sikap moderat dalam beragama, yaitu komitmen, kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan.⁹⁴

d. Moderasi Beragama Menurut Michael Walzer

⁹³ Ahmad Dumyathi Bashori, "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash," *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Vol-36, No-1, (2013): hlm. 15.

⁹⁴ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama," *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol-18, No-2, (2019): hlm. 395-396.

Terdapat lima hal yang dimungkinkan menjadi sebuah substansi atau hakikat moderasi, di antaranya adalah:

- 1) Menerima perbedaan untuk hidup damai.
- 2) Menjadikan keseragaman menjadi perbedaan. Artinya membiarkan segala segala kelompok itu berbeda dan eksis dalam dunia, tidak perlu ada penyeragaman.
- 3) Membangun moral stoisisme, yaitu menerima bahwa orang lain mempunyai hak, kendatipun dalam praktiknya haknya kurang menarik simpati orang lain.
- 4) Mengekspresikan keterbukaan terhadap orang lain, ingin tahu, menghargai, ingin mendengarkan dan belajar dari orang lain.
- 5) Dukungan yang antusias terhadap perbedaan serta menekankan aspek otonomi.⁹⁵

C. Konsep Penanaman Nilai

Nilai merupakan dasar pertimbangan bagi individu untuk sesuatu, moral merupakan perilaku yang seharusnya dilakukan atau dihindari, sedangkan sikap merupakan predikposisi atau kecenderungan individu untuk merespon terhadap suatu objek atau sekumpulan objek sebagai perwujudan dari sistem nilai dan moral yang ada di dalam dirinya. Sistem nilai mengarahkan pada pembentukan nilai-nilai moral tertentu yang selanjutnya akan menentukan sikap individu sehubungan dengan objek nilai dan moral tersebut. Dengan sistem nilai yang dimiliki individu akan menentukan perilaku

⁹⁵ Michael Walzer, *On Toleration* (New Haven & London: Yale University Press, 1997), hlm. 10-11; didalam Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*,..., hlm. 162.

mana yang harus dilakukan dan yang harus dihindarkan, ini akan tampak dalam sikap dan perilaku nyata sebagai perwujudan dari sistem nilai dan moral yang mendasarinya.

Bagi Sigmund Freud, antara nilai, moral, dan sikap adalah satu kesatuan dan tidak dipisahkan antara satu sama lain. Dalam konsep Sigmund Freud, struktur kepribadian manusia itu terdiri dari tiga, yaitu:

Tabel 2. 2: Tiga Struktur Kepribadian Manusia Freud.⁹⁶

No	Tahapan	Penjelasan
1	<i>Id atau Das Es</i>	Berisi dorongan naluriah, tidak rasional, tidak logis, tak sadar, amoral, dan bersifat memenuhi dorongan kesenangan yang diarahkan untuk mengurangi ketegangan atau kecemasan dan menghindari kesakitan.
2	<i>Ego atau Das Ich</i>	Merupakan eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan dan mengatur kepribadian individu. Tugs utama Ego adalah mengantar dorongan-dorongan naluriah dengan kenyataan yang ada di dunia sekitar.
3	<i>Super Ego atau Da Uber Ich</i>	Adalah kode moral individu yang tugas utamanya adalah mempertimbangkan apakah suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah. Superego memprestasikan hal-hal yang ideal bukan hal-hal yang riil, serta mendorong ke arah kesempurnaan bukan ke arah kesenangan.

Dalam konteksnya hubungan antara nilai, moral, dan sikap jika ketiganya sudah menyatu dalam *superego* dan seseorang yang telah mampu mengembangkan *superego*-nya dengan baik, sikapnya akan cenderung didasarkan atas nilai-nilai luhur dan aturan moral tertentu sehingga akan terwujud dalam perilaku yang bermoral. Ini dapat terjadi karena *superego* yang sudah berkembang dengan baik dapat mengontrol dorongan-dorongan naluriah dari *id* yang bertujuan untuk memenuhi kesenangan dan kepuasan.

⁹⁶ Jess Feist dkk, *Teori Kepribadian*, Terj. R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi, Cetakan-2, (Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika, 2017), hlm. 30-33.

Berkembangnya *superego* dengan baik, juga akan mendorong berkembang kekuatan *ego* untuk mengatur dinamika kepribadian antara *id* dan *superego*, sehingga perbuatannya selaras dengan kenyataannya di dunia sekelilingnya.⁹⁷

1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan.⁹⁸

Sedangkan Nilai sendiri merupakan terjemahan dari kata *value* yang berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga. Nilai dari sesuatu atau hal ditentukan oleh hasil interaksi antara subjek yang menilai dan objek yang dinilai atau hasil interaksi antara dua variabel ataupun lebih. Sementara itu, Kluckohn dalam Mulyana mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.⁹⁹

Definisi selanjutnya diungkapkan oleh Sulaiman, yang menjelaskan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Artinya dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik

⁹⁷ Jess Feist dkk, *Teori Kepribadian*,..., hlm. 34.

⁹⁸ Ebta Setiawan, "Penanaman", *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, last modified 2021, <https://kbbi.web.id/tanam>, diakses Oktober 29, 2022.

⁹⁹ Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 10.

secara kelompok maupun individu. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun sebaliknya akan berakibat buruk apabila bersifat negatif pada objek yang diberikan nilai.¹⁰⁰

Kemudian definisi selanjutnya tentang nilai diatas sedikit menyinggung tentang masyarakat, dimana nilai merupakan suatu tanggapan atas sesuatu yang erat kaitan hubungannya dengan masyarakat, Mardiatmadja menyebutkan bahwa nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dapat saling berkaitan satu sama lain yang membentuk suatu sistem keterpaduan antara satu dengan yang lain, dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai merupakan sesuatu yang metafisis (suatu hubungan sebab akibat antara satu dengan lainnya), meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicapai dalam proses manusia menggapai sikap manusia yang lain. lebih lanjut nilai ini berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Nilai-nilai itu diantaranya adalah nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai kultural/budaya, nilai religius, nilai susila/moral.¹⁰¹

Dari definisi nilai diatas, terdapat satu titik temu yang menyebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak nampak. Namun demikian, ketidaknampakan akan bentuk nilai ini tidak lantas menjadikan nilai itu tidak ada, karena nilai selalu melekat pada segala sesuatu yang ada

¹⁰⁰ Sulaiman, *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*, (Yogyakarta: APD, 1992), hlm. 19.

¹⁰¹ Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), hlm. 105.

di sekitar manusia. Meskipun demikian, nilai tetap memiliki ciri-ciri yang menurut Bertens adalah sebagai berikut:

- a. Nilai berkaitan dengan subyek, kalau tidak ada subyek yang maka tidak ada nilai.
- b. Nilai hadir dalam sesuatu konteks praktis, dimana subyek ingin menilai/membuat sesuatu.
- c. Nilai-nilai mengandung sifat-sifat yang “ditambah” oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek.

Jika diperhatikan lebih seksama, maka ciri-ciri nilai di atas menegaskan kembali bahwa nilai adalah sesuatu yang memang bersifat abstrak, yang tanpa adanya subyek yang menilai termasuk juga sifat-sifat yang ditambahkan oleh subyek, maka nilai itu tidak ada. Kemudian, terkait dengan penanaman nilai menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁰²

Melihat definisi penanaman nilai tersebut, maka ada kesamaan dari internalisasi nilai yang jika dilihat dari segi aplikasinya merupakan proses menghayati hal-hal yang disampaikan sehingga membangun kesadaran penerima dan hal-hal yang disampaikan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, baik itu penanaman nilai atau internalisasi

¹⁰² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 61.

nilai memiliki satu pemahaman bahwa keduanya merupakan proses dalam menjadikan satu nilai-nilai tertentu untuk bisa dimiliki oleh seseorang yang menjadi target penanaman atau internalisasi nilai itu sendiri.

2. Proses Penanaman Nilai

Untuk terealisasikan manusia yang moderat maka perlu untuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama, maka dalam hal ini pendidikan dianggap sebagai instrumen penting, sebab pendidikan sampai sekarang masih diyakini memiliki peran yang begitu penting dalam upaya membentuk serta mendidik setiap karakter individu. Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam melakukan kegiatan bimbingan, latihan dan pengajaran untuk masa depannya.¹⁰³ Hal yang jelas sebelum terlaksananya proses pendidikan, maka harus melakukan kajian terhadap strategi, adalah adanya aspek yang perlu dicermati, sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses penanaman sebuah nilai, kemudian dimulai dari proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik.

Untuk mengembangkan sikap menerima terhadap nilai-nilai yang dalam informasi yang mereka serap, kemudian menunjukkan respon, penanaman nilai dan karakterisasi diri berbasis nilai baru yang mereka terima melalui informasi-informasi keilmuan, memerlukan berbagai strategi yang variatif berbasis pelibatan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Pada dasarnya sikap toleransi ini dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Terdapat empat komponen atau unsur-unsur

¹⁰³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 2.

yang ada dalam sikap toleransi. Komponen ini dikembangkan Akhwani dan Moh. Wahyu Kurniawan dari kajian teori dan pendapat Bahari, P. Balin, P. A. Balin, Bukhori, Ruyter dan Miedema. Empat unsur tersebut adalah Menerima, menghargai, menghormati dan membiarkan.

Tabel 2. 3: Indikator Sikap Toleransi.¹⁰⁴

No	Indikator	Penjabaran
1	Menerima Perbedaan	a. Merasa nyaman bersama dengan siapa saja meskipun berbeda. b. Memahami bahwa sudut pandang setiap orang tidak bisa disamakan.
2	Menghargai orang lain	a. Memberi kebebasan untuk bertindak sesuai dengan prinsipnya. b. Tidak membeda-bedakan atau memberikan perlakuan yang sama.
3	Menghormati keyakinan orang lain	a. Tidak meremehkan orang lain. b. Menghormati orang lain, tanpa memandang identitas. c. Tidak merasa paling benar.
4	Membiarkan atau Tidak memaksakan keinginan	a. Membiarkan seseorang berbeda dengan dirinya. b. Tidak memaksakan kepada orang lain. c. Lapang dada dengan perbedaan.

Proses Penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut Muhaimin ada tiga tahapan dalam proses penanaman nilai, yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai, Pada tahap ini seorang pendidik sekedar menginformasikan nilai- nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada

¹⁰⁴ Akhwani dan Moh. Wahyu Kurniawan, "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 3, (2021): hlm. 894.

tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

- b. Tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini pendidik dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif.
- c. Tahap transinternalisasi nilai, adalah suatu proses penanaman nilai melalui komunikasi verbal dan komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.¹⁰⁵

3. Pendekatan Penanaman Nilai

Menurut Zain Elmubarak didalam disertasinya “*A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches*”, terdapat delapan pendekatan dalam penanaman nilai yang berdasarkan berbagai literatur dalam bidang psikologi, sosial, filosofi, dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai, yang kemudian diringkas menjadi lima pendekatan dengan alasan teknis didalam praktiknya, diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁰⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 325.

Tabel 2. 4: Pendekatan Penanaman Nilai.¹⁰⁶

No	Jenis	Penjelasan	Tujuan
1	Pendekatan Penanaman Nilai.	Pendekatan pendidikan nilai (<i>inculcation approach</i>) adalah pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik. 2. Berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang diinginkan.
2	Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (<i>Cognitive Moral Development Approach</i>).	Pendekatan ini disebut pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah moral dan dalam membuat keputusan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai yang tinggi. 2. Mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Pendekatan ini didasarkan pada dilema moral maka yang digunakan adalah metode kelompok.
3	Pendekatan Analisis Nilai (<i>Values Analysis Approach</i>).	Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan dan perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Pendekatan ini lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. 2. Membantu peserta didik untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Metode pengajaran yang sering digunakan adalah pelajaran yang secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan, kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan pemikiran rasional.
4	Pendekatan Klasifikasi Nilai (<i>Values Classification Approach</i>).	Pendekatan klasifikasi nilai memberikan penekanan pada usaha membantu peserta didik dan mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka serta nilai-nilai orang lain. 2. Membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan

¹⁰⁶ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, ed. Beni Ahmad Saebani, Cetakan-2, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 284-285.

			<p>jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilai mereka sendiri.</p> <p>3. Membantu peserta didik agar secara bersama-sama menggunakan kemampuan berpikir secara rasioanl dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka. Dalam proses pengajarannya pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain.</p>
5	Pendekatan Pembelajaran Berbuat (<i>Action Learning Approach</i>).	<p>Pendekatan pembelajaran berbuat memberikan penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara berkelompok.</p>	<p>1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorang.</p> <p>2. Mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan sesama yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dari suatu proses demokrasi.</p>

4. Model Penanaman Nilai

Hers mengemukakan empat model penanaman nilai, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Model teknik pengungkapan nilai, yaitu teknik yang memandang pendidikan moral dalam pengertian *promoting self-awareness and self caring* dan bukan mengatasi masalah moral yang membantu mengungkapkan moral yang dimiliki peserta didik tentang hal-hal tertentu. Pendekatannya dilakukan dengan cara membantu peserta didik menemukan dan menilai/menguji nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri.
- b. Model analisis nilai, yaitu model yang membantu peserta didik mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah dengan cara yang sangat sistematis. Model ini akan

memberikan makna jika dihadapkan pada upaya menangani isu-isu kebijakan yang kompleks.

- c. Model pengembangan kognitif moral, yaitu model yang membantu peserta didik berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan menyentuh melalui tahapan-tahapan umum dan pertimbangan moral.
- d. Model tindakan sosial, yaitu model yang bertujuan meningkatkan keefektifan peserta didik mengungkap, meneliti dan memecahkan masalah sosial.¹⁰⁷

5. Langkah Implementasi Penanaman Nilai

Menurut Wibisino, langkah-langkah implementasi penanaman nilai dapat dikembangkan dalam proses belajar mengajar yang berwawasan sebagai berikut:

- a. Spiritual untuk meletakkan nilai-nilai etik dan moral serta religiusitas sebagai dasar dan arah pengembangan sains. *Character based approach* perlu diterapkan dalam setiap mata kuliah untuk mengembangkan sikap “saling menyapa” antara sains dan moral.
- b. Akademis untuk menunjukkan kaidah-kaidah normatif yang harus dipatuhi dalam menggali dan mengembangkan ilmu. Merton menyebut kaidah-kaidah itu sebagai universalisme, komunalisme, *disinterestedness*, dan skeptisisme yang terarah.

¹⁰⁷ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*,..., hlm. 72.

- c. Mondial untuk menyadarkan bahwa siapapun pada masa depan harus siap untuk menghadapi dialektiknya perubahan yang berlangsung secara cepat dan tepat sanggup mengadaptasi diri dengan perubahan itu untuk kemudian sanggup mengadaptasi diri dengan perubahan itu untuk kemudian sanggup mencari jalan keluarnya sendiri dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Nilai merupakan dasar pertimbangan bagi individu untuk sesuatu, moral merupakan perilaku yang seharusnya dilakukan atau dihindari, sedangkan sikap merupakan predikposisi atau kecenderungan individu untuk merespon terhadap suatu objek atau sekumpulan objek sebagai perwujudan dari sistem nilai dan moral yang ada di dalam dirinya. Sistem nilai mengarahkan pada pembentukan nilai-nilai moral tertentu yang selanjutnya akan menentukan sikap individu sehubungan dengan objek nilai dan moral tersebut. Dengan sistem nilai yang dimiliki individu akan menentukan perilaku mana yang harus dilakukan dan yang harus dihindarkan, ini akan tampak dalam sikap dan perilaku nyata sebagai perwujudan dari sistem nilai dan moral yang mendasarinya.¹⁰⁸

6. Teori Perkembangan Moral dan Karakter

Berangkat dari teori dasar yang dikemukakan oleh Jean Piaget, hidup pada tahun 1896-1980, dia merupakan seorang Psikolog Perkembangan berkebangsaan Swiss, Piaget memperkenalkan sejumlah

¹⁰⁸ Qiqi Yuliaty Zakiah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*,..., hlm. 73.

ide dan konsep untuk menggambarkan dan menjelaskan perubahan dalam pemikiran logis yang ia amati pada anak-anak dan remaja.

Jean Piaget menemukan banyak hal tentang apa dan bagaimana anak-anak berpikir tentang dunia di sekitar mereka. Kemudian Jean Piaget mengintegrasikan temuannya itu kedalam teori perkembangan kognitif yang memberikan kontribusi besar pada pemahaman kontemporer mengenai pembelajaran dan perkembangan anak.¹⁰⁹ Teori Piaget memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran selanjutnya. Di dalam pandangan Piaget, manusia sebagian besar mengendalikan perkembangan kognitif mereka sendiri. Sebaliknya, Lev Vygotsky percaya bahwa orang dewasa di masyarakat manapun dengan sengaja mendorong perkembangan kognitif manusia dengan cara yang sistematis. Vygotsky menekankan pentingnya pengajaran dan bimbingan dari orang dewasa untuk mengajarkan perkembangan kognitif, dan lebih umum karena ia menekankan pada pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap pertumbuhan kognitif individu. Untuk itu, perspektifnya dikenal sebagai teori *sosiokultural*. Fokus utama Vygotsky adalah peran lingkungan sosial dan budaya individu dalam mendorong kognitif, dan khususnya dalam kemampuan mental kompleks yang unik bagi manusia.¹¹⁰

¹⁰⁹ Jeanne Ellis Ormrod dkk, *Psikologi Pendidikan Pembelajaran Yang Berkembang*, Ed. Wibi Hardini, Terj. Fatmah Nurjanti, Edisi Ke-10, Jilid Ke-1, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2019), hlm. 33.

¹¹⁰ Jeanne Ellis Ormrod dkk, *Psikologi Pendidikan Pembelajaran Yang Berkembang*,..., hlm. 48. Ide konsep sentral dalam teori vygotsku meliputi: (1) Melalui percakapan informal dan formal, orang dewasa menyampaikan kepada individu-individu bagaimana cara budaya mereka menafsirkan dan merespons dunia; (2) Cognitive Tools (alat kognitif); (3) Inner Speech (ucapan batin); (4) Internalization (internalisasi); (5) Appropriation (apropriasi); (6) Actual Development Level (tingkat perkembangan aktual); (7) Zone of Proximal Development (zona perkembangan proksimal).

Vygotsky lebih berfokus pada proses-proses yang di lalui oleh setiap individu dalam berkembang daripada berfokus pada karakteristik yang di tunjukan. Yang paling signifikan, teorinya menunjukkan bahwa budayalah yang sangat mempengaruhi perkembangan kognitif.¹¹¹ Sampai taraf tertentu, kemajuan penalaran moral tergantung pada perkembangan kognitif. Khususnya, pada kemampuan untuk berpikir secara bersamaan tentang berbagai masalah.

a. Teori Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg

Berdasarkan pada teori kognitif yang dicetuskan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky diatas bahwa, perkembangan moral individu itu dipengaruhi oleh aspek kognitifnya yang telah didapatkan. Perkembangan kognitif setiap individu akan berakibat pada perkembangan moral individu, dengan kata lain pemikiran moral seorang individu itu ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya, dan lingkungan sosial sebagai pemasok material mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif individu secara aktif.

Lawrence Kohlberg mengembangkan teori Piaget dan diberikan dasar teoritis yang lebih baik, menurutnya, perkembangan itu akan selalu di lalui setiap manusia, ini merupakan hal yang universal, yang ada dimana-mana, mungkin tidak ada urutan usia yang sama namun perkembangannya selalu melalui urutan itu.¹¹² Dalam

¹¹¹ Jeanne Ellis Ormrod dkk, *Psikologi Pendidikan Pembelajaran Yang Berkembang*,..., hlm. 48-53.

¹¹² F.J. Monks dkk, *Psikologi Perkembangan; Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Terj. Siti Rahayu Hadinoto, Cetakan Ke-17, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), hlm. 199.

pandangan Lawrence Kohlberg, pengembangan penalaran moral dicirikan oleh enam tahap yang dikelompokkan kedalam tiga tingkat, mari lihatlah tabel dibawah ini:

Tabel 2. 5: Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg.¹¹³

No	Tingkatan	Tahapan	Sifat Penalaran Moral
1	<p>Tingkat 1: Moralitas Prakonvensional.</p> <p>Pada tingkat ini, individu tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi, hal ini semata-mata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran dan kebaikan).¹¹⁴</p>	Tahap 1: Menghindari hukuman dan ketidakpatuhan.	Orang membuat keputusan berdasarkan dengan apa yang terbaik untuk diri mereka sendiri, tanpa memperhatikan kebutuhan atau perasaan orang lain. mereka mematuhi aturan hanya jika ditetapkan oleh individu yang lebih kuat; mereka mungkin tidak patuh jika mereka tidak akan tertangkap. Perilaku salah adalah perilaku yang dihukum.
		Tahap 2: Pertukaran bantuan.	Orang-orang menyadari bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan. Mereka mungkin mencoba memenuhi kebutuhan orang lain jika mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri pada saat yang sama.
2	<p>Tingkat 2: Moralitas Konvensional.</p> <p>Pada tingkat ini, individu hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Ia memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang egera dan nyata. Sikapnya bukan hanya konformitas terhadap harapan pribadi dan tertib sosial, melainkan juga loyal (setia) terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata tertib atau norma-norma tersebut serta</p>	Tahap 3: Anak baik.	Orang membuat keputusan berdasarkan tindakan apa yang akan menyenangkan orang lain, terutama tokoh otoritas misalnya guru, atau teman sebaya. Mereka peduli tentang menjaga hubungan melalui berbagai kepercayaan dan kesetiaan, serta mereka mempertimbangkan perspektif dan niat orang lain saat membuat keputusan.
		Tahap 4: Hukum dan Ketertiban.	Orang-orang memandang masyarakat sebagai pedoman menyeluruh tentang benar dan salah. Mereka tahu bahwa aturan diperlukan untuk menjaga kehidupan masyarakat berjalan dengan lancar dan percaya bahwa itu adalah tugas mereka untuk mematuhi aturan. Namun, mereka menganggap aturan tidak fleksibel; mereka tidak selalu perlu menyadari bahwa ketika masyarakat membutuhkan perubahan, peraturan juga harus dirubah.

¹¹³ Jeanne Ellis Ormrod dkk, *Psikologi Pendidikan Pembelajaran Yang Berkembang*,..., hlm. 122.

¹¹⁴ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Cetakan Ke-1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 122.

	mengidentifikasi diri dengan orang tua atau kelompok yang terlibat di dalamnya. ¹¹⁵		
3	Tingkat 3: Moralitas Pascakonvensional. Pada tingkat ini, terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut. ¹¹⁶	Tahap 5: Kontrak Sosial.	Orang-orang mengetahui bahwa peraturan mewakili kesepakatan di antara banyak individu tentang perilaku yang sesuai. Aturan dipandang sebagai mekanisme yang berguna untuk menjaga ketertiban sosial dan melindungi hak-hak individu, bukan sebagai perintah mutlak yang harus dipatuhi hanya karena itu adalah hukum. Orang-orang juga mengakui fleksibilitas aturan; aturan yang tidak lagi melayani kepentingan terbaik masyarakat dapat dan harus di ubah.
		Tahap 6: Prinsip-prinsip etis universal.	Tahap 6 adalah tahap hipotesis, ideal, yang hanya sedikit orang yang bisa mencapainya. Orang-orang dalam tahap ini mematuhi beberapa prinsip abstrak dan universal (misalnya kesetaraan semua orang, penghormatan terhadap martabat manusia, komitmen terhadap keadilan) yang melampaui norma dan aturan tertentu. Mereka mengikuti panggilan hati nurani yang kuat dan dengan sukarela melanggar hukum yang melanggar prinsip etis mereka sendiri.

Perkembangan teori mengenai perkembangan moral yang sudah dijelaskan di atas ternyata memiliki pengaruh yang sangat besar tentang bagaimana nilai-nilai moral yang di ajarkan di dunia pendidikan. Terdapat dua pendekatan dalam perkembangan moral, yaitu:

- 1) *Pertama*, pendekatan yang bersifat universalis, Narvaez menyebutnya dengan *rule ethics*. Pendekatan ini menekankan pada apa yang sebaiknya dilakukan pada situasi moral tertentu. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh *moral judgment* dan *moral reasoning* (adalah bagaimana seseorang mempertimbangkan dan memutuskan apakah suatu tingkah laku

¹¹⁵ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*,..., hlm. 123.

¹¹⁶ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*,..., hlm. 123.

baik untuk dilakukan atau tidak). Pendekatan ini lebih mengedepankan proses dari pada isi, dan lingkungan merupakan faktor paling penting di dalam membentuk moral. Peran pendidik atau orang dewasa pada pendekatan ini lebih sebagai fasilitator. Pendidik atau orang dewasa bertugas menguji perspektif peserta didik, membangun empati, mendorong diskusi, memperkaya perspektif dan kemampuan berfikir peserta didik, serta membantu peserta didik dalam membuat keputusan yang baik.

- 2) *Kedua*, pendekatan yang sifatnya partikularis (*character athics*). Pendekatan ini mengutamakan penguasaan nilai-nilai keutamaan atau *virtue* yang dianggapnya perlu dan memadai untuk mendapatkan kehidupan yang baik. Fokus pengembangan moral dengan pendekatan ini lebih pada bagaimana membentuk karakter. Selain karakter tersebut tidak dibawa sejak lahir, juga diyakini bahwa perilaku moral seseorang akan konsisten dengan karakter yang dimilikinya. Menurut Narvaez, pendekatan ini lebih mengutamakan isi daripada proses, dan menganggap penting lingkungan di dalam membentuk perilaku moral.

Menurut Lichona, karakter moral bersifat multidimensional. Menurut Lichona, pendidikan moral bertujuan untuk membangun kualitas karakter yang positif.¹¹⁷

¹¹⁷ Agus Abdul Rahman, "Teori Perkembangan Moral dan Model Pendidikan Moral," *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol-3, No-1, (2010): hlm. 41-42.

b. Teori Perkembangan Karakter Menurut Lickona

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen yang baik yaitu, *pertama*, *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral; *kedua*, *moral feeling* atau perasaan tentang mental; *ketiga*, *moral action* atau perbuatan moral. Mari lihatlah tabel di bawah ini:

Tabel 2. 6: Teori Perkembangan Karakter Lickona.¹¹⁸

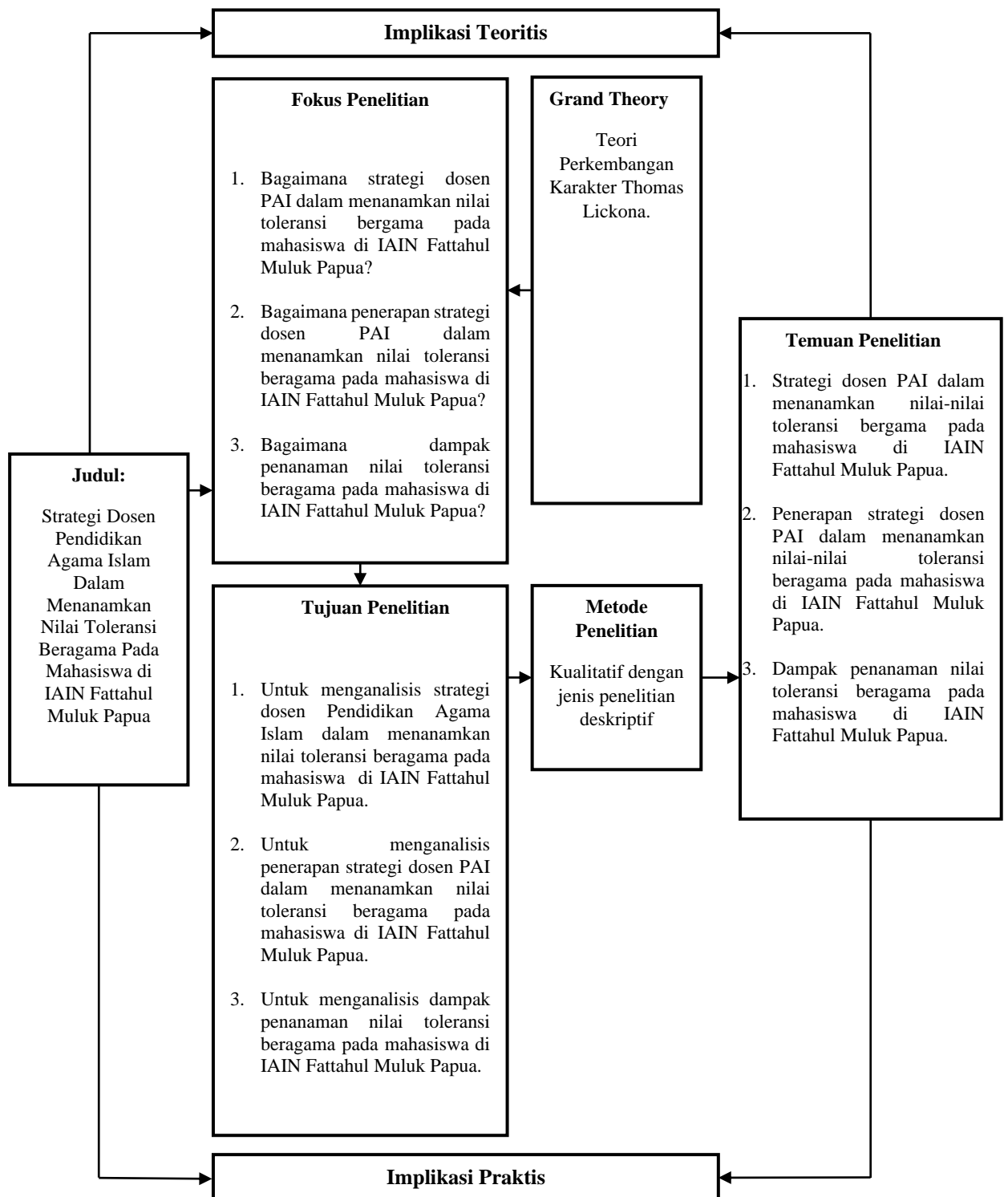
No	Komponen	Unsur	Penjelasan
1	Moral Knowing (pengetahuan tentang moral). Adalah hal yang penting untuk diajarkan.	1. Moral Awareness (kesadaran moral).	Merupakan kesadaran moral yang perlu ada dalam karakter individu untuk mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh individu itu benar atau salah.
		2. Knowing Moral values (mengetahui nilai-nilai moral).	Individu tidak mampu untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.
		3. Perspective Taking (memahami pikiran).	Individu berada dalam proses memahami pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri sendiri pada posisi atau keadaan yang dialami orang lain.
		4. Moral Reasoning (penalaran moral).	Ini merupakan sebuah proses penentuan benar atau salah yang dialami oleh individu dalam mengambil suatu keputusan etis.
		5. Decision Making (pengambilan keputusan).	Individu melakukan penilaian dan menjatuhkan pilihan. Keputusan ini diambil setelah melalui beberapa perhitungan dan pertimbangan alternatif.
		6. Self Knowledge (pengetahuan diri).	Pengetahuan diri sendiri tentang kesadaran akan diri sendiri, atribut, motivasi, kemampuan diri serta segala sesuatu yang ada dalam diri kita sendiri. Kualitas diri mencakup tentang nilai yang membedakan kita dengan orang lain.
2	Moral feeling (perasaan tentang moral).	1. Conscience (hati nurani).	Merupakan suatu proses kognitif yang menghasilkan perasaan dan pengaitan secara rasional berdasarkan pandangan moral atau sistem nilai individu.

¹¹⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, Terj. Lita S, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018), hlm. 70-87.

	Adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada individu yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.	2. Self Esteem (harga diri).	Perasaan subjektif individu secara keseluruhan tentang arti diri sendiri atau nilai pribadi. Jadi self esteem bisa didefinisikan sebagai seberapa besar individu menghargai dan menyukai diri sendiri, terlepas dari kondisi yang ia alami.
		3. Empathy (empati).	Kapasitas individu untuk memahami atau merasakan apa yang dialami orang lain dari sudut pandang individu itu sendiri, yakni kapasitas untuk menempatkan diri sebagai pada posisi orang lain.
		4. Loving the Good (mencintai kebaikan).	Keinginan untuk berbuat baik yang bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik. Menjadi benar-benar terkait dengan segala hal yang baik-baik.
		5. Self Control (pengendalian diri).	Kontrol diri merupakan salah satu kompetensi pribadi yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Perilaku yang baik, konstruktif, serta keharmonisan dengan orang lain dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya.
		6. Humanity (kerendahan hati).	Kerendahan hati membuat seorang individu menjadi terbuka terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukannya.
		3	Moral Action (perbuatan/tindakan moral).
2. Will (keinginan).	Keinginan dibutuhkan untuk menjaga emosi, melihat, berpikir, menempatkan tugas sebelum kesenangan, serta bertahan dari tekanan dan godaan.		
3. Habit (kebiasaan).	Membiasakan hal yang baik dan menerapkannya dalam berperilaku.		
Catatan: Nilai pendidikan karakter hendaknya dibangun dalam kepribadian individu, Marjanis menyampaikan 18 nilai pendidikan karakter diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. ¹¹⁹			

¹¹⁹ Marjanis, "18 Nilai Pendidikan Karakter, Bekal Hidup Lebih Baik," *Kemenag Sumbar*, (Kabupaten Agam, 2022). Diakses pada 25 Desember 2022. Lihat pula pada, Achmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)," *Edusmapul: Jurnal Pendidikan*, Vol-3 No-2, (2019), pada hlm. 53-54. Atau pada Ahmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), pada hlm. 29.

D. Kerangka Berpikir



Bagan 2. 1: Kerangka Berpikir Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dimaknai sebagai cara mendekati suatu objek untuk mendapatkan jawaban sejelas mungkin. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang datanya dapat diperoleh secara *triangulasi* (gabungan observasi, wawancara dan dokumentasi) dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis realitas empiris secara mendalam, rinci dan tuntas di balik fenomena yang ada di lapangan.¹²⁰

Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti akan memperoleh penghayatan, pengalaman, dan pemahaman mendalam tentang strategi, penerapan dan dampak penanaman nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua. Pengumpulan data di dalam penelitian ini tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.¹²¹

Dilihat dari jenisnya, jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang berarti penelitian yang digunakan dalam memberikan keterangan mengenai gejala-gejala, fakta, yang disertakan kejadian akurat dan sistematis di lapangan.¹²² Kegiatannya adalah

¹²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat; Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2022), hlm. 9.

¹²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat; Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif,...*, hlm. 10.

¹²² Nurul Zuria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 47.

mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena yang diteliti yaitu mengenai masalah yang berkaitan dengan Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua. Dalam hal ini peneliti mengkaji secara rinci tentang Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua. Peneliti berusaha menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti, dan ini merupakan salah satu daripada metode penelitian ilmu-ilmu sosial.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat penting karena selain validnya suatu penelitian ilmiah juga karena alasan-alasan sebagai berikut:

1. Dengan mengadakan kunjungan ke lapangan fokus penelitian yang dikaji bisa dapat diperoleh informasi dari sumber primer. Dengan kata lain, bahwa kehadiran peneliti di lokasi penelitian memudahkan peneliti untuk mengkolaborasi keadaan, informasi atau data lapangan dengan kajian teori yang ada, karena peneliti sendiri yang mengalami, mengamati dan merumuskan pengambilan data tersebut.
2. Peneliti melacak, mengambil informasi adalah dari informan asli.
3. Informasi yang diakses benar-benar diakses secara mendalam dan terhindar dari informasi asal-asalan.

Faktor berharga bagi peneliti di IAIN Fattahul Muluk Papua adalah menghadapi berbagai budaya, karakter, suku manusia, orang senang dan tidak senang terhadap peneliti, memanfaatkan peneliti sebagai sumber untuk

meningkatkan keyakinan dan berusaha memanfaatkan momen tersebut sebagai ajang konflik. Moh. Kasiram mengungkapkan bahwa, dalam berperan serta, peneliti hendaknya tetap bertindak sebagai *stranger* (seseorang yang tidak di kenal), sehingga tidak tenggelam ke dalam konteks subjek peneliti, yang dapat mengurangi ketajaman observasi data yang dicari. Di samping itu, peneliti tetap berpegang pada fokus penelitian, sehingga data yang diambil cukup terkontrol dan berguna untuk dianalisis.¹²³

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti untuk mendapatkan data yang autentik, komprehensif dan akuntabel adalah:

1. Sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak IAIN yakni kepala IAIN Fattahul Muluk Papua, staf dan para dosen sekaligus menyiapkan segala yang terkait dengan pengambilan data seperti *recorder handphone*, kamera *handphone*.
2. Peneliti menghadap pihak lembaga dan menyerahkan surat izin, memperkenalkan diri pada kantor, instansi, lembaga dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian yang menjadi fokus peneliti.
3. Secara formal memperkenalkan diri kepada komponen-komponen di IAIN Fattahul Muluk melalui pertemuan yang bersifat formal maupun semi formal serta non-formal.
4. Mengadakan pengamatan (observasi) di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.

¹²³ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 248.

5. Menyusun jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian.
6. Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

Ada beberapa prinsip etika yang harus diperhatikan peneliti adalah memperhatikan, menghargai, menjunjung tinggi hak kepentingan informan, tidak melanggar kebebasan, menjaga privasi informan sekaligus tidak mengeksploitasinya, mengkomunikasikan dan mengkonsultasikan hasil laporan penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait. Moleong mengungkapkan bahwa sikap toleran, sabar, empati, pandangan yang baik, manusiawi, terbuka, jujur, objektif, penampilan menarik, mencintai pekerjaannya dalam meneliti (wawancara), senang berbicara, punya rasa ingin tahu, mau mendengarkan dan menghargai orang lain dalam berbagai aspek. Sedangkan peranan peneliti sebagai pengamat menurut Buford Junker, yaitu:

1. Berperanserta secara lengkap (menjadi anggota penuh di lapangan).
2. Pemeranserta sebagai pengamat (pura-pura dan tak sepenuhnya berperan serta).
3. Pengamat sebagai pemeranserta (peran peneliti diketahui umum).
4. Pengamat penuh (mengamati secara penuh dan subjek tidak menyadarinya, biasanya hal ini dilakukan dengan "one way screen" yaitu pengamatan lewat belakang kaca).¹²⁴

C. Lokasi Penelitian

¹²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*,..., hlm 172–176.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, lokasi yang menjadi objek penelitian peneliti adalah IAIN Fattahul Muluk Papua. Sedangkan subjek penelitian ini adalah Kepala IAIN Fattahul Muluk, dosen PAI IAIN Fattahul Muluk, mahasiswa serta seluruh *stakeholder* yang terkait dalam penelitian ini. IAIN Fattahul Muluk ini terletak di Jl. Merah Putih, Kelurahan Yabansai, Kecamatan Heram, Kota Jayapura, Papua. Atau bisa dilihat pada alamat link google maps berikut ini; <https://maps.app.goo.gl/AKQvbDeuCtNw45dg8>.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis atau kesimpulan). Data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan (istilah penelitian kualitatif) informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Dalam hal ini informan dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah kepala perguruan tinggi, para dosen, pegawai staff, dan semua yang ada kaitannya dengan penelitian ini pada perguruan tinggi tersebut.

Teknik pemilihan informan tersebut disebut teknik *purposive sampling*, di mana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalah secara mendalam.¹²⁵ Teknik sampel purposif tersebut relevan dengan persyaratan pada penelitian kualitatif yang di dalamnya tidak terdapat sampel acak, namun sampel bertujuan (*purposive*

¹²⁵ S Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 98.

sampling).¹²⁶ Sampel bertujuan adalah sampel yang diambil berdasarkan ada tujuan, dan biasanya diambil berdasarkan beberapa pertimbangan disebabkan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya sehingga tidak bisa mengambil sampel yang lebih luas.

Kemudian untuk memperoleh informasi yang akurat, maka dalam mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi menggunakan teknik sampel bola salju (*snowball sampling technique*). Teknik *snowball sampling* ini diibaratkan sebagai bola salju yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar. Besar dalam artian informasi bertambah besar, dan baru akan berhenti setelah memiliki keterpaduan, dan tidak berkembang lagi.¹²⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan di IAIN Fattahul Muluk Papua, menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara *tianggulasi* yaitu gabungan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu rekaman, pedoman wawancara, dan lainnya yang berhubungan dengan pengumpulan data yang diperlukan sebagaimana memperhatikan saran yang disampaikan oleh Wahidmurni bahwa, dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka instrumen kunci adalah peneliti sendiri.¹²⁸ Namun demikian dalam pengumpulan data peneliti tetap menggunakan pedoman lain

¹²⁶ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, ..., hlm. 224.

¹²⁷ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, ..., hlm. 99.

¹²⁸ Wahidmurni, *Cara mudah menulis proposal dan laporan penelitian (pendekatan kualitatif dan kuantitatif, Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, Cetakan Ke. 1, (Malang: UM Press, 2008), hlm. 39.

seperti pedoman wawancara, pedoman dokumentasi. Lebih jelasnya teknik pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi (*Observation*)

Pada kegiatan observasi penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur, observasi tidak terstruktur ini adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan mengenai Strategi Dosen PAI Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua.¹²⁹

Peneliti selama berada di tempat penelitian IAIN Fattahul Muluk Papua, peneliti terus-menerus mengadakan observasi dalam seminggu kadang kala tiga ataupun empat kali di lokasi penelitian. Akan tetapi kadang-kadang juga peneliti tidak mengadakan observasi di lokasi penelitian dalam satu minggu, karena peneliti juga menyesuaikan terhadap kondisi apabila tidak memungkinkan yang pada akhirnya mengakibatkan pelaksanaan observasi penelitian sedikit mengalami hambatan. Walaupun demikian peneliti berusaha seoptimal mungkin untuk memperoleh atau mendapatkan data yang diperlukan melalui teknik observasi ini.

2. Wawancara (*Interview*)

¹²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat; Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif,...*, hlm. 106-109.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang diteliti, mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas, dan tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Jenis wawancara ini adalah gabungan dua macam teknik wawancara, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.¹³⁰

Alasan peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur ini adalah agar peneliti bisa melakukan wawancara dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah tertulis, dan juga pada kondisi tertentu peneliti bisa mengembangkan pertanyaannya itu yang memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan, waktu tidak terstruktur, disesuaikan dengan situasi, respondennya bisa orang-orang terpilih, atau bahkan orang-orang yang dianggap peneliti penting dalam memberikan informasi terkait dengan permasalahan yang peneliti teliti. Wawancaranya berjalan dan diteruskan pada waktu-waktu yang lainnya.

Berkenaan dengan judul penelitian Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk, Papua, maka yang menjadi fokus

¹³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Edisi Revisi IV)*,..., hlm. 232.

wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah mereka yang memiliki otoritas di dalam hal tersebut di atas. Di antara mereka yang memiliki otoritas menurut peneliti adalah terdiri dari kepala IAIN, para dosen, mahasiswa dan *stakeholder* dalam penelitian ini. Dan mereka inilah dijadikan oleh peneliti sebagai informan dan telah diwawancarai pada waktu yang berbeda sesuai dengan kesiapan informan.

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Selain kedua teknik di atas peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi guna mempelajari dokumen-dokumen yang sesuai dengan konteks penelitian ini. Dokumen-dokumen yang dimaksud dapat berupa tulisan, gambar, atau dalam bentuk lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Semua dokumen yang disebutkan di atas peneliti bisa memperolehnya dari kepala IAIN, para dosen, mahasiswa dan *stakeholder* yang diberikan secara berskala sesuai dengan perkembangan penelitian dan persetujuan.

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data tersebut secara berulang-ulang (*cyclical*) sesuai dengan kebutuhan dan berkembangnya informasi yang muncul pada saat-saat tertentu. Studi dokumentasi ini adalah studi yang menjadi pelengkap dari penggunaan studi metode observasi serta wawancara guna melengkapi data-data yang belum diperoleh dari metode sebelumnya. Di bawah ini adalah ringkasan dari teknik pengumpulan data yang dilakukan pada proposal tesis ini, peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan batasan penelitian yang merujuk pada pertanyaan penelitian:

Tabel 3. 1: Teknik Pengumpulan Data Penelitian.

No	Rangkaian Pengumpulan Data	Sasaran	Tujuan
1	Observasi	Peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur. Peneliti melakukan observasi di IAIN Fattahul Muluk Papua, dengan melakukan pengamatan mengenai program dan Strategi Dosen PAI Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua.	Observasi dilakukan peneliti untuk menggambarkan objek dan segala hal yang berhubungan melalui pengamatan panca indera. Mendapatkan data informasi baik berupa angka, tulisan, gambar, dan lain sebagainya sebagai bukti konkret yang dapat dianalisis selanjutnya.
2	Wawancara	Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan dengan kepala IAIN Fattahul Muluk Papua, dosen-dosen, pengurus, staff, mahasiswa dan seluruh yang terkait yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang dipandang peneliti dapat menjawab pertanyaan yang diajukan mengenai program dan Strategi Dosen PAI Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua.	Untuk mendapatkan data mengenai: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana stragei dosen PAI Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua. 2. Bagaimana penerapan startegi dosen PAI Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua. 3. Bagaimana dampak penanaman Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua.
3	Dokumentasi	Peneliti melakukan dokumentasi dengan memperoleh data penting berupa tulisan, gambar dan semua yang terkait didalam penelitian ini. Bukti dokumentasi kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang dipandang peneliti dapat menjawab pertanyaan yang diajukan.	Untuk memandu peneliti dalam memberikan data yang akurat terkait dengan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Stragei dosen PAI Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua. 2. Penerapan startegi dosen PAI Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua. 3. Dampak penanaman Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua.
<p>Catatan: Pada pelaksanaanya nanti, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah tertulis, dan pada kondisi tertentu peneliti bisa mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu yang memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan.</p>			

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif di antaranya klasifikasi data, reduksi data, metode analisis, pembahasan, dan penarikan kesimpulan. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

1. Klasifikasi data dan reduksi data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan reduksi data ada dua cara yaitu:

- a. Identifikasi satuan (unit) pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditentukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya berasal dari sumber mana.¹³¹

2. Metode Analisis dan Pembahasan

Analisis data dilakukan peneliti berdasarkan dengan dua tahap, yaitu *pertama*, analisis data selama di lapangan dan *kedua*, analisis data setelah data terkumpul. *Pertama*, Analisis data selama di lapangan tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai melainkan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus-menerus sehingga penyusunan laporan penelitian selesai. Sebagai langkah awal, data yang merupakan hasil wawancara dengan informan kunci (*key person*) dipilah-pilah dan diberi kode berdasarkan kesamaan isu, tema dan masalah yang

¹³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 228.

terkandung di dalamnya, dengan terus mencari data-data baru. *Kedua*, analisis data setelah terkumpul atau data yang baru saja diperoleh setelah pelaksanaan pengumpulan data, maka dianalisis dengan cara membandingkannya dengan data yang terdahulu. Karena itu peneliti memperhatikan langkah-langkah yang dianjurkan oleh Bogdan dan Biklen, yang diterapkan oleh Mantja, yaitu:¹³²

a. Analisis selama pengumpulan data

Meliputi pengambilan keputusan untuk membatasi lingkup kajian, pengambilan keputusan mengenai jenis kajian yang akan diperoleh, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analisis, merencanakan tahapan pengumpulan data dengan hasil pengamatan sebelumnya, menulis komentar pengamat mengenai gagasan-gagasan yang muncul, menulis memo bagi diri sendiri mengenai hal yang dikaji, dan menggali sumber-sumber perpustakaan yang relevan selama penelitian berlangsung.

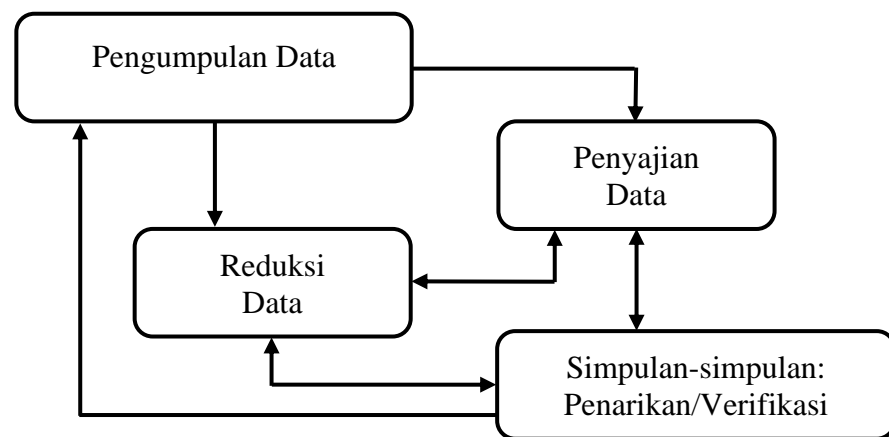
b. Analisis sesudah pengumpulan data

Adalah mengembangkan kategori *coding*, dengan sistem *coding* yang ditetapkan dan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikumpulkan. Data yang tidak diperkuat oleh data lain dan tidak dapat ditarik kesimpulan maka perlu dibuang. Proses analisis seperti ini dilakukan secara terus menerus sampai ditemukan data yang valid, autentik, komprehensif, reliabel dan akuntabel.

3. Penarikan Kesimpulan

¹³² Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn dan Bacon Inc, 1982), hlm. 145-170.

Penarikan kesimpulan ini peneliti berupaya memadukan antara konsep satu dengan konsep lainnya kemudian dianalisis secara cermat dan tepat untuk menarik kesimpulan. Analisis data tersebut dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan hasil yang valid, autentik, komprehensif, reliabel, dan akuntabel, dan selanjutnya diolah dan di proses lebih lanjut sebagai data primer. Untuk memudahkan cara memahaminya, dapat disajikan skema analisis data sebagai berikut:



Bagan 3. 1: Teknik Analisis Data Penelitian.¹³³

Di bawah ini peneliti memberikan gambaran singkat tentang analisis data sebagai berikut:

- a. Proses Analisis data dimulai dengan mengklasifikasi seluruh data (data data) yang tersedia dari berbagai sumber (wawancara), pengamatan dan dokumentasi) setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah.

¹³³ Matthew B. Miles dan A. Michael Humberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 20.

- b. Langkah selanjutnya adalah, peneliti mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi (membuat ringkasan dan rangkuman inti dan pertanyaan-pertanyaan penting di dalamnya) dengan demikian reduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.
- c. Kemudian peneliti menyusunnya dalam satuan-satuan agar dikategorikan pada langkah-langkah selanjutnya. Kategori tersebut dibuat sambil melakukan *koding* (kode).
- d. Langkah selanjutnya adalah, peneliti melakukan penafsiran data dalam mengelolah hasil penelitian. Barulah peneliti bisa melakukan penarikan kesimpulan.¹³⁴

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan pada penelitian ini didasarkan atas kriteria tertentu, yang menurut Moleong, terdapat empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹³⁵ Teknik pemeriksaan data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara, *pertama* memperpanjang waktu observasi di lapangan. Dalam hal ini peneliti berulang kali melakukan pengamatan kembali dalam rangka untuk mengecek kevalidan data yang tersedia berkaitan dengan ”strategi dosen

¹³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*,..., hlm. 247.

¹³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*,..., hlm. 324–325.

PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua". *Kedua*, peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara terus menerus di tempat penelitian (IAIN Fattahul Muluk) sehingga dapat memahami lebih mendalam, terfokus dan relevan dengan topik penelitian ini; *Ketiga*, melakukan triangulasi, maksud triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Ada tiga triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode serta triangulasi teori. Untuk itu peneliti dalam hal ini hanya menggunakan dua triangulasi saja, yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. *Triangulasi sumber* digunakan peneliti dengan cara membandingkan informasi yang disampaikan oleh informan kepala IAIN dengan informan lain seperti para dosen di IAIN, dan semua yang terkait guna validnya data yang diperoleh. Sedangkan *Triangulasi metode* dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data yang tersebar, misalnya observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk, Papua.

2. Keteralihan (*transferability*)

Fungsi keteralihan penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara uraian secara rinci (*thick description*). Cara ini digunakan peneliti untuk melaporkan hasil penelitian dengan cermat dan lengkap mungkin yang menggambarkan konteks dan pokok masalah secara jelas yang mengacu pada fokus penelitian. Sebagai contoh hasil wawancara, dokumentasi dan

observasi yang diperoleh dari informan akan dipaparkan ke dalam Tesis sesuai dengan apa yang disampaikan.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan adalah kriteria penilaian apakah proses penelitian berkualitas atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan adalah dengan audit ketergantungan oleh *auditor independent* guna menelaah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini yang menjadi *auditor independent* adalah dosen pembimbing yang terlibat secara langsung dalam pembimbingan penelitian ini.

4. Kepastian (*confirmability*).

Proses pemeriksaan kepastian ini bertujuan menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan jalan *mengecek* data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian melalui pelacakan audit. Hal ini dilakukan dengan cara meminta berbagai pihak untuk melakukan audit kesesuaian antara temuan dengan data perolehan dan metode penelitian. Untuk menilai hasil kualitas penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing.

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Pra-Penelitian

Yakni dalam hal ini dilakukan pengurusan surat izin penelitian, penyampaian izin penelitian kepada pihak IAIN Fattahul Muluk Papua (lokasi penelitian) dan peneliti bersama pihak IAIN menyepakati hal-hal

yang berkaitan dengan proses-proses penelitian (pengambilan data penelitian).

2. Proses Penelitian

Dalam hal ini yang dilakukan adalah meneliti turun kelokasi penelitian untuk melakukan pengumpulan data secara terus-menerus yang disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini hingga dinyatakan penelitian telah selesai.

3. Tahap Memilah Data (*reduksi data*)

Bahwa data yang telah diperoleh tersebut di pilah-pilah sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan diberikan makna padanya, kemudian data tersebut disajikan dalam kajian penelitian ini.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap ini dilakukan setelah ditemukan adanya kesesuaian data lapangan, teori, pembahasan, dan analisis penelitian sesuai dengan rumusan masalah, sehingga dilakukan kesimpulan-kesimpulan padanya.

Susunan pembahasan proposal tesis ini merupakan rangkaian penelitian yang saling berhubungan satu dengan lainnya yang merupakan kesatuan yang utuh. adapun susunan pembahasan proposal tesis ini terdiri dari tiga bab dan sub pokok pembahasan, yakni: Bab I membahas tentang pendahuluan; Bab II membahas kajian pustaka yang dipakai untuk membandingkan dan temuan penelitian; Bab III membahas metode penelitian yang digunakan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Strategi Dosen PAI Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua atau biasa disingkat dengan IAIN FM Papua merupakan satu-satunya kampus perguruan tinggi Islam negeri yang telah diberikan kepercayaan oleh pemerintah di bawah naungan Kementerian Agama untuk memajukan pendidikan seluruh warna negara Indonesia khususnya di wilayah paling Timur yakni Papua.

Strategi dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua berangkat dari visi dan misi IAIN FM itu sendiri, toleransi beragama memiliki kaitan erat dengan visi IAIN Fattahul Muluk Papua yang Dinamis, Berwawasan Global, Multikultur, dan Berjiwa Islam Rahmatan Lil a'lamin. Hal ini karena visi tersebut memuat prinsip-prinsip yang sejalan dengan nilai-nilai toleransi beragama.

Visi kampus IAIN Fattahul Muluk Papua, memang mewarnai adanya toleransi. Dimana Visi tersebut memberikan kesan mendalam bagi warga kampus bahwa itulah distingsi kampus yang perlu pembiasaan dalam segala kegiatan kampus. Distingsi kampus IAIN Fattahul Muluk tersebut sebagaimana Marwan Sileuw sebagai rektor saat ini mengungkapkan bahwa:

”Kesan dari tiga kalimat visi tersebut bahwa berwawasan global artinya di samping berkolaborasi ide, pandangan dengan dunia luar negeri, juga intern kampus pun wajib memiliki ide, gagasan, pandangan, serta wawasan yang luas, tidak sempit. Multikultur mengesankan adanya berbagai suku, bahasa, ras, adat, budaya, juga secara intern adanya berbagai paham, atau aliran, dan berjiwa Islam rahmatan lil a'lamin bermakna, mengesankan bahwa warga kampus

*IAIN Fattahul Muluk Papua berjiwa washathan (jiwa pertengahan) jiwa menerima, menghargai perbedaan. Inilah distingsi kampus, guna merangkai penguatan bingkai Bhineka Tunggal Ika di daerah minoritas.”*¹³⁶

Lebih lanjut Marwan Sileuw selaku Rektor IAIN FM Papua mengatakan bahwa:

”Visi IAIN Fattahul Muluk Papua yang Dinamis, Berwawasan Global, Multikultur, dan Berjiwa Islam Rahmatan Lil a'lamin menunjukkan komitmen kampus dalam mengembangkan pendidikan yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Karena hal tersebut itu menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan kampus yang harmonis dan mampu mewujudkan visi tersebut”.¹³⁷

Senada dengan hal tersebut, Talabudin Umkabu selaku Warek I IAIN FM Papua mengatakan:

”Toleransi beragama memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama dan keyakinan, kita tahu ya bahwa kampus ini itu memang seluruhnya beragama Islam, akan tetapi Islam disini tidak hanya NU saja tapi ada yang lainnya juga, toleransi beragama itu tidak hanya kepada antara Islam dan non Islam saja dan yang pasti dengan segala budaya yang bermacam-macam, dimaksud agar kemudian mahasiswa bisa tertanam nilai toleransinya dan menerapkan itu ketika mereka kembali pada lingkungan masyarakatnya”.¹³⁸

Marwan Sileuw dan Talabudin Umkabu sependapat dalam merangsang agar tercapainya visi tersebut, dengan mengatakan bahwa:

”Untuk merangsang pencapaian visi itu maka, misi adalah strategi, tindakan, atau berbagai tahapan yang harus dilakukan IAIN Fattahul Muluk Papua untuk merealisasikan visi, dalam konteks tersebut toleransi beragama dapat diimplementasikan melalui misi IAIN Fattahul Muluk Papua, sebenarnya strategi-stratei itu sudah terancangkan di dalam misi kampus itu yaitu: (1)Menyelenggarakan dan mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, kultur, dan globalisasi. Dalam hal strategi dalam

¹³⁶ Marwan Sileuw, “Wawancara, (Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 13 Februari 2023).

¹³⁷ Marwan Sileuw, “Wawancara, (Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 13 Februari 2023).

¹³⁸ Talabudin Umkabu, “Wawancara, (Warek I IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 14 Februari 2023).

*menanamkan nilai toleransi maka untuk itu dibutuhkan edukasi mengenai toleransi beragama serta mendorong penghormatan & toleransi beragama. (2) Meningkatkan kualitas penelitian yang bermanfaat bagi kepentingan keilmuan berorientasi pada Islam dan pluralitas, untuk pencapaian misi ini maka perlu untuk memberikan pengalaman toleransi beragama pada mahasiswa. (3) Melaksanakan Pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pengembangan masyarakat bidang sosial keagamaan, ini juga sama seperti yang diatas kita harus memberikan pengalaman toleransi beragama. (4) Membangun kepercayaan, serta mengembangkan kerjasama dengan lembaga terpercaya baik nasional maupun internasional bidang pendidikan dan sosial keagamaan, berarti kita harus membangun kerja sama”.*¹³⁹

Dengan menerapkan nilai-nilai toleransi beragama dalam lingkungan kampus dan mengintegrasikannya dengan visi IAIN Fattahul Muluk Papua yang Dinamis, Berwawasan Global, Multikultur, dan Berjiwa Islam Rahmatan Lil a'lamin, kampus dapat menjadi lembaga pendidikan yang inklusif, toleran, dan mampu menciptakan lingkungan yang harmonis bagi seluruh anggota masyarakat kampus.

Ke empat misi kampus yang ingin dicapai, misi tersebut harus jelas dan terukur agar dapat dijalankan dengan baik, tentunya itu dilakukan melalui proses strategi, berbicara tentang strategi apa yang digunakan dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa, peneliti melakukan pengambilan data mengenai strategi dosen PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa, sebagaimana dengan hasil wawancara yang di jelaskan oleh Marwan Sileuw:

”Kalau melihat misi yang pertama itu dalam hal strategi untuk menanamkan nilai toleransi beragama yakni saya tekankan kepada seluruh dosen itu adalah dengan melakukan pendidikan agama yang seimbang dan inklusif, yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, kita melakukan pemahaman nilai toleransi ini dengan cara memberikan pemahaman serta pembiasaan

¹³⁹ Marwan Sileuw & Talabudin Umkabu, “Wawancara Terkait Strategi Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Mahasiswa”, (Jayapura, 13-14 Februari 2023).

*seperti pada mata kuliah yang sudah disediakan, kemudian ketika jalannya perkuliahan, harus ada forum diskusi yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda untuk berinteraksi dan berbagi pandangan”.*¹⁴⁰

Sementara itu pak Rofiki selaku wakil Dekan sekaligus dosen PAI juga mengatakan bahwa:

*”Melalui kebijakan pimpinan rektor dalam hal ini sebagai pimpinan utama, beliau memiliki visi yang dalam visinya itu terseret makna toleransi antar umat beragama di dalamnya. Jadi Islam yang berbasis multikultur Islam yang rahmatan lil alamin meskipun diksi toleransi tidak tersurat secara eksplisit dalam visi, tetapi makna secara implisit nya adalah bahwa setiap civitas yang ada dalam kita ini mau dibawa sama-sama menjadi sosok muslim yang berbasis multikultur yang rahmatan lil alamin sebagai tindakan atau kebijakan.*¹⁴¹

Jadi peneliti menemukan bahwa, strategi dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa tidak hanya sebatas pada kebijakan-kebijkanaan secara tertulis dan terucap saja sebagaimana yang terdapat di dalam visi dan mis kampus, melainkan juga diupayakan dalam bentuk pengaplikasiannya melalui perkuliahan dan kegiatan-kegiatan. Berdasarkan pada hasil wawancara yang peneliti peroleh, strategi dosen PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua dapat peneliti simpulkan ke dalam beberapa bentuk strategi, yaitu:

1. Edukasi tentang toleransi beragama.
2. Belajar perspektif Iman Lain (Kristen).
3. Memberikan pengalaman toleransi beragama.
4. Membangun kerjasama dengan Rumah Moderasi Beragama (RMB).

Keempat bentuk strategi tersebut akan dijelaskan secara rinci dibawah ini:

¹⁴⁰ Marwan Sileuw, “Wawancara, (Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 13 Februari 2023).

¹⁴¹ Arif Rofiki, “Wawancara, (Wakil Dekan & Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 14 Februari 2023).

1. Edukasi Tentang Toleransi Beragama

Strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa dilakukan melalui edukasi tentang toleransi beragama. Edukasi tentang toleransi beragama ini akan dilaksanakan melalui mata kuliah antropologi agama, maka untuk itu peneliti melakukan wawancara kepada bapak Marwan Sileuw tentang mata kuliah tersebut, beliau mengatakan bahwa mata kuliah ini adalah sebagai upaya dalam memberikan edukasi tentang toleransi beragama.

*”Untuk memeberikan edukasi tentang toleransi beragama, maka di kampus ada mata kuliah Antropologi Agama, dengan adanya mata kuliah ini, kami mengharapkan agar mata kuliah ini dapat menjadi salah satu perkuliahan yang efektif dalam memberikan pemahaman tentang toleransi beragama pada mahasiswa”.*¹⁴²

Lanjut dilakukan wawancara kepada Bapak Talabudin Umkabu selaku Warek I IAIN FM Papua mengenai mata kuliah ini, maka bapak Talabudin mengatakan bahwa:

*”Saya selaku Warek I ini kan diberikan tugas untuk melakukan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, salah satunya itu bagaimana kita dalam memberikan pembelajaran pada mahasiswa tentang toleransi beragama, maka dari itu mata kuliah inilah jawabannya, mata kuliah ini ada agar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama dan budaya khususnya di tanah Papua ini, ini merupakan strategi kita dalam menanamkan nilai toleransi pada mahasiswa kami”.*¹⁴³

Juga dilakukan wawancara kepada bapak Suparto sebagai dosen mata kuliah antropologi agama di IAIN FM Papua terkait dengan mata

¹⁴² Marwan Sileuw, “Wawancara, (Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 13 Februari 2023).

¹⁴³ Talabudin Umkabu, “Wawancara, (Warek I IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 14 Februari 2023).

kuliah ini adalah untuk memberikan edukasi tentang toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN FM Papua tersebut, beliau mengatakan bahwa:

"Kami diminta untuk mengajarkan integrasi papua. Mata kuliah ini menjadi penting untuk diketahui oleh seluruh mahasiswa yang ada di sini. Ya tujuannya agar bisa untuk memberikan pengetahuan tentang toleransi beragama".¹⁴⁴

Penjelasan yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa edukasi tentang toleransi beragama dilaksanakan melalui mata kuliah antropologi agama.

Selain memberikan edukasi toleransi beragama melalui mata kuliah diatas, edukasi toleransi beragama juga diberikan melalui kegiatan rutin Jum'at, sebagaimana peneliti melakukan wawancara kepada pak Marwan Sileuw mengatakan bahwa:

"Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam, IAIN Fattahul Muluk Papua dalam memeberikan edukasi tentang toleransi beragama itu tidak hanya fokus pada pengajaran saja, tetapi juga pada kegiatan yang dibuat seperti kegiatan rutin jumat, dan juga kajian kebersamaan ma'had putra putri, ini sebagai pembentukan karakter dan nilai-nilai yang baik bagi seluruh mahasiswanya. Salah satu nilai yang sangat ditekankan di IAIN Fattahul Muluk Papua adalah nilai toleransi beragama yang tidak hanya di dalam mata kuliah saja, atau hanya sekedar didalam kelas saja, kegiatan rutin pada hari Jumat dan kajian kebersamaan di kampus ini juga dapat dijadikan upaya untuk memberikan edukasi supaya tertanamlah nilai toleransi beragama kepada seluruh mahasiswa disini".¹⁴⁵

Kegiatan rutin Jum'at tersebut merupakan satu kegiatan untuk memfasilitasi para mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua agar dapat berkumpul dengan mahasiswa lainnya agar pemahaman mereka mengenai toleransi beragama yang mereka dapatkan melalui pembelajaran di dalam

¹⁴⁴ Suparto Iribaram, "Wawancara, (Dosen Antropologi Agama di IAIN Fattahul Muluk Papua)," (Jayapura, 14 Februari 2023).

¹⁴⁵ Sileuw, "Wawancara, (Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua)".

kelas tidak hilang begitu saja, maka dengan adanya kegiatan rutin Jum'at ini edukasi mengenai toleransi beragama dapat menjadi penguat dalam pemahaman toleransi beragama.

Tidak sampai disitu, terkait dengan edukasi tentang toleransi beragama juga dilakukan melalui kajian kebersamaan ma'had, melalui kajian kebersamaan ma'had putra dan putri, peneliti melakukan wawancara kepada bapak Yasin yang mengatakan bahwa:

“Kajian ini adalah wadah bagi mahasiswa ma'had untuk belajar lebih dalam lagi mengenai toleransi, khusus pada mahasiswa yang tinggal di ma'had saja”.¹⁴⁶

Kajian kebersamaan ma'had putra dan putri di IAIN Fattahul Muluk Papua merupakan salah satu upaya untuk memperdalam ilmu keagamaan, selain itu juga untuk memperkuat dan mengintegrasikan nilai toleransi beragama.. Kegiatan ini diadakan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

2. Belajar perspektif Iman Lain (Kristen)

Selain memberikan edukasi tentang toleransi beragama melalui mata kuliah antropologi agama, strategi selanjutnya yakni belajar perpektif agama Kristen untuk mendorong penghormatan dan toleransi beragama melalui mata kuliah kristologi. Ini seperti yang disampaikan oleh pak Marwan:

”Mahasiswa memposisikan dirinya dan mampu memahami dan menghargai perbedaan. Jadi tentu untuk mendorong sebuah penghormatan maka mata kuliah kristologi ini berpotensi untuk menetralisasi paham radikal, mencegah sikap intoleran lainnya,

¹⁴⁶ Yasin Mayalibit, “Wawancara, (Direktur Ma'had Al-Jami'ah IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 28 Februari 2023).

*sikap kita kepada mereka ya kita harus menghormati dan menghargai mereka walaupun kita tidak satu keyakinan dengan mereka, artinya sikap toleransi itu harus dijaga”.*¹⁴⁷

Jadi, pada mata kuliah ini lebih bersifat untuk lebih mendorong penghormatan antara mahasiswa muslim terhadap umat Kristiani yang saat ini menjadi umat mayoritas di kota Jayapura, maka titik tekannya adalah bukan pada penyampaian materi seperti pada mata kuliah antropologi agama, melainkan lebih kepada mahasiswa itu bisa merasakan betul akan pentingnya mereka memiliki menerima untuk damai dan menjadikan keseragaman menjadi perbedaan, artinya membiarkan umat Kristen itu berbeda dan eksis dalam dunia, tidak perlu ada keseragaman. Kemudian mengekspresikan keterbukaan terhadap umat Kristen, ingin tahu, menghargai, ingin mendengarkan dan belajar mengenai umat Kristen

3. Memberikan Pengalaman Toleransi Beragama

Memberikan pengalaman toleransi beragama berarti menciptakan situasi di mana individu dapat secara langsung mengalami dan terlibat dalam interaksi positif dengan orang-orang dari agama lain. Tujuan dari memberikan pengalaman toleransi beragama adalah untuk melampaui pemahaman teoretis dan memberikan kesempatan praktis bagi para mahasiswa untuk mengembangkan sikap penghargaan, penghormatan, dan pemahaman terhadap perbedaan agama. Dalam hal ini, memberikan pengalaman toleransi beragama dilakukan melalui mata kuliah etnografi Papua dan KKN KNMB.

¹⁴⁷ Marwan Sileuw, “Wawancara, (Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua).”

Pada mata kuliah etnografi Papua, jauh dari hanya sekedar memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman budaya dan masyarakat Papua serta menghormati dan menghargai identitas dan kekayaan budaya mereka, mata kuliah etnografi Papua ini juga berfokus pada studi lapangan dan dokumentasi tentang kehidupan sehari-hari, struktur sosial, sistem kepercayaan, praktik keagamaan, seni, adat istiadat, dan tradisi yang ada di Papua.

*”Dengan mata kuliah etnografi Papua ini, dapat membantu mahasiswa IAIN FM Papua ini ya untuk memberikan mereka suatu pengalaman bagi mereka dan mengapresiasi budaya dan masyarakat Papua, serta untuk memperoleh pengetahuan tentang keanekaragaman agama yang dianut oleh masyarakat di Papua”.*¹⁴⁸

Berdasarkan dari apa yang telah disampaikan di atas, lanjut bapak Suparto menambahkan bahwa:

*”Di dalam mata kuliah ini mereka nanti diberikan pengalaman penelitian, mereka akan terjun langsung ke masyarakat untuk penelitian”.*¹⁴⁹

Mata kuliah etnografi Papua memiliki tujuan yang lebih luas dalam memahami keberagaman budaya di Papua dan masyarakatnya. selain mempelajari, mahasiswa akan diberikan pengalaman dalam melakukan penelitian lapangan etnografi Papua.

Selain memberikan pengalaman penelitian pada perkuliahan etnografi Papua, selanjutnya yakni melalui kegiatan KKN KNMB, sebagaimana peneliti melakukan wawancara kepada pak Marwan yang mengatakan bahwa:

¹⁴⁸ Talabudin Umkabu, “Wawancara, (Warek I IAIN Fattahul Muluk Papua)”.

¹⁴⁹ Suparto Iribaram, “Wawancara, (Dosen Etnografi Papua)”, (Jayapura, 17 Februari 2023).

”Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pendidikan tinggi yang memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam masyarakat dan membantu menyelesaikan berbagai permasalahan di masyarakat. KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama merupakan salah satu bentuk kegiatan KKN yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik toleransi beragama di masyarakat”.¹⁵⁰

Memberikan pengalaman toleransi beragama melalui KKN ini, mahasiswa dan masyarakat dapat bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan toleransi beragama di masyarakat. Toleransi beragama sangat penting dalam menjaga keberagaman di Indonesia. Melalui toleransi beragama, masyarakat dapat hidup dalam damai dan saling menghargai perbedaan agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, memberikan para mahasiswa pengalaman toleransi beragama dan praktik toleransi beragama di masyarakat sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran.

4. Membangun Kerjasama Dengan Rumah Moderasi Beragama

Dengan membangun kerja sama dengan rumah moderasi beragama, kampus dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan agama. terkait dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada pak Marwan:

”Kerja sama dengan rumah moderasi beragama dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial, kegiatan pelayanan masyarakat, dan kegiatan kepemimpinan yang berhubungan dengan agama. Hal ini membantu mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan keterlibatan aktif dalam mempromosikan toleransi, kerukunan, dan keberagaman agama di dalam maupun di luar kampus”.¹⁵¹

¹⁵⁰ Marwan Sileuw, “Wawancara, (Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua)”.

¹⁵¹ Marwan Sileuw, “Wawancara, (Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua)”.

Tujuannya membangun kerja sama dengan RMB ini adalah memfasilitasi dialog antaragama, memperkuat toleransi, meningkatkan pemahaman agama, dan membangun kerukunan antarumat beragama dalam rangka menciptakan lingkungan akademik yang harmonis dan beragama.

B. Penerapan Strategi Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua

Pada temuan penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa terdapat 4 strategi yang dilakukan untuk menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa, yakni (1) Edukasi Tentang Toleransi Beragama (Cognitive Construction of Religious Tolerance), (2) Learnig Other Faith Perspectives (Mempelajari Perspektif Keyakinan Lain (Kristen) (3) Memberikan Pengalaman Toleransi Beragama , (4) membangun kerjasama dengan RMB. Penerapan strategi tersebut akan dijelaskan secara rinci berikut ini:

1. Edukasi Tentang Toleransi Beragama (Cognitive Construction of Religious Tolerance)

a. Mata Kuliah Antropologi Agama

Pendidikan Antropologi Agama adalah bidang studi yang mengkaji tentang hubungan antara agama dan kebudayaan manusia. Pada mata kuliah ini para mahasiswa mempelajari bagaimana manusia memaknai dan mempraktekkan agama dalam kehidupannya sehari-hari serta bagaimana agama mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan tindakan manusia. Mata kuliah Antropologi Agama menjadi bagian mata kuliah umum di IAIN FM Papua, dalam penerapan maupun

pelaksanaannya, terutama dalam masalah bagaimana membentuk mahasiswa yang toleran dalam beragama selalu mengacu untuk meningkatkan pemahaman tentang keberagaman agama dan budaya terutama di Papua, selain itu juga untuk meningkatkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah dan menumbuhkan kemampuan komunikasi dan kerjasama, meningkatkan kesadaran sosial dan keterampilan kepemimpinan, serta berkontribusi pada penyelesaian masalah sosial. Sebagaimana yang diutarakan oleh bapak Marwan Sileuw:

*”Mata kuliah ini sebenarnya gagasan dari rektor sebelumnya. Kalau menurut saya dengan adanya mata kuliah ini Antropologi Agama ini pada mahasiswa, saya harapkan mereka dapat memahami dan menghargai keberagaman agama dan budaya khusus di Papua ini ya, serta membantu mempromosikan pemahaman dan toleransi antar agama dan budaya yang ada di Papua ini. Dari yang saya ketahui pernah cerita sama dosen pengampu mata kuliah ini kalau dalam pembelajaran antropologi agama, mahasiswa itu mereka dipaparkan dengan studi kasus tentang bagaimana praktik-praktik keagamaan dalam masyarakat yang berbeda. Saya pikir hal ini dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam memahami pandangan mahasiswa lainnya dan berdialog dengan mereka”.*¹⁵²

Alokasi waktu pembelajaran mata kuliah antropologi agama adalah 120 menit untuk satu kali pertemuan dalam seminggu, dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah ini terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan peneliti melakukan wawancara dengan pak Suparto sebagai berikut:

“Untuk pembelajaran mata kuliah Antropologi Agama ini sendiri itu diberikan pada mahasiswa semester 3 dengan beban waktu yang diberikan selama 120 menit untuk satu kali

¹⁵² Marwan Sileuw, “Wawancara, (Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua)”.

*pertemuan dalam seminggu. Pada kegiatan pendahuluan ini yang kami lakukan yaitu dengan membaca doa bersama, kemudian memeriksa kehadiran para mahasiswa dan waktu yang diperlukan itu kurang lebih sekitar 10 menit, nah baru setelah itu kita masuk pada kegiatan inti”.*¹⁵³

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti, yakni bagaimana pelaksanaan mata kuliah antropologi agama. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti

“...Di awal pertemuan mata kuliah ini dosen pengampu memberikan pengenalan dulu mengenai konsep dasar antropologi agama, pada awal perkuliahan, penting untuk memberikan pengenalan mengenai konsep dasar antropologi agama seperti definisi agama, sistem kepercayaan, ritus, simbol, dan teori-teori *antropologi* agama. Lalu nanti di pertemuan ke 3 dan seterusnya dosen berikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok yang sudah terbagi tentang topik-topik yang terkait dengan antropologi agama, dosen berikan topik sesuai dengan apa yang ada di dalam silabus...”¹⁵⁴

Waktu pelaksanaan kegiatan inti ini berdurasi sekitar kurang lebih 100 menit, sudah termasuk dengan sesi tanya jawab yang melibatkan interaksi dua arah antara dosen dan para mahasiswa. Mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang toleransi beragama pada mahasiswa, sebagaimana hasil pengamatan peneliti sebagai berikut:

“... Ketika pembelajaran mata kuliah antropologi agama ini berlangsung, peneliti menemukan pada presentasi makalah yang dilakukan oleh mahasiswa bahwa topik yang sedang dibahas pada saat itu adalah agama dan budaya. Pada materi tersebut menjelaskan bahwa untuk merawat kerukunan umat beragama (toleransi beragama) maka agama dan budaya jangan dibenturkan akan tetapi perlu di cari titik persamaanya. Agama dan budaya bisa bergandengan dalam memberikan pedoman keselamatan dunia dan akhirat, artinya agama

¹⁵³ Suparto Iribaram, “Wawancara, (Dosen Antropologi Agama di IAIN Fattahul Muluk Papua)”.

¹⁵⁴ Fadhlán, “Peneliti Melakukan Observasi Dokumen”, (Jayapura, 14 Februari 2023).

difungsikan sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, sementara budaya difungsikan sebagai suatu sistem nilai yang mengatur tatanan kehidupan bersama dalam hal ini agar terjalin kelangsungan hidup yang toleran baik itu antara agama dan juga budaya...”¹⁵⁵

Dari hasil pengamatan peneliti diatas, dikuatkan dengan hasil wawancara pak Suparto yang mengatakan bahwa:

“Mata kuliah tersebut dapat membahas bagaimana agama-agama berinteraksi satu sama lain, bagaimana keyakinan dan praktik agama mempengaruhi hubungan antarindividu, dan bagaimana agama memainkan peran dalam konflik dan perdamaian di masyarakat. Hal ini dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya toleransi beragama dan mengembangkan pemahaman mereka tentang toleransi beragama”.¹⁵⁶

Untuk memperdalam nilai toleransi beragama pada mahasiswa bisa dikatakan dengan melalui mata kuliah antropologi agama, yang dimana di dalam jalannya perkuliahan antropologi agama adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran agama dalam masyarakat dan budaya manusia. Menurut peneliti mata kuliah ini menyajikan seperangkat pengetahuan mendasar tentang fenomenologi agama melalui pendekatan studi agama-agama secara historis-kritis. Dalam perkuliahan akan dibahas perspektif mengenai antropologi agama, fungsi-fungsi agama dalam kehidupan individual, masyarakat dan negara, dan bagaimana agama dijadikan sebagai keyakinan individual dan sosial dalam berbagai ekspresinya.

¹⁵⁵ Fadhlán, “Peneliti Melakukan Pengamatan,” (Jayapura, 14 Februari 2023).

¹⁵⁶ Suparto Iribaram, “Wawancara, (Dosen Antropologi Agama di IAIN Fattahul Muluk Papua)”.

Selain peneliti melakukan wawancara pada dosen, pengamatan, dan observasi, peneliti juga melakukan wawancara pada mahasiswa terkait dengan pembelajaran Antropologi Agama, Regina mengatakah bahwa:

*“Ya saya dapat mata kuliah ini pada semester 3, mata kuliah ini 2 SKS, pada awal masuk kelas kami biasanya doa bersama dulu lanjut dengan absen, dan setelah itu barulah masuk pada kegiatan inti, kalau awal-awal pertemuan itu biasanya dosen pengampunya dulu yang memberikan pengenalan mata kuliah ini, nanti di pertemuan ke tiga baru kami yang presentasi sesuai dengan kelompok yang sudah dibagi, pada mata kuliah ini kami mempelajari tentang berbagai sistem kepercayaan dan praktik keagamaan dari berbagai budaya dan agama terutama yang ada di Papua, mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman agama di masyarakat”.*¹⁵⁷

Pada hasil wawancara di atas, mata kuliah tersebut dapat membahas bagaimana agama-agama berinteraksi satu sama lain, bagaimana keyakinan dan praktik agama mempengaruhi hubungan antarindividu, dan bagaimana agama memainkan peran dalam konflik dan perdamaian di masyarakat. Hal ini dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya toleransi beragama dan mengembangkan keterampilan dialog antaragama.

Senada dengan hal tersebut, Syifa mengatakan bahwa:

“Mata kuliah ini kami dapat di semester 3 mas, saya kagum dengan beliau karena beliau ini orangnya cerdas, dosen antropologi yang memang ahli dalam bidang ini, beliau betul-betul tau dan paham jika antropologi agama ini dikaitkan dengan budaya-budaya yang ada di Jayapura ini, kalau lagi ada sesi diskusi beliau pernah bilang ke kita bahwa kalian harus melakukan diskusi ini dengan serius, terus pada sesi tanya jawab juga beliau pasti menjawab dengan runtut dan berbobot, jadi apa yang kita bingung akhirnya terjawab dari

¹⁵⁷ Regina, “Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 19 Februari 2023).

*beliau. Beliau juga sering mengaitkan masalah isu-isu agama dan budaya baik itu yang sudah terjadi atau cuma sekedar perumpaan saja lalu bagaimana kita menanggapi isu tersebut, apa yang kita harus lakukan jika kita berada pada kondisi itu. Tentunya pada mata kuliah ini terutama saya banyak belajar tentang bagaimana mempelajari tentang berbagai sistem kepercayaan dan budaya yang ada di masyarakat”.*¹⁵⁸

Lebih lanjut Regina mengatakan bahwa:

*“Kami dibebaskan menggunakan berbagai sumber belajar, termasuk buku teks, artikel, video, dan lain sebagainya ya. Pak Suparto memberikan tugas untuk membaca, menulis, dan melakukan pengamatan mandiri tentang topik-topik tertentu, nah ini lewat kelompok-kelompok presentase yang sudah dibagi, biasanya isu-isu yang ada disekitar kita biasanya. Jadi mata kuliah ini pembelajaran antropologi agama, kami diajarkan untuk menghargai keragaman budaya dan religiusitas, dan belajar bagaimana menerima perbedaan antara agama dan budaya, jadi di dalam mata kuliah ini sudah terkandung nilai toleransinya juga”.*¹⁵⁹

Selanjutnya yakni kegiatan penutup, pada 10 menit akhir setiap perkuliahan mata kuliah ini, sebagaimana peneliti melakukan wawancara kepada pak Suparto yang mengatakan bahwa:

“Sebagai penutup setiap pertemuan mata kuliah ini, saya tutup dengan memberikan kesimpulan dari materi yang telah dibahas, dan mengajurkan perbaikan untuk memperbaiki kekurangan pada makalah mereka, lalu setelah itu kita tutup dengan doa bersama dan ucapan salam”.

Berkaca dari apa yang telah disampaikan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam memberikan edukasi tentang toleransi beragama pada mahasiswa dilakukan melalui mata kuliah antropologi agama, mata kuliah ini adalah mata kuliah umum yang mana setiap fakultas di IAIN FM Papua mendapatkannya di semester 3. Kegiatan

¹⁵⁸ Syifa, “Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 19 Februari 2023).

¹⁵⁹ Regina, “Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 19 Februari 2023).

pendidikan antropologi agama mampu memadukan nilai-nilai budaya mahasiswa seperti memahami hubungan antara agama dan juga budaya, menghargai adat suku lain, toleransi terhadap agama dan kebudayaan lokal, interaksi yang baik antara mahasiswa dan masyarakat, menerima keanekaragaman yang ada. Melalui mata kuliah ini mahasiswa tidak hanya mampu untuk mengembangkan pola berpikir mereka saja, para mahasiswa juga mampu menghargai, mencintai, bangga dengan segala perbedaan budaya yang ada, dengan demikian para mahasiswa telah mengalami peningkatan mulai dari pengetahuan mereka, pola pikir untuk mewujudkan manusia yang memiliki sikap yang toleran terhadap segala perbedaan yang ada, baik itu agama dan juga budaya.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti memang benar mata kuliah Antropologi Agama merupakan mata kuliah umum yang wajib dilaksanakan pada setiap fakultas di IAIN FM Papua pada semester 3, selanjutnya peneliti melakukan observasi silabus jalannya perkuliahan mata kuliah antropologi agama, sebagaimana bisa dilihat pada bukti gambar 4.1 yang peneliti ambil berikut ini:



Gambar 4. 1.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi maka dikatakan bahwa edukasi tentang toleransi beragama dilakukan melalui mata kuliah antropologi agama.

b. Kegiatan Rutin Jum'at

Kegiatan rutin Juma'at ini adalah langkah IAIN FM Papua untuk memberikan ruang edukasi tentang toleransi beragama serta untuk memperkuat nilai Islam Wasathiyah atau Islam yang moderat, Kegiatan rutin Jumat yang diadakan oleh IAIN Fattahul Muluk Papua merupakan langkah yang cukup efektif dalam memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai nilai-nilai Islam Wasathiyah pada mahasiswa.

"Kegiatan rutin Jum'at ini terbentuk dari berbagai faktor dan inisiatif dari para dosen PAI yang berfokus pada mempromosikan pemahaman, penghargaan, dan keterlibatan positif dalam konteks toleransi beragama, Pentingnya untuk memiliki inisiatif berkelanjutan dan komitmen dalam menjalankan kegiatan rutin toleransi beragama. Dengan terus mempromosikan interaksi positif dan saling pengertian, kegiatan-kegiatan ini dapat membentuk lingkungan yang inklusif dan harmonis di tengah keragaman yang ada".¹⁶⁰

Terkait komponen rencana pelaksanaan kegiatan rutin Jum'at ini peneliti melakukan wawancara dengan pak Zulihi, beliau mengatakan bahwa:

"Yang pertama itu pastinya kita tentukan tujuan utama dari kegiatan rutin yang ingin dicapai, kemudian kedua menentukan metode dan kegiatan yang tepat, ketiga

¹⁶⁰ Rofiki, "Wawancara, (Wakil Dekan & Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Fattahul Muluk Papua)".

menentukan jadwal dan frekuensi kegiatan rutin, dan keempat mengukur kemajuan terhadap tujuan yang ditetapkan”.¹⁶¹

Alokasi waktu kegiatan rutin Jum'at ini memakan waktu selama 120 menit mulai pukul 8.00-10.00 WIT bertempat pada aula fakultas tarbiyah IAIN Fattahul Muluk Papua, terkadang juga dilakukan di dalam ruang kelas. Sebagaimana dijelaskan melalui wawancara oleh pak Zulihi mengatakan bahwa:

”Pelaksanaannya itu di hari Jum’at pukul 8.00-10.00, saya wajibkan itu sama anak-anak mahasiswa PAI, kalau fakultas yang lain mau ikut gabung masuk ya silahkan tapi untuk anak PAI itu hukumnya wajib, dan tempat kegiatan ini kalau aula tidak terpakai kita gunakan aula, kalau aulanya terpakai kita gunakan ruangan kelas”.¹⁶²

Senada dengan hal tersebut, pak Rofiki mengatakan bahwa:

”Kegiatan ini kan sifatnya tidak wajib tapi sangat dianjurkan di IAIN ini. untuk pelaksanaannya itu di jam 8-10 pagi di gedung aula fak tarbiyah kadang juga di dalam kelas”.¹⁶³

Dalam pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada bagian pendahuluan peneliti memperoleh data melalui wawancara oleh salah satu mahasiswa yaitu Syifa dan mengatakan bahwa:

”Pada awal mulainya kegiatan ini pembawa materi mengucapkan salam terlebih dahulu, lalu lanjut dengan doa bersama sebelum memulai, biasanya juga disuruh untuk membaca surah pendek tapi itu tergantung dari pematernya”.¹⁶⁴

¹⁶¹ Zulihi, “Wawancara, (Dekan & Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 17 Februari 2023).

¹⁶² Zulihi, “Wawancara, (Dekan & Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Fattahul Muluk Papua)”.

¹⁶³ Rofiki, “Wawancara, (Wakil Dekan & Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Fattahul Muluk Papua)”.

¹⁶⁴ Syifa, “Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua)”.

Setelah membuka kegiatan tersebut dengan doa bersama, kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti yang merupakan sebuah momen dalam memberikan wawasan kepada mahasiswa terkait dengan toleransi beragama, selain memberikan edukasi tentang toleransi beragam melalui mata kuliah yang seperti peneliti sebutkan sebelumnya, kegiatan rutin Jum'at ini digunakan juga sebagai wadah untuk memberikan edukasi tentang toleransi beragama pada mahasiswa, hal ini bisa dilihat pada materi pembahasan yang disampaikan oleh pemateri pada saat berlangsungnya kegiatan inti ruti Jum'at ini, sebagaimana hasil observasi dan pengamatan peneliti berikut ini:

”...Peneliti menemukan bahwa judul materi yang akan disampaikan pada kegiatan rutin Jum'at ini adalah *Toleransi di Tengah Keragaman Makhluq Tuhan*, dosen pemateri juga mengatakan bahwa materi tersebut mengacu pada buku dengan judul *al-Qur'an Sebagai Kitab Toleransi* oleh Zuhairi Misrawi...”¹⁶⁵

Setelah melakukan observasi dan pengamatan, peneliti selanjutnya melakukan wawancara kepada pak Rofiki selaku pemateri dalam kegiatan rutin Jum'at tersebut, wawancara tersebut juga sebagai bukti penguat dari apa yang telah peneliti dapatkan melalui observasi dan pengamatan diatas:

”Materi yang saya bawa ya mengenai penguatan beragama untuk mahasiswa, toleransi di tengah keragaman makhluk tuhan bukan materi-materi yang ekstrim atau radikal tentunya, saya rekomendasikan bagi para mahasiswa kegiatan ini untuk membaca salah satu buku dari Zuhairi Misrawi, judul bukunya itu *al-Qur'an sebagai kitab toleransi*, materi yang saya bawa ini saya mengutip dari buku itu. Materi ini

¹⁶⁵ Fadhlán, “Peneliti Melakukan Observasi dan Pengamatan”, (Jayapura, 17 Februari 2023).

saya sampaikan agar dapat membuka wawasan dan pemahaman yang lebih luas mengenai toleransi beragama dan sebagai penguat juga agar apa yang telah di dapatkan lalu-lalu itu tidak pudar begitu saja".¹⁶⁶

Sebagaimana pak Zulihi juga mengatakan bahwa:

"Dalam menanamkan nilai toleransi, perlu dilakukan penguatan pemahaman seperti pada kegiatan rutin jumat ini, agar dengan ini mahasiswa itu tidak kaku, lebih terbuka lah istilahnya. Karena jika penanaman nilai toleransi yang dilakukan melalui mata kuliah saja itu saya rasa itu belum cukup, tujuan lainnya yaitu juga untuk mencegah para mahasiswa ini agar tidak terjerumus pada paham-paham yang ekstrim atau radikal".¹⁶⁷

Kegiatan rutin Jum'at yang dilaksanakan oleh para mahasiswa PAI di IAIN Fattahul Muluk Papua merupakan salah satu kegiatan yang sangat bagus dan sangat didukung, terlebih dekan dan wakil dekan PAI telah memberikan kesempatan juga bagi fakultas lain untuk mengikuti kegiatan rutin Jum'at ini, berdasarkan dari yang telah disampaikan di atas, mengingat IAIN Fattahul Muluk Papua adalah kampus yang sangat kental dengan corak ke-Islamannya, harapan dari dekan dan wakil dekan PAI mengatakan bahwa agar setiap fakultas dapat membuat kegiatan rutin Jum'at ini. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada mahasiswa terkait dengan kegiatan rutin Jum'at, saudari Nisa mengatakan bahwa:

"Jadi program ini sebagai tempat untuk seluruh mahasiswa PAI silaturahmi. dan juga kajian tersebut berisikan tentang materi materi yang tidak didapatkan mahasiswa PAI dalam kelas seperti contohnya materi tentang toleransi beragama tadi itu".¹⁶⁸

¹⁶⁶ Rofiki, "Wawancara, (Wakil Dekan & Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Fattahul Muluk Papua)".

¹⁶⁷ Zulihi, "Wawancara, (Dekan & Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Fattahul Muluk Papua)".

¹⁶⁸ Nisa, "Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua)".

Selain menjadi wadah untuk bersilaturahmi antara para mahasiswa dan untuk memperluas ilmu keagamaan, juga diberikan materi yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya, salah satunya yaitu materi mengenai toleransi di tengah keberagaman makhluk tuhan. Hal tersebut bertujuan tidak lain sebagai wadah bagi mahasiswa untuk memperluas keilmuan mereka untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan multikultural seperti saat ini, belajar ilmu toleransi beragama menjadi semakin penting untuk mengembangkan pemahaman dan perspektif yang luas tentang dunia dan kehidupan sehingga mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, maka dengan itu dapat membantu mengembangkan moral dan etika sehingga bisa menguatkan nilai moderat dalam diri setiap mahasiswa.

Pada kegiatan rutin Jum'at ini pemateri menggunakan metode ceramah plus yakni metode mengajar yang menggabungkan ceramah, dan tanya jawab. Pemateri memberikan ceramah kepada para mahasiswa sebagai penerima ilmu, berdasarkan pengamatan peneliti:

”...Pada ceramah tersebut dijelaskan bahwa Islam mempunyai modal yang sangat besar untuk mendorong kehidupan yang harmonis, karena al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan pentingnya menjadikan takwa sebagai energi toleransi, dari situlah kita bisa memulai untuk membangun toleransi yang berlandaskan petunjuk Tuhan yang maha kasih, dalam ceramah tersebut bertujuan untuk membangun kesepahaman dan saling pengertian. Setelah pemateri memberikan ceramah tersebut, kemudian pemateri juga memberi peluang tanya jawab, diantara pertanyaan itu adalah mengapa manusia harus berperilaku toleransi? Bagaimana

menyikapi tindakan intoleran pada suatu kasus yang telah kompleks dls...”¹⁶⁹

Tahap terakhir pada kegiatan rutin Jum’at ini yaitu kegiatan penutup, pada langkah ini pemateri akan memberikan beberapa point-point penting dari materi yang telah disampaikan, kemudian mengajak seluruh para mahasiswa untuk mengahayati kemudian dapat diterapkan pada kehidupan sehari-harinya. Setelah itu di tutup dengan doa bersama dan ucapan salam dari pemateri.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan rutin Jum’at ini memang benar dilakukan oleh mahasiswa jurusan PAI, kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari Jum’at jam 8.00-10.00 WIT di aula fakultas atau terkadang di dalam kelas, sebagaimana bisa dilihat pada gambar 4.2 hasil dokumentasi yang peneliti ambil di bawah ini:



Gambar 4. 2.

¹⁶⁹ Fadhlán, “Peneliti Melakukan Pengamatan”.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi maka dikatakan bahwa dalam memberikan edukasi tentang toleransi beragama juga dilakukan melalui kegiatan rutin Jum'at.

c. Kajian Kebersamaan Ma'had

Direktur Ma'had IAIN FM Papua yang memberikan amanah bagi ketua ma'had putra dan putri untuk membuat dan menjalankan program yang bernuansa pondok, ketua ma'had putra dan putri beserta para anggota ma'had lainnya bersepakat membuat dan menjalankan program yang dinamakan Kajian Kebersamaan Ma'had Putra & Putri.

Sebelum pelaksanaan kajian kebersamaan ma'had ini pasti tidak terlepas dari yang namanya perencanaan, pada proses perencanaan kajian kebersamaan ini peneliti melakukan wawancara kepada pak Moh. Yasin selaku direktur ma'had yang mengatakan bahwa:

"Saya mengemban tugas dan tanggung jawab dalam mengurus Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua, ma'had ini bukan hanya sekedar tempat tinggal, namun ma'had ini adalah merupakan sarana sosialisasi dan belajar mandiri, dimana harus ada program ma'had yang harus dilaksanakan agar ma'had ini itu dapat mengukir nama baik seperti ma'had-ma'had lainnya yang bisa kita lihat di sekolah tinggi lain. Untuk perencanaan biasanya saya minta kepada ketua ma'had putra dan putri terlibat dalam perencanaan ini, hal ini dimaksud agar tidak ada yang merasa berat, pertama yang perlu kita lakukan adalah menentukan tujuan kajian ini, apa silih tujuan dari kajian ini. Kedua kita identifikasi tema-tema apa saja, pematerynya siapa. Ketiga penentuan jadwal pelaksanaan. Keempat metode apa yang harus dipakai nanti. Kelima melakukan evaluasi".¹⁷⁰

¹⁷⁰ Yasin Mayalibit, "Wawancara, (Direktur Ma'had Al-Jami'ah IAIN Fattahul Muluk Papua)."

Perencanaan diatas bertujuan untuk memberikan petunjuk agar pada pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Melalui kajian ini para anggota ma'had Putra dan Putri saling berinteraksi dan bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama berupa kajian, ceramah, dan dzikir dalam membentuk moral kepribadian yang agamis. Moh. Yasin mengatakan bahwa:

"Kesepakatan dari masing-masing pengurus dengan saya maka buat program yang namanya kajian kebersamaan ma'had, pelaksanaan kajian ini dilakukan pada setiap hari kamis ba'da dzuhur sampai selesai, setelah itu juga malamnya ba'da maghrib dilanjutkan dengan yasinan di masjid sampai menjelang isya".¹⁷¹

Kajian kebersamaan ma'had merupakan program yang dibentuk oleh pengurus ma'had putra dan putri melalui kesepakatan bersama, kajian kebersamaan ini bisa dikatakan sebagai langkah dalam memperkuat nilai Islam yang moderat melalui materi yang disampaikan oleh penceramah/pemateri.

Moh. Yasin melanjutkan dan mengatakan bahwa:

"Kegiatan ini sifatnya non-formal yang dilaksanakan di Masjid, dengan adanya kegiatan ini kita secara tidak langsung telah menanamkan suatu kebiasaan dimana anak-anak mahasiswa ini mereka perlu untuk ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, ya salah satu contohnya mengikuti kajian ini, biasanya tema kajian yang akan dibahas tema tersebut ya berupa topik agama, sosial, pendidikan, atau lainnya yang sesuai dengan kebutuhan ma'had, lalu metode penyampaiannya juga variatif, narasumber pada kajian ini biasanya ya saya, pengurus/anggota ma'had juga, bahkan para dosen sini".¹⁷²

¹⁷¹ Yasin Mayalibit, "Wawancara, (Direktur Ma'had Al-Jami'ah IAIN Fattahul Muluk Papua)".

¹⁷² Yasin Mayalibit, "Wawancara, (Direktur Ma'had Al-Jami'ah IAIN Fattahul Muluk Papua)".

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu dosen IAIN Fattahul yang menjadi narasumber pada kajian kebersamaan mah'had yaitu bapak Idrus mengatakan bahwa:

"Saya biasanya diminta langsung oleh direktur atau pengurus ma'hadnya untuk hadir dalam memberi materi pada kajian itu, seminggu sebelum pelaksanaan kurang lebih, lalu dalam kajian kebersamaan itu saya mengadakan ngaji bersama lanjut ceramah, yang melibatkan semua mahasiswa, saya isi dengan materi-materi tentang pembahasan mengenai ayat-ayat dalam al-Qur'an dan maknanya, materi yang terdapat pada pengajian bersama di ma'had dapat mencakup topik tentang moderasi beragama, ini saya sesuaikan juga dengan permintaan dari direktur maupun pengurus ma'had, di akhir juga saya persilahkan untuk bertanya. Moderasi beragama itu atau wasathiyah dalam bahasa Arabnya ya, adalah konsep yang sangat penting sekali dalam agama Islam yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan moderasi dalam setiap aspek kehidupan, saya menekankan pentingnya moderasi dan keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan, baik itu dalam hal ibadah maupun muamalah. Jadi dengan kajian ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan di antara para mahasiswa yang ada".¹⁷³

Pada kajian kebersamaan tersebut, kegiatan yang terlaksana adalah ngaji bersama dilanjutkan dengan ceramah kemudian dan sesi tanya-jawab. Materi yang dibahas mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang telah mencakup nilai toleransi beragama agar para mahasiswa ma'had dapat mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan para mahasiswa ma'had dapat menjadi pribadi yang seimbang, toleran, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, memberikan keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan, baik itu dalam hal

¹⁷³ Hb Idrus al-Hamid, "Wawancara, (Dosen IAIN Fattahul Muluk Papua)", (Jayapura, 28 Februari 2023).

ibadah maupun muamalah serta untuk dalam jangka waktu yang panjang agar dapat mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada pengurus ma'had mengenai kajian kebersamaan mah'had kepada saudara Sadarudin yang mengatakan bahwa:

"Untuk mewujudkan dalam memperkuat rasa kebersamaan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan di antara para teman-teman ma'had maka saya selaku pengurus membuat kajian kebersamaan ini, ini 2 ma'had putra dan putri. Kajian bersama ini kita lakukan di masjid pada hari kamis setelah dzuhur, saya seminggu sebelumnya biasanya kontak dulu sama pak siapa yang kiranya bisa hadir untuk mengisi kajian kita, setelah deal lalu saya sampaikan tolong pak nanti materi tentang ayat atau hadits yang ada kaitannya tentang ibadah dan juga tentang toleransi beragama, karena saya ingin teman-teman ini bisa selain kuat ibadahnya toleransi agamanya juga kuat jadi seimbang gitu".¹⁷⁴

Senada dengan apa yang telah disampaikan oleh pengurus ma'had putra, lanjut peneliti melakukan wawancara kepada pengurus ma'had putri saudari Intan yang mengatakan bahwa:

"Pada pelaksanaannya saya himbau kepada semua anggota ma'had putri untuk selalu hadir dalam kajian ini, jalannya kajian ini alhamdulillah selalu berjalan dengan baik, kita sama-sama turun ke masjid pada waktu setelah dzuhur, sebelum ceramah kita ngaji dulu nah baru setelah itu lanjut dengan ceramah oleh penceramah, isinya mengenai ayat-ayat tentang ibadah kemudian juga pentingnya kebersamaan, kajian ini dapat memberikan hal yang positif bagi para warga ma'had ya, ikut kajian ini kami mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, kajian ini melatih para mahasiswa ma'had dapat menjadi pribadi yang seimbang dalam hal ibadanya dan juga toleransi agamanya".¹⁷⁵

¹⁷⁴ Sadarudin, "Wawancara, (Ketua Ma'had Putra, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Fattahul Muluk Papua)", (Jayapura, 28 Februari 2023).

¹⁷⁵ Intan Kusumawati, "Wawancara, (Ketua Ma'had Putri, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Fattahul Muluk Papua)", (Jayapura, 2 Maret 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai toleransi beragama juga terdapat pada kajian kebersamaan ma'had putra dan putri, kajian ini mendorong pengembangan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan para mahasiswa, termasuk nilai toleransi beragama. Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi beragama juga terjadi dalam kajian kebersamaan di ma'had putra dan putri. Nilai ibadah merupakan nilai yang sangat penting dalam Islam, yang mencakup ketaatan kepada Allah SWT, melakukan ibadah lainnya. Dalam kajian bersama di ma'had putra dan putri, mahasiswa diajarkan tentang pentingnya menjalankan ibadah dengan benar dan konsisten, sehingga menjadi individu yang bertaqwa dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, penanaman nilai toleransi beragama juga menjadi bagian penting dari kajian bersama di ma'had putra dan putri. Mahasiswa di ma'had diajarkan tentang pentingnya menghargai perbedaan agama dan keyakinan antar sesama, dan menghindari sikap fanatisme atau intoleransi.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, kajian kebersamaan ma'had ini memang benar dilakukan oleh ma'had putra dan putri, kajian ini dilaksanakan di dalam masjid pada waktu setelah Dzuhur, diawali dengan ngaji bersama dan kemudian dilanjutkan oleh ceramah yang di isi oleh dosen IAIN FM Papua, sebagaimana bisa dilihat pada gambar hasil dokumentasi yang peneliti ambil di bawah ini:



Gambar 4. 3.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi maka dikatakan bahwa strategi dalam menanamkan nilai toleransi pada mahasiswa IAIN FM Papua juga dilakukan melalui Kajian Kebersamaan Ma'had al-Jami'ah IAIN FM Papua.

2. Belajar Perspektif Iman Lain (Kristen)/(Learning Other Faith Perspective (Christianity)

a. Mata Kuliah Kristologi

Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua mempelajari Kristologi sebagai alat dakwah, Kristologi adalah mata kuliah yang mempelajari ilmu tentang Kristus, dengan kata lain Kristologi adalah bidang studi dalam teologi Kristen yang terutama berkaitan dengan sifat pribadi Yesus. Jadi Kristologi berkaitan dengan rincian

kehidupan Yesus (apa yang dilakukan) dan apa ajaran-ajarannya (apa katanya).

Pada pelaksanaan perkuliahan Kristologi membahas pengertian mengenai Yesus dalam hubungan dengan siapakah Ia dan peran yang dilaksanakannya dalam rencana Allah. Akan tetapi sebagai ilmu pengetahuan, Kristologi tidak berdiri sendiri tetapi merupakan bagian, bahkan sub bagian, dari sebuah ilmu pengetahuan yang lebih luas, yakni teologi. Berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya, Kristologi merupakan ilmu yang berdasarkan wahyu dan iman (selain berdasar pada pengalaman inderawi dan akal budi).

Berkaitan dengan mata Kristologi tersebut diperoleh data wawancara melalui bapak Mansur selaku dosen mata kuliah Kristologi mengatakan bahwa:

*"Kristologi itu lahir dari kalangan ulama-teolog sehingga sarat nuansa penghakiman sehingga Kristologi bersifat apologis. Saya melihat bahwa Kristologi ini kaku terkait dengan kontek sejarahnya. Maka dari itu dengan hadirnya mata kuliah ini kita berikan suasana dialogis lebih bermakna dibandingkan dengan suasana polemik. Mata kuliah Kristologi, kalau kita melihat, pada pelaksanaan perkuliahan ini saya menggunakan strategi pembelajaran campuran. Belajar Kristologi untuk berdakwah, berdialog dan untuk membentengi diri dari serangan akidah, dengan adanya mata kuliah ini diharapkan agar para mahasiswa itu betul-betul paham, karena manusia yang toleran hanya menerima keyakinan orang lain tanpa harus masuk kedalam keyakinan itu,"*¹⁷⁶

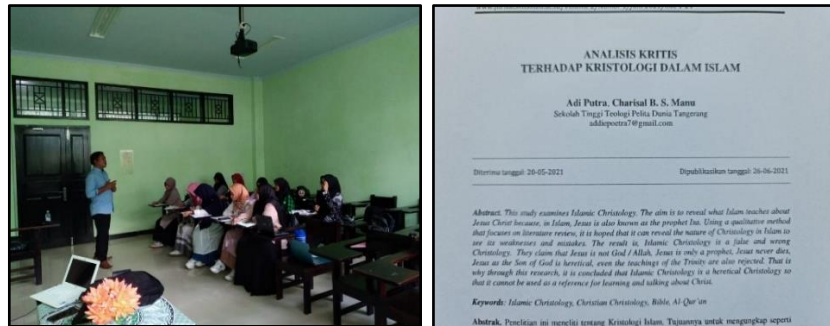
¹⁷⁶ Mansur, "Wawancara, (Dosen Kristologi IAIN Fattahul Muluk Papua)", (Jayapura, 28 Februari 2023).

Pak Mansur selaku dosen mata kuliah Kristologi melanjutkan terkait dengan kaitan mata kuliah Kristologi dengan persoalan penerapan penanaman nilai toleransi, maka mengungkapkan bahwa:

*”Berbicara tentang penanaman nilai-nilai toleransi kepada mahasiswa, tentu saja di IAIN Fattahul Muluk Papua sudah disuarakan lewat mata kuliah ini. Yang telah dimuatkan dalam kurikulum dan diimplementasikan sejak lama. Pada pelaksanaannya ya samalah seperti mata kuliah lainnya juga, diskusi, tanya jawab dan sebagainya, itu yang saya sebut tadi atas pakai strategi pembelajaran campuran, oh iya kadang juga kita bedah jurnal, mata kuliah Kristologi ini mengantarkan pemahaman mahasiswa tentang persoalan kedudukan Yesus dalam agama Kristen, juga terkait kemerdekaan, eksklusivisme, feminisme dan sebagainya.”*¹⁷⁷

Peneliti melakukan observasi melalui teknik observasi yakni peneliti datang di ruang kuliah untuk melihat secara dekat proses perkuliahan mata kuliah khusus yakni Kristologi. Observasi ini dilakukan pada hari Selasa tanggal 28 Februari 2023 pukul 10.13 WIT. Data yang diperoleh dari observasi ini adalah dosen mata kuliah Kristologi mengajar tema perkuliahan tentang posisi Yesus di dalam Agama Kristen versus Yesus anak Kudus. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi jurnal yang dipakai dalam bedah jurnal/review jurnal pada pelaksanaan perkuliahan Kristologi, sebagaimana bisa dilihat pada bukti gambar 4.4 yang peneliti ambil berikut ini:

¹⁷⁷ Mansur, “Wawancara, (Dosen Kristologi IAIN Fattahul Muluk Papua)”.



Gambar 4. 4.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap mahasiswa terkait dengan pelaksanaan perkuliahan mata kuliah Kristologi, Jumadi mengatakan bahwa:

*”Kalau pelaksanaannya ya sama saja ya kak matkul apa saja pasti ada presentasinya, diskusinya, dan tanya jawab, kalau presentasi ya harus sesuai dengan tema yang telah dibagikan, kemudian waktu itu kelompok saya membahas mengenai Yesus adalah Allah yang berinkarnasi, kami membahas dari segi pemahaman Kristen dan juga pemahaman Islam. Kemudian kami juga pernah diberi tugas UTS untuk membedah jurnal yang dikasih sama pak Mansur. Dengan adanya mata kuliah ini saya mendapatkan ilmu baru yang tentu saya belum pernah saya dapatkan, mata kuliah ini mengajarkan pemahaman tentang keyakinan Kristen dan memberikan pandangan yang lebih luas, namun, mata kuliah ini juga harus mempertimbangkan bahwa semua mahasiswa disini yang mengambilnya memiliki keyakinan Islam, sehingga harus dilakukan dengan cara yang menghormati keyakinan dan pandangan yang berbeda-beda”.*¹⁷⁸

Berkaca dari apa yang telah disampaikan diatas, pelaksanaan mata kuliah Kristologi menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai toleransi pada mahasiswa juga dilakukan melalui mata kuliah Kristologi, mata kuliah ini adalah mata kuliah umum yang mana setiap

¹⁷⁸ Jumadi, “Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 28 Februari 2023).

fakultas di IAIN FM Papua mendapatkannya di semester 3. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi maka dikatakan bahwa strategi dalam menanamkan nilai toleransi pada mahasiswa IAIN FM Papua dilakukan melalui mata kuliah Kristologi.

3. Memberikan Pengalaman Toleransi Beragama (Experiencing Religious Tolerance)

a. Etnografi Papua

Mata kuliah ini mengkaji berbagai aspek kebudayaan dan masyarakat Papua, seperti bahasa, adat istiadat, agama, sistem sosial, ekonomi, dan politik, yang menjadi tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Papua. Sebagaimana peneliti melakukan wawancara kepada bapak Talabudin mengenai pengadaan mata kuliah ini sebagai salah satu cara untuk memberikan mahasiswa pengalaman toleransi beragama pada mahasiswa, dan mengatakan bahwa:

*”Ya jadi sebagai institusi pendidikan tinggi yang berfokus pada studi Islam, IAIN FM Papua dapat mempertimbangkan untuk mengadakan mata kuliah etnografi Papua sebagai bagian dari kurikulumnya. Nah hal ini karena Papua memiliki kekayaan budaya dan keanekaragaman agama yang perlu dipahami dan di hargai oleh mahasiswa, khususnya dalam konteks Islam di Papua. Dengan mata kuliah etnografi Papua ini, dapat membantu mahasiswa IAIN FM Papua ini ya untuk memahami dan mengapresiasi budaya dan masyarakat Papua, serta untuk memperoleh pengetahuan tentang keanekaragaman agama yang dianut oleh masyarakat di Papua. Mata kuliah ini juga dapat membantu mahasiswa untuk memahami bagaimana kepercayaan dan adat istiadat masyarakat Papua berinteraksi dengan agama Islam di Papua begitu ya”.*¹⁷⁹

¹⁷⁹ Talabudin Umkabu, “Wawancara, (Warek I IAIN Fattahul Muluk Papua)”.

Mata kuliah etnografi Papua berfokus pada etnografi yang merupakan metode penelitian dalam ilmu antropologi yang bertujuan untuk memahami budaya dan masyarakat Papua. Alokasi waktu pembelajaran mata kuliah ini adalah 120 menit setiap 1 kali pertemuan dalam seminggu, pada pertemuan pertama sampai pertemuan keenam mahasiswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas, terkait materi yang disampaikan pada pertemuan tersebut, peneliti telah melakukan wawancara kepada pak Suparto selaku dosen pengampu mata kuliah ini:

"Pada awal pertemuan saya akan menjelaskan pengertian penelitian etnografi, selain itu yang dibahas juga dapat meliputi sejarah pendudukan dan kolonisasi di Papua, perjuangan kemerdekaan Papua, dan sejarah politik Papua hingga saat ini, sistem kekerabatan, struktur sosial, sistem ekonomi tradisional, dan kehidupan sehari-hari di masyarakat Papua, berbagai agama yang dianut di Papua, serta sistem kepercayaan tradisional masyarakat Papua. Untuk pertemuan kedua sampai keenam saya buat kelompok di dalam kelas, tugas mereka yaitu mencari manfaat, macam-macam penelitian etnografi, metode dan langkah-langkahnya".¹⁸⁰

Selain melaksanakan pembelajaran di dalam kelas sampai pada pertemuan keenam, pada pertemuan ketujuh mahasiswa diberikan tugas baru untuk melaksanakan penelitian, terkait dengan topik penelitian tersebut peneliti lanjut melakukan wawancara kepada pak Suparto:

"Pada pertemuan pertama sampai keenam itu sebagai pengantar agar mahasiswa itu mampu memahami dan mengenali terlebih dahulu, setelah paham dan kenal lalu ini dibawa pada tahap turun kelapangan untuk melakukan penelitian, terkait dengan apa saja tema yang mereka dapat

¹⁸⁰ Suparto Iribaram, "Wawancara, (Dosen Etnografi Papua)", (Jayapura, 17 Februari 2023).

yaitu, etnografi orang Jayapura, Fak-fak, Bintuni, dan Kaimana. Mahasiswa harus menjaga sikap moderasi saat melaksanakan kegiatan penelitian di masyarakat. Nanti hasil penelitian mereka ini saya jadikan sebagai nilai UAS Mata kuliah ini”.¹⁸¹

Peneliti juga melakukan wawancara kepada mahasiswa terkait dengan jalannya perkuliahan etnografi Papua, Nisa mengatakan bahwa:

”Cukup menarik mata kuliah ini, proses pembelajarannya dibagi menjadi dua di dalam kelas dan penelitian diluar, Dalam jalannya perkuliahan di dalam kelas ini kami melakukan dengan diskusi kelompok, presentasi, mulai dari pertemuan pertama sampai enam. Yang kedua kami diberikan tugas penelitian pada pertemuan ketujuh, nanti hasil penelitian itu dijadikan sebagai nilai UAS kami. Dan kelompok saya melakukan penelitian di Genyem dulu, yang kami lakukan ya seperti observasi dan melakukan wawancara terkait dengan kehidupan mereka dan juga budaya. Amanah dari dosen pengampu kita waktu itu adalah saat turun lapangan melakukan penelitian kita diharapkan untuk menerapkan etika moral yang berbasis moderasi, mengingatkan pentingnya bersikap toleran, karena kita akan bertemu dengan berbagai macam orang yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda”.¹⁸²

Peneliti melakukan pengamatan terhadap silabus mata kuliah etnografi Papua:

*”...Peneliti melihat secara langsung silabus mata kuliah etnografi papua, peneliti tidak menemukan materi yang ada kaitannya terhadap toleransi beragama, akan tetapi disebutkan pada tujuan pembelajaran etnografi Papua nomor 2 bahwa setelah melakukan penelitian mahasiswa mampu untuk beradaptasi dengan kebiasaan dan budaya orang papua dengan menjunjung tinggi budaya lokal...”*¹⁸³

¹⁸¹ Suparto Iribaram, “Wawancara, (Dosen Etnografi Papua)”.

¹⁸² Nisa, “Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua)”.

¹⁸³ Fadhlán, “Peneliti Melakukan Observasi dan Pengamatan Dokumen”, (Jayapura, 18 Februari 2023).

Dari data yang telah dijelaskan di atas, tidak secara eksplisit disebutkan dengan jelas bahwa mata kuliah etnografi Papua adalah upaya kampus untuk menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa, sebagai bukti peneliti tidak menemukan materi yang ada keterkaitan mengenai toleransi beragama. Namun, mata kuliah etnografi Papua memiliki tujuan yang lebih luas, melalui pengalaman penelitian tersebut mahasiswa akan menjadi lebih memahami keberagaman budaya di Papua dan masyarakatnya. Dalam konteks ini, mata kuliah etnografi Papua ternyata telah memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan sikap toleransi beragama melalui pengalaman belajar yang mendalam. Dengan memahami dan menghargai perbedaan agama, mahasiswa dapat menggali pemahaman yang lebih luas tentang pluralitas agama di Papua dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang beragam. Mata kuliah ini adalah salah satu upaya IAIN FM Papua untuk memperkuat nilai toleransi pada mahasiswanya dengan memberikan pengalaman toleransi beragama pada pelaksanaan penelitian yang mereka jalankan.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti memang benar mata kuliah etnografi Papua merupakan mata kuliah untuk memberikan pengalaman toleransi beragama, selanjutnya peneliti melakukan observasi jalannya pembelajaran mata kuliah etnografi

Papua, sebagaimana bisa dilihat pada bukti gambar 4.5 yang peneliti ambil berikut ini:



Gambar 4. 5.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi maka dikatakan bahwa strategi dosen PAI yang ketiga yakni memberikan pengalaman toleransi beragama dilakukan melalui mata kuliah etnografi Papua.

b. Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama (KNMB)

Selain pada mata kuliah etnografi Papua, KKN KNMB ini juga adalah wadah untuk memberikan pengalaman toleransi beragama pada mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Fattahul Muluk Papua terpilih menjadi kordinator penyelenggara KKN KNMB. Tahapan kegiatan KKN KNMB ini bisa dilihat pada hasil pengamatan yang peneliti lakukan dibawah ini:

- 1) Pendaftaran peserta
- 2) Seleksi peserta
- 3) Pengumuman peserta
- 4) Pembekalan KKN KNMB
- 5) Pelaksanaan KKN KNMB
- 6) Ekspos hasil KKN KNMB

- 7) Penutupan
- 8) Penjemputan

Pendaftaran peserta dilakukan secara kolektif dan dikoordinasikan melalui kepala pusat pengabdian kepada masyarakat pada masing-masing PTKIN dan berkomunikasi langsung dengan panitia baik pusat maupun lokal melalui pengisian google form. Sebanyak 304 mahasiswa dari seluruh perguruan tinggi keagamaan negeri (PTKIN) dari berbagai agama mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama (KNMB). Peneliti melakukan observasi dokumen untuk memastikan keikutsertaan mahasiswa pada kegiatan KKN KNMB ini:

”...Keikutsertaan 304 mahasiswa ini tertuang dalam surat edaran Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Nomor B-1693.1/DJ.I/Dt.I.III/HM.01/07/2022 tanggal 05 Juli 2022 tentang pengumuman hasil seleksi peserta KKN KNMB tahun 2022...”¹⁸⁴

Kegiatan KKN KNMB yang diselenggarakan ini merupakan bagian dari ikhtiar KEMENAG untuk mendesiminasi kesadaran saling menghargai fakta-fakta perbedaan di masyarakat. Sehingga mahasiswa diharapkan agar mampu untuk menyelesaikan sebagian problem kebangsaan, diantaranya adalah ekstremisme dan sikap intoleran, melalui moderasi beragama dengan pendekatan KKN secara kolaboratif antar PTKIN dari berbagai agama yang berbeda dilaksanakan sebagai wadah untuk memberikan pengalaman toleransi

¹⁸⁴ Fadhlán, “Peneliti Melakukan Observasi dan Pengamatan Dokumen”, (Jayapura, 21 Februari 2023).

beragama bagi para mahasiswa. Sebagaimana telah diperkuat melalui wawancara oleh pak Suparto yang mengatakan bahwa:

*”Tentu dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa tidak hanya dilakukan dengan merubah sisi kognitif mahasiswa saja, lebih dari itu, kita juga harus memberikan pengalaman-pengalaman toleransi beragama ya seperti KKN ini ada itu untuk memberikan mereka pengalaman. dengan adanya program KKN KNMB ini akan memberikan para mahasiswa suatu pengalaman untuk merasakan betul hidup berdampingan dengan kultur agama dan budaya yang berbeda, tentu itu akan menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai. Inilah yang menjadi modal utama dalam membangun karakter ke-Indonesiaan dikalangan para mahasiswa”.*¹⁸⁵

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah program yang dirancang IAIN Fattahul Muluk Papua untuk memberikan pengalaman nyata dan pelatihan praktis bagi mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari di kampus ke dalam kehidupan nyata di masyarakat. Program KKN ini dimanfaatkan dan dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial, kewirausahaan, dan memperluas wawasan mahasiswa mengenai realitas sosial yang berbeda dengan latar belakang. Bapak Syukri selaku kepala LP2M IAIN FM Papua mengatakan bahwa:

”Bertoleransi beragama itu adalah suatu keharusan ya dimanapun itu, tidak hanya di lingkungan belajar di SD, SMP, SMA tapi di tingkat jenjang perguruan tinggi juga, dan juga tidak hanya melalui pelajaran, mata kuliah saja atau melalui kegiatan-kegiatan misalnya. Itulah mengapa sangat wajib sekali kalau saya katakan bahwa penanaman toleransi beragama ini juga harus ada pada KKN, saya yakin mahasiswa-mahasiswa kita tentunya telah mendapatkan ilmu ini entah itu lewat mata kuliahnya atau kegiatan-kegiatan, maka dari perolehan ilmu tersebut diharapkan mahasiswa mampu untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di

¹⁸⁵ Suparto Iribaram, “Wawancara, (Dosen & Mantan Ketua LP2M IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 17 Februari 2023).

*kampus ke dalam kehidupan nyata di masyarakat melalui KKN ini. Jadi sebelum terlaksananya KKN KNMB kemarin itu, kampus kita ini sudah menjalani KKN yang melibatkan kampus-kampus luar juga. Kemudian kampus ini mewajibkan KKN untuk seluruh mahasiswa di semester 7”.*¹⁸⁶

Selain dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial, kewirausahaan, dan memperluas wawasan mahasiswa mengenai realitas sosial yang berbeda dengan latar belakang mereka, selain itu juga pada program KKN juga dimanfaatkan untuk menanamkan nilai toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Papua adalah wilayah yang sangat heterogen dalam hal keberagaman budaya dan agama. Oleh karena itu, program KKN menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar tentang keragaman agama, kepercayaan, dan budaya yang ada, serta bagaimana cara menghargai perbedaan tersebut dan hidup berdampingan dengan damai.

Senada dengan apa yang telah disampaikan di atas, pak Suparto mengatakan bahwa:

”Jadi program KKN ini itu dirancang untuk memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa, sangat penting juga penanaman nilai toleransi itu ada dengan ilmu mereka yang sudah mereka dapat di kuliah mereka, yang kemudian mereka praktikan secara nyata pada KKN ini dan juga dapat untuk menerapkan ilmu mereka ini pada masyarakat juga, jadi masyarakat juga tahu tentang toleransi beragama ini, saya kira disetiap kampus itu ada ya, cuma namanya sudah bervariasi, tujuannya pun sama, tapi bagi saya, KKN pada kampus kita ini spesial lah, dan sudah semestinya menjadi suatu hal yang wajib juga. Mahasiswa wajib untuk mengikuti KKN ini dengan syarat mereka wajib memenuhi ketuntasan

¹⁸⁶ M Syukri Nawir, “Wawancara, (Ketua LP2M IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 21 Februari 2023).

*nilai pada semester sebelumnya dan KKN ada di semester 7”.*¹⁸⁷

Sebelum pelaksanaan kegiatan KKN KNMB ini, mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti pembekalan KKN, pembekalan KKN ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta KKN agar di lapangan mereka dapat melaksanakan kegiatan KKN secara baik. Sebagaimana dijelaskan oleh pak Suparto mengatakan bahwa:

*”Pembekalan KKN KNMB ini dilaksanakan dalam waktu 3 hari pada tanggal 17-19 Juli 2022, dimulai pada pukul 11.00-20.30 WIT, begitupun juga di hari kedua dan ketiga, nanti bisa dilihat ada di jadwal pelaksanaan pembekalan”.*¹⁸⁸

Pada kegiatan pembekalan ini peneliti menemukan terdapat kegiatan materi yang berkaitan mengenai toleransi beragama sebagaimana peneliti melakukan observasi jadwal pelaksanaan pembekalan peneliti menemukan bahwa:

*”...Di hari pertama pada tanggal 17 Juli pukul 16.00-17.30 WIT mahasiswa diberikan materi mengenai Kebijakan Strategis Pengabdian Dalam Konteks KKN Moderasi oleh Prof. Dr. Suyitno, M.Ag. Di hari kedua pada tanggal 18 Juli pukul 15.30-16.30 WIT mahasiswa diberikan materi mengenai Moderasi Beragama Di Tanah Papua oleh Prof. Dr. H. Idrus Alhamid, S.Ag., M.Si, dan pada pukul 16.30-17.30 mahasiswa diberikan materi mengenai Konsep Moderasi Dalam Perspektif Islam Dan Kristen oleh KH. Syaiful Islam Al Payage (Ketua MUI Prov. Papua) dan Dr. Fredrik Warmer, M.Th (Ketua STAKPN Sentani). Dan yang terakhir di hari ketiga pada tanggal 19 Juli pukul 8.00-10.00 mahasiswa diberikan materi mengenai Pengalaman Hidup Bersama Masyarakat Plural di Papua oleh Giri Wijayantoro (Wakil Bupati Kabupaten Jayapura)...”*¹⁸⁹

¹⁸⁷ Suparto Iribaram, “Wawancara, (Dosen & Mantan Ketua LP2M IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 17 Februari 2023).

¹⁸⁸ Fadhlán, “Peneliti Melakukan Observasi dan Pengamatan Dokumen”.

¹⁸⁹ Fadhlán, “Peneliti Melakukan Observasi Dokumen”.

Rangkaian kegiatan pembekalan itu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang keberagaman agama, melalui materi yang telah disebutkan di atas, mahasiswa yang akan mengikuti KKN akan diberikan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama yang ada di masyarakat Papua.. Selain untuk memberikan pemahaman, tujuan pembekalan ini adalah untuk memupuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, dalam hal ini kegiatan pembekalan berupaya untuk melakukan penekanan untuk membantu mahasiswa mengembangkan sikap yang inklusif, saling menghormati, dan toleran terhadap perbedaan agama.

Setelah melalui rangkaian kegiatan pembekalan, selanjutnya mahasiswa akan melaksanakan kegiatan KKN KNMB ini tepat pada tanggal 20 Juli sesuai dengan penempatan yang telah ditentukan. terkait dengan hal tersebut dijelaskan mengenai pelaksanaan kegiatan KKN, pak Yusuf mengatakan bahwa:

”Setelah mereka mengikuti serangkaian kegiatan persiapan, seperti orientasi KKN, pelatihan keterampilan, dan sosialisasi tentang wilayah dan masyarakat yang akan mereka kunjungi nantinya ya. Setelah persiapan selesai, mahasiswa akan ditempatkan di desa yang menjadi lokasi KKN. Lanjut pada pelaksanaan proyek, jadi selama berada di lokasi KKN, mahasiswa akan bekerja sama dengan masyarakat setempat dalam menjalankan proyek-proyek yang telah dirancang. Proyek-proyek ini dapat berupa pembangunan infrastruktur, pengembangan potensi wisata, pemberdayaan masyarakat, dan sebagainya. Setelah proyek-proyek itu selesai dilaksanakan, mahasiswa akan melakukan evaluasi terhadap hasil kerja mereka. Evaluasi ini meliputi pengukuran efektivitas proyek, pemetaan masalah sosial, dan analisis keberhasilan program KKN secara keseluruhan. Dan yang paling terakhir itu penyusunan laporan, setelah selesai melakukan evaluasi, mahasiswa akan menyusun laporan yang

berisi hasil proyek, analisis masalah sosial, dan rekomendasi untuk solusi di masa depan, mungkin begitu saja”.¹⁹⁰

Lebih lanjut pak Suparto mengatakan bahwa:

”Dalam pelaksanaannya, KKN di IAIN Fattahul Muluk Papua juga berfokus pada pengembangan nilai-nilai toleransi beragama, seperti saling menghargai perbedaan, memahami keberagaman, dan memperkuat kerjasama antaragama. Mahasiswa diharapkan dapat belajar tentang keberagaman agama dan budaya yang ada di Papua, serta bagaimana cara hidup berdampingan dengan damai di tengah perbedaan tersebut”.¹⁹¹

Selain melakukan wawancara kepada dosen, peneliti juga melakukan wawancara kepada mahasiswa terkait dengan KKN, diantaranya Jiharudin yang mengatakan bahwa:

”Ya jadi setelah kami ini mengikuti serangkaian kegiatan pembekalan dan lain sebagainya selanjutnya itu saya mendapatkan kelompok yang penempatannya itu di Desa Sabron Sari Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura, lalu sebelum program digelar saya dan teman-teman itu selalu mengadakan diskusi terlebih dahulu, setelah menemui kesepakatan kemudian kami bergerak untuk merealisasikan program yang telah kita buat melalui diskusi tadi itu, salah satunya itu kami disitu membuat program pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), kami mengajak masyarakat untuk buat selai kulit pisang dan juga teh daun kelor, karena pohon pisang dan daun kelor. Kami telah dihadapkan pada kondisi dimana terdapat perbedaan budaya dan agama, alhamdulillah masyarakat sangat bisa menerima kami juga, kami juga tetap membangun hubungan harmonis ya salah satunya dengan melalui kegiatan UMKM ini yang secara tidak langsung telah mendorong terciptanya rasa saling menghargai dan menghormati antar umat beragama, selain itu juga kami mengunjungi tempat ibadah masyarakat untuk melakukan kerja bakti”.¹⁹²

Senada dengan hal tersebut Novia juga mengatakan bahwa:

¹⁹⁰ Yusuf, “Wawancara, (Kasubag LP2M IAIN Fattahul Muluk Papua)”.

¹⁹¹ Suparto Iribaram, “Wawancara, (Dosen & Mantan Ketua LP2M IAIN Fattahul Muluk Papua)”.

¹⁹² Jiharudin, “Wawancara, (Mahasiswa UIN MALIKI Malang)”, (Jayapura, 9 Maret 2023).

*”Alhamdulillah saya sangat senang sekali bisa ikut KKN ini, banyak sekali pengalaman spesial yang sangat berharga disitu, yang spesial dan berharga itu karena KKN ini memiliki fokus pengembangan nilai-nilai toleransi beragama. Hal ini penting dilakukan mengingat Papua itu memiliki keberagaman agama dan budaya yang tinggi, di mana terdapat berbagai macam agama dan budaya. Kemarin waktu pembekalan itu kami diberikan pelatihan dan sosialisasi tentang pentingnya toleransi beragama kepada mahasiswa peserta KKN. Selain itu, mahasiswa juga diajak untuk melakukan kegiatan yang mendorong terciptanya rasa saling menghargai dan menghormati antar umat beragama, jadi kami itu melakukan kegiatan bersama ya salah satunya itu kami ada buat program UMKM itu. Kami mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat. Hal ini sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama, karena dengan berkomunikasi yang baik dan efektif, perbedaan-perbedaan yang ada dapat dimengerti dan diterima dengan bijaksana, lalu kami juga punya program lainnya ya seperti kerja bakti di lingkungan warga atau pada tempat ibadah masyarakat setempat, kemudian juga kalau ada kerusakan fasilitas juga kami yang turun ikut perbaikan, dan lain sebagainya”.*¹⁹³

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa KKN KNMB adalah program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa untuk memberikan pengalaman nyata bagi masyarakat untuk membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan dan menanamkan nilai toleransi beragama pada masyarakat setempat melalui program-program pengembangan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh mahasiswa, program yang dilaksanakan termasuk kedalam kegiatan yang bersifat kerjasama sosial untuk masyarakat setempat tanpa memandang perbedaan agama dan kepercayaan, seperti melalui program UMKM yang dilaksanakan,

¹⁹³ Novia, “Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 9 Maret 2023).

pada program ini terjadi pertukaran pemikiran dan pemahaman antara para mahasiswa dan masyarakat yang tentu dengan agama dan budaya yang berbeda-beda, pada kondisi seperti ini telah terjadi sikap saling menghormati dan saling menghargai tanpa memandang budaya dan agama. Selain itu para mahasiswa juga membantu masyarakat setempat dalam berbagai kegiatan seperti membersihkan lingkungan, membersihkan rumah ibadah, memperbaiki fasilitas umum, atau membantu masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial lainnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, KKN KNMB ini memang benar dilakukan di IAIN Fattahul Muluk Papua, sebagaimana bisa dilihat pada gambar 4.6 hasil dokumentasi yang peneliti ambil di bawah ini:



Gambar 4. 6.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi maka dikatakan

bahwa dalam memberikan pengalaman toleransi beragama juga dilakukan melalui KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama.

4. Membangun Kerjasama Dengan Rumah Moderasi Beragama (RMB)

Rumah moderasi beragama ini adalah lembaga yang berdiri di lingkungan kampus IAIN Fattahul Muluk Papua dengan susunan pengurus yang ditetapkan oleh surat keputusan Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua. Sebagaimana peneliti melakukan pengamatan terhadap dokumen SK sebagai berikut:

”...Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua Nomor: 625/In.35/Rk/10/2022 Tentang Pengurus Rumah Moderasi Beragama Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua Periode 2022-2025...”¹⁹⁴

Rumah moderasi beragama berfungsi sebagai *leading sector* di lingkungan kampus dalam melakukan komunikasi literasi dan edukasi moderasi beragama, dimana rumah moderasi beragama bertujuan untuk menyediakan ruang bagi bagi para dosen agama di perguruan tinggi umum (PTU), guru-guru PAI, para penyuluh dan dai, para tokoh-tokoh masyarakat, dan juga bagi para mahasiswanya untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mempelajari nilai-nilai keagamaan yang moderat dan inklusif dengan mengadakan berbagai kegiatan, seperti seminar, lokakarya, dan diskusi panel tentang isu-isu agama dan keberagaman. Dengan demikian, rumah moderasi beragama menjadi pusat aktivitas kerjasama dan sumber inspirasi dalam menjalin

¹⁹⁴ Fadhlan, “Peneliti Melakukan Observasi Dokumen”.

hubungan harmonis antaragama dan mempromosikan toleransi serta pemahaman saling menghargai.

Moderasi beragama dianggap sebagai sebuah metode yang dipercaya memiliki peran yang sangat efektif untuk mengatasi isu radikal dan tindakan intoleran lainnya dalam mewujudkan masyarakat yang damai dengan menampilkan wajah beragama yang indah dan menyejukan. Maka dari itu didirikannya rumah moderasi beragama di lingkungan IAIN Fattahul Muluk Papua memiliki peran yang sangat strategis untuk mewujudkan kehidupan beragama yang moderat.

Diantara kerjasama yang dibangun, peneliti melakukan wawancara terhadap pak Heru selaku ketua rumah moderasi beragama:

*”Di tanah Papua ini terdapat banyak kultur budaya dan agama, dan perlu adanya penguatan dalam mengaplikasikannya sehingga tetap menjunjung tinggi kearifan lokal di Papua, untuk menjawab tantangan tersebut maka dari itulah dengan kehadiran Rumah Moderasi Beragama di IAIN FM Papua sudah sangat cocok sekali, Rumah Moderasi beragama ini merupakan sebuah fasilitas yang disediakan oleh pihak kampus untuk menjadi tempat bagi mahasiswa dan masyarakat dalam mempelajari dan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi, ini juga upaya kita dalam mewujudkan kampanye moderasi dari KEMENAG. Setidaknya kami sudah mempunyai program kerja di rumah moderasi beragama ini, diantaranya itu program kerja di bidang pendidikan. Program kerja bidang kerjasama dan humas, dan program kerja bidang penelitian dan publikasi”.*¹⁹⁵

Terkait dengan program kerja yang akan disediakan sebagaimana telah disebutkan di atas, maka lebih lanjut peneliti

¹⁹⁵ Heru Andryana Suherman, “Wawancara, (Pengurus Rumah Moderasi Beragama di IAN Fattahul Muluk Papua),” (Jayapura, 21 Februari 2023).

melakukan wawancara kepada pak Marwan untuk mengetahui apa yang akan dilakukan dari tersedianya program kerja tersebut:

”Dari pak Heru beliau mengatakan bahwa ada 3 program kerja, pertama program kerja bidang pendidikan, insyaallah nanti kami akan melaksanakan pendidikan dan pelatihan moderasi beragama dulu bagi para dosen dan di lingkungan kampus, lalu setelah itu kami akan melaksanakan pendidikan dan promosi moderasi beragama kepada seluruh mahasiswa yang dikemas dengan pendidikan kekinian melalui media offline dan online, dan melaksanakan diskusi-diskusi yang bertemakan moderasi beragama, tentunya ini tidak hanya melibatkan mahasiswa, akan tetapi masyarakat juga. Lanjut yang kedua, di program kerja bidang kerjasama dan humas kami mengembangkan pemanfaatan ruang publik untuk pertukaran ide, gagasan dan dialog dikalangan pelajar, mahasiswa dan pemuda lintas budaya, iman, suku dan etnis. Terakhir ketiga di program kerja bidang penelitian dan publikasi kami akan melakukan penelitian terkait isu toleransi, ekstrimisme dan tantangan moderasi beragama, serta mengembangkan naskah-naskah akademik yang dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan”.

Berkaitan dengan menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa di Rumah Moderasi Beragama tersebut, dilakukan wawancara kepada Marwan Sileuw sebagai Rektor IAIN FM Papua dan mengatakan bahwa:

”Saya merasa sangat senang dengan langkah KEMENAG yang telah mewujudkan kampanye Moderasi Beragama khususnya di perguruan tinggi keagamaan Islam. Kehadiran Rumah Moderasi Beragama di IAIN FM Papua ini juga merupakan wujud komitmen dan dukungan IAIN Fattahul Muluk Papua akan hadirnya kedamaian di tanah Papua. Saya juga telah berpesan kepada pengurus, dengan kehadiran ruang Rumah Moderasi Beragama dikampus ini agar dapat dijadikan sebagai startegi kita dalam menguatkan moderasi di tengah keberagaman di tanah Papua. Tapi sebelumnya saya mohon maaf karena RMB ini kan masih relatif sangat baru sekali di kampus ini maka dari itu sampai saat ini RMB ini masih berada pada tahap perancangan, yaa mulai dari menentukan visi dan misinya, menentukan susunan kepengurusannya, menentukan tugas dan tanggung jawab,

*membuat program kerja dan lain sebagainya, insyaallah nanti kalau sudah matang semuanya baru bisa berjalan”.*¹⁹⁶

Kehadiran Rumah Moderasi Beragama di IAIN Fattahul Muluk Papua memang merupakan wujud komitmen dan dukungan IAIN Fattahul Muluk Papua akan hadirnya kedamaian di tanah Papua. Rumah Moderasi Beragama di IAIN Fattahul Muluk Papua ini menjadi wadah dalam mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi.

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa Rumah Moderasi Beragama di IAIN FM Papua ini adalah sebagai salah satu upaya kampus untuk membangun kerjasama dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswanya. Rumah Moderasi Beragama di IAIN FM Papua merupakan sebuah inisiatif dari kampus untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama di kalangan mahasiswa. Melalui Rumah Moderasi Beragama ini, diharapkan mahasiswa dapat mengenal dan memahami keberagaman agama yang ada di sekitarnya, serta belajar untuk saling menghormati dan memahami perbedaan tersebut.

Dilakukan wawancara kepada bapak Suparto terkait dengan Rumah Moderasi Beragama di IAIN FM Papua, dan mengatakan bahwa:

”Rumah Moderasi ini memegang posisinya sangat penting sekali, tujuannya itu untuk penanganan masalah-masalah moderasi. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi mahasiswa dalam memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan agama

¹⁹⁶ Marwan Sileuw, “Wawancara, (Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 13 Februari 2023).

*dan keyakinan di kalangan mereka. mengajarkan tentang bagaimana toleransi ini, supaya mereka bisa saling menghormati, saling menghargai, intinya bahwa tidak ada unsur unsur fanatisme di setiap setiap kelompok agama itu ya dengan satu tujuan bahwa tidak ada lagi konflik yang atas nama agama. Rumah Moderasi Beragama menjadi agen perubahan dalam memperkuat kerukunan dan toleransi antar umat beragama di Papua dan Indonesia pada umumnya. Mahasiswa yang terlibat dalam Rumah Moderasi Beragama dapat menjadi contoh bagi masyarakat di sekitarnya untuk memperkuat kerukunan dan toleransi antar umat beragama”.*¹⁹⁷

Lanjut pak Heru sebagai pengurus Rumah Moderasi Beragama di IAIN FM Papua, menambahkan bahwa:

*”Insyaallah setelah nanti semua sistemnya jadi kami akan membuat kegiatan-kegiatan, melalui kegiatan-kegiatan di Rumah Moderasi Beragama ini, siapapun dapat belajar tentang bagaimana berperilaku yang moderat dalam beragama, misalnya dengan cara memperkuat nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, menghindari ekstremisme, dan mendorong dialog antar umat beragama. Dengan demikian, Rumah Moderasi Beragama di IAIN FM Papua dapat menjadi sarana penting dalam membangun masyarakat yang beragama dan berbudaya toleran dan moderat”.*¹⁹⁸

Untuk saat ini program Rumah Moderasi Beragama masih belum berjalan, hal ini disebabkan karena RMB ini masih terbilang sangat baru yang dibentuk pada tahun 2022 di lingkungan IAIN Fattahul Muluk Papua dan RMB, sejauh ini rektor IAIN Fattahul Muluk Papua sudah menentukan pak Heru sebagai kepala pengurus RMB ini. Dari apa yang telah disampaikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa RMB masih dalam tahap pembentukan struktur organisasi dan persiapan lainnya, kemudian setelah RMB ini sudah

¹⁹⁷ Suparto Iribaram, “Wawancara, (Dosen IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 14 Februari 2023).

¹⁹⁸ Heru Andryana Suherman, “Wawancara, (Pengurus Rumah Moderasi Beragama di IAN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 21 Februari 2023).

dapat berjalan harapan yang telah sampaikan dari hasil wawancara diatas yaitu agar Rumah Moderasi Beragama ini menjadi tempat bagi untuk melakukan diskusi, dialog, dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan toleransi beragama dan kerukunan antar umat beragama. Di samping itu, Rumah Moderasi Beragama juga dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan mengenai toleransi beragama, misalnya melalui kegiatan-kegiatan seperti seminar, talkshow, atau kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda agama. Dengan adanya Rumah Moderasi Beragama, diharapkan mahasiswa IAIN FM Papua dapat menjadi agen perubahan dalam memperkuat kerukunan dan toleransi antar umat beragama di Papua dan Indonesia pada umumnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, pengukuhan pengurus Rumah Moderasi Beragama dilakukan oleh Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua pada tanggal 18 November 2022 yang dilaksanakan di aula kampus, dan pada tanggal 28 februari 2023 peneliti melakukan dokumentasi di lab komputer terhadap ASN yang mengikuti Cat Indeks Profesionalisme dan Moderasi Beragama (IPBM) yang di selenggarakan oleh KEMENAG, sebagaimana bisa dilihat pada gambar 4.7 hasil dokumentasi yang peneliti ambil di bawah ini:



Gambar 4. 7.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi maka dikatakan bahwa kehadiran Rumah Moderasi Beragama ini adalah salah satu strategi untuk membangun kerjasama dalam menanamkan nilai toleransi pada mahasiswa IAIN FM Papua.

C. Dampak Penanaman Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua.

Dampak pada penelitian ini terkait dengan sesuatu yang terjadi setelah proses penerapan strategi penanaman nilai toleransi beragama yang dilakukan oleh IAIN Fattahul Muluk Papua melalui rangkaian pembelajaran mata kuliah ataupun melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Hasil temuan penelitian menyebutkan bahwa dampak dari penanaman nilai toleransi beragama ternyata telah menunjukkan perkembangan moral dan karakter para mahasiswa menjadi lebih baik dalam arti menjadi mahasiswa yang memiliki

sikap dan nilai toleransi, toleransi beragama adalah bagian penting dari moderasi beragama, artinya sebagai suatu cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan. Moderasi beragama akan melahirkan sikap toleransi, dan toleransi sendiri adalah suatu hasil yang diakibatkan oleh sifat yang moderat dalam beragama. Moderasi beragama adalah suatu pemahaman yang merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.¹⁹⁹ Sedangkan toleransi adalah suatu sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan.

1. Toleransi Terhadap Perbedaan

Mahasiswa yang telah memiliki nilai toleransi yang tinggi akan lebih terbuka terhadap berbagai pandangan agama yang berbeda dengan keyakinan mereka. Dalam hal ini Marwan Sileuw menjelaskan bahwa:

*”Dengan nilai toleransi yang telah melekat pada setiap mahasiswa, hal ini akan membantu mereka memahami perspektif orang lain dan memperkaya pengalaman mereka. Selain itu, mahasiswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap agama lain juga cenderung lebih mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang-orang dari agama dan budaya yang berbeda, sebagai contoh ketika nanti mereka berada pada lingkungan masyarakat yang beranekaragam agama dan juga budaya, karena mereka lebih memahami nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh orang lain. Dalam jangka panjang, meningkatkan pemahaman terhadap agama lain dapat membantu mengurangi konflik antaragama dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai”.*²⁰⁰

Senada dengan hal tersebut, Talabudin Umkabu menyampaikan bahwa:

”Salah satu dampak dari penanaman nilai toleransi pada mahasiswa yaitu meningkatnya pemahaman mereka tentang agama dan budaya lain yang ada di Jayapura ini khususnya,

¹⁹⁹ Agus Hermanto, *Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia*, ed. Zulya Rachma Bahar, Cetakan I, ..., hlm. 2.

²⁰⁰ Marwan Sileuw, “Wawancara, (Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua)”.

*Mahasiswa yang memiliki nilai toleransi yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap pandangan dan keyakinan agama lain yang berbeda dengan keyakinan mereka sendiri. Hal ini akan membantu mereka untuk lebih memahami nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan dari agama lain yang ada di Jayapura”.*²⁰¹

Dari apa yang telah disampaikan di atas dapat dipahami bahwa IAIN Fattahul Muluk Papua melakukan penanaman nilai toleransi beragama pada mahasiswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang agama dan budaya lain atau lebih singkatnya adalah toleransi terhadap perbedaan. Meningkatnya pemahaman mahasiswa terhadap agama dan budaya lain tidak berarti mahasiswa harus mengubah keyakinan dan budaya mereka sendiri atau bergabung dengan agama lain. Sebaliknya, meningkatnya pemahaman tentang agama dan budaya lain akan membantu mahasiswa untuk memperkuat keyakinan agama mereka sendiri dan menghargai perbedaan agama dan budaya sebagai sesuatu yang positif dan berharga. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang agama lain juga cenderung lebih mampu menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain, sambil tetap mempertahankan keyakinan dan praktik keagamaan mereka sendiri. Rizky Aulia menyampaikan bahwa:

”Kita sebagai mahasiswa ini adalah sebagai agen perubahan untuk dimasa depan. Apalagi dalam kehidupan masyarakat di Jayapura ini yang mayoritas agama disini adalah Nasrani, ada juga Hindu, Budha dsb, tapi yang paling banyak Nasrani, budaya di Jayapura ini juga cukup beranekaragam. Kita sebagai mahasiswa ini memiliki harapan agar umat Islam di IAIN FM ini dapat menghadirkan suasana yang harmonis serta dapat menjadi contoh juga atau memberikan contoh nyata pada masyarakat, dengan meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dan dengan mempelajari agama dan budaya lain,

²⁰¹ Talabudin Umkabu, “Wawancara, (Warek I IAIN Fattahul Muluk Papua)”.

*kita dapat memahami perbedaan antara keyakinan kita dan budaya dengan orang lain dan belajar untuk menghormati perbedaan tersebut. Hal ini juga dapat membantu kita membangun toleransi dan keberagaman dalam masyarakat di Jayapura. Inilah mengapa sangat penting bagi kami dalam meningkatkan pemahaman kita tentang agama dan budaya lain”.*²⁰²

Lawan dari meningkatnya pemahaman mahasiswa terhadap agama lain adalah fanatisme budaya dan agama. Jika sikap ini berada pada mahasiswa mereka pasti tidak ingin menerima atau mempelajari tentang agama dan budaya lain. Mereka mungkin melihat budaya dan pemahaman agama lain sebagai ancaman terhadap keyakinan mereka sendiri, meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang agama dan budaya lain adalah jalan keluar yang bisa mengurangi sikap fanatisme terhadap budaya dan agama. Siti Syifa juga menjelaskan:

”Sebagai bentuk dalam memantapkan peningkatan pemahaman mahasiswa tentang budaya dan agama lain di IAIN FM Papua ini terjadi ketika waktu pergelaran kegiatan seni budaya, teman-teman kami ada yang waktu itu memeriahkan dalam rangka kampus kita mengajukan diri sebagai penyelenggara dan lokasi kuliah kerja nyata (KKN) Kolaborasi Nasional bertema Moderasi Beragama (KNMB), yang akan digelar Kementerian Agama dengan tarian adat Papua lengkap dengan kostumnya, ini adalah bukti bahwa kami toleransi terhadap perbedaan budaya, tidak hanya itu saja pada kegiatan-kegiatan lainnya juga biasanya disambut dengan tarian dari daerah-daerah lainnya. Lanjut pada waktu KKN, saya katakan di waktu KKN itu karena setelah apa semua yang telah kita dapat baik itu dari mata kuliah-mata kuliah di kampus, ataupun kegiatan-kegiatan kampus kita aktualisasikan di waktu KKN, rasanya sangat beda sekali ketika KKN itu, saya rasa seperti waah banget, ternyata yang kita hadapi pada waktu KKN itu adalah bentuk nyatanya dari teori-teori yang ada pada waktu kuliah, inilah praktiknya yang secara nyata jadi sudah bukan teori-teori lagi, kita yang terjun yang harus membuktikan bahwa kami datang ini bukan hanya sebagai memberikan pengalaman belajar bersama masyarakat, mengidentifikasi potensi, dan menangani masalah saja, kita dihadapkan untuk mampu mengembangkan

²⁰² Rizky Aulia, “Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 3 Maret 2023).

*potensi masyarakat dan meramu solusi dari masalah di masyarakat apalagi yang berkaitan dengan toleransi beragama”.*²⁰³

Dari apa yang telah disampaikan oleh dosen ataupun mahasiswa di atas meningkatnya pemahaman mahasiswa tentang budaya dan agama lain didukung oleh keilmuan yang dimiliki oleh mahasiswa. Dalam konteks pendidikan, lembaga pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang budaya dan agama lain melalui kurikulum dan kegiatan akademik. Mahasiswa dapat mengambil mata kuliah yang berkaitan dengan studi agama atau lintas agama, atau terlibat dalam kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok yang membahas topik yang berkaitan dengan toleransi beragama. Selain itu, mahasiswa juga dapat memperdalam dan mengaktualisasikan pemahaman mereka tentang budaya dan agama lain melalui interaksi dengan sesama mahasiswa atau dengan masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda dan pengalaman dalam kegiatan KKN. Hal ini dapat membuka wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang budaya dan agama lain, dan membantu mengurangi stereotip dan prasangka negatif yang mungkin ada dan dapat membantu mereka untuk menjadi individu yang lebih toleran dan terbuka terhadap keberagaman budaya dan agama.

Gambar 4.8 berikut ini adalah hasil dokumentasi dari toleransi terhadap perbedaan dari mahasiswa yang melaksanakan tarian adat Papua sebagai poster dalam IAIN Fattahul Muluk Papua mengajukan diri sebagai penyelenggara dan lokasi kuliah kerja nyata (KKN) Kolaborasi Nasional

²⁰³ Siti Syifa, “Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 3 Maret 2023).

bertema Moderasi Beragama (KNMB), dan hasil dokumentasi mahasiswa yang mengikuti KKN KNB:



Gambar 4. 8.

2. Membentuk Mahasiswa Yang Memiliki Komitmen Kebangsaan/Rasa Cinta Tanah Air

Salah satu dampak dari penanaman nilai toleransi beragama pada mahasiswa yaitu membentuk mahasiswa yang memiliki komitmen kebangsaan, komitmen kebangsaan adalah sebuah sikap atau tindakan yang menunjukkan kecintaan, kesetiaan, dan pengabdian seseorang kepada bangsanya. Komitmen kebangsaan merupakan salah satu aspek penting dalam membangun kebersamaan dan keutuhan bangsa. Dalam hal ini pak Suparto menjelaskan bahwa:

”Salah satunya ya adalah mahasiswa menjadi lebih cinta tanah air/komitmen kebangsaan, ini kita bisa lihat dari sikap dan tindakan mahasiswa dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan, memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, serta mendorong kemajuan bangsa dan negara. Mahasiswa yang memiliki komitmen kebangsaan yang kuat biasanya memiliki rasa

*nasionalisme yang tinggi dan merasa bertanggung jawab untuk turut serta dalam membangun bangsanya. Kita bisa lihat ya sebagai contoh ketika ada hari besar seperti kesaktian pancasila, hari santri atau bahkan upacara 17 Agustus itu para mahasiswa juga ikut serta dalam merayakannya dan ikut hadir juga dalam kegiatan upacara bendera, selain itu juga ada lagi ketika ada saudara kita yang terkena bencana, maka mahasiswa turun untuk melakukan penggalangan dana di jalan, inilah salah satu contoh kuat bahwa mahasiswa kami ini memiliki komitmen kebangsaan yang kuat”.*²⁰⁴

Senada dengan hal tersebut, pak Safiudin menjelaskan bahwa:

*”Dari apa yang telah disampaikan oleh pak Parto diatas bisa kita simpulkan bahwa ini adalah bukti bahwa komitmen kebangsaan ini tidak hanya tentang menerima Pancasila sebagai ideologi negara, namun juga meliputi sikap dan tindakan yang menunjukkan kecintaan, kesetiaan, dan pengabdian seseorang kepada bangsanya. Meskipun Pancasila sebagai ideologi negara adalah dasar yang kokoh bagi bangsa Indonesia, komitmen kebangsaan yang kuat juga melibatkan sikap dan tindakan konkret dalam mempertahankan dan memajukan bangsa. Oleh karena itu, menerima Pancasila sebagai ideologi negara bukan hanya sekedar formalitas atau kepatuhan terhadap aturan, namun juga merupakan bentuk komitmen kebangsaan yang kuat dalam menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Pancasila menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk komitmen kebangsaan yang berkualitas dan dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Bermasyarakat disini yang saya maksud itu ketika mereka berada pada lingkungan kampus dan juga di luar lingkungan kampus atau di dalam lingkungan sosial masyarakatnya”.*²⁰⁵

Terkait dengan apa yang telah disampaikan di atas, Yusril mengatakan bahwa:

”Di kampus kita ini setiap ada hari besar Nasional pasti ada upacara bendera, kami juga ikut dalam upacara bendera itu yang diselenggarakan oleh IAIN FM ini, biasanya upacara dilaksanakan di halaman depan gedung rektorat. Melalui upacara bendera ini dapat membantu kita dalam meningkatkan rasa cinta dan bangga

²⁰⁴ Suparto Iribaram, “Wawancara, (Dosen IAIN Fattahul Muluk Papua)”.

²⁰⁵ Safiudin, “Wawancara, (Dosen IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 28 Februari 2023).

*terhadap negara, serta memupuk semangat untuk mempertahankan dan menghormati simbol-simbol negara”.*²⁰⁶

Terkait dengan apa yang telah disampaikan di atas, Fikri lanjut menambahkan dan mengatakan bahwa:

*”Upacara bendera juga dapat membantu meningkatkan kesadaran sosial dan kebersamaan, upacara bendera diadakan dalam rangka memperingati peristiwa penting dalam sejarah negara, seperti hari kemerdekaan atau hari-hari besar lainnya. Hal ini dapat membantu mengingatkan kita tentang pentingnya peristiwa tersebut dan memperkuat rasa kebersamaan sebagai bangsa, saya lanjut menambahkan lagi, komitmen kebangsaan ini itu tidak hanya dalam hal menghormati simbol-simbol kebangsaan, tetapi juga dalam hal saling menolong dan mendukung sesama, terutama dalam menghadapi bencana alam, dengan saling menolong korban bencana alam, kita dapat menunjukkan bahwa kita memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, serta memperkuat rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa. Hal ini juga dapat membantu membangun kepercayaan dan solidaritas antar warga negara, yang sangat penting dalam memperkuat bangsa Indonesia sebagai sebuah negara”.*²⁰⁷

Gambar 4.9 berikut ini adalah hasil dokumentasi dari upacara bendera dan aktivitas penggalangan dana korban bencana yang dilakukan oleh para mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua.



²⁰⁶ Yusril, “Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 3 Maret 2023).

²⁰⁷ Fikri, “Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua)”, (Jayapura, 3 Maret 2023).



Gambar 4. 9.

3. Meningkatnya Kesadaran Untuk Menghindari Paham Ekstrem dan Kekerasan

Mahasiswa yang memiliki pemahaman toleransi beragama cenderung memiliki sikap yang menolak kekerasan dan menghindari perilaku ekstremis yang berbahaya bagi diri sendiri dan orang lain. Terkait hal ini Marwan Sileuw mengatakan bahwa:

*”Untuk sejauh ini bentuk kekerasan yang dilakukan oleh para mahasiswa kami ini belum pernah saya temukan, ya mudah-mudahan jangan sampai terjadi lah, akan tetapi untuk mahasiswa yang memiliki paham yang ekstrim itu saya sudah beberapa kali temukan, yang terakhir kemarin ada laporan dari pak Ubaid bahwa ada 2 orang mahasiswa kalau tidak salah yang punya keras berpikir tentang agama, atau ekstrem, tapi ya alhamdulillah itu sudah ditangani dengan baik, ini artinya penanaman nilai toleransi yang kita laksanakan telah berdampak dengan cukup baik, karena dengan adanya penanaman nilai toleransi beragama yang dilaksanakan entah itu melalui matkul ataupun kegiatan kegiatan, melalui itu mahasiswa yang memiliki pemahaman toleransi beragama akan menghindari perilaku ekstremis dan kekerasan. Mereka akan memahami bahwa kekerasan bukanlah jalan keluar dari konflik dan perselisihan. Sikap yang ramah dan toleran akan membantu membangun hubungan yang harmonis antara berbagai agama dan suku, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih damai dan toleran”.*²⁰⁸

Terkait dengan yang telah disampaikan di atas pak Ubaidillah lanjut mengatakan bahwa:

²⁰⁸ Marwan Sileuw, “Wawancara, (Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua)”.

"Mahasiswa yang memiliki pemahaman toleransi beragama akan menghindari perilaku ekstremis dan kekerasan. Mereka akan memahami bahwa kekerasan bukanlah jalan keluar dari konflik dan perselisihan. Sikap yang ramah dan toleran akan membantu membangun hubungan yang harmonis antara berbagai agama dan suku, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih damai dan toleran. Buktinya ya bisa kita lihat untuk sejauh ini belum pernah terjadi yang namanya kekerasan ya, ini bukti bahwa kampus telah berhasil untuk menangkalnya, kemudian jika ada kedatangan mahasiswa yang berpaham ekstrim langsung kita bina".²⁰⁹

Berdasarkan dari apa yang telah di sampaikan di atas, peneliti juga melakukan wawancara kepada mahasiswa, diantaranya adalah, Jihan yang mengatakan bahwa:

"Alhamdulillah sejauh ini kalau yang berkaitan dengan kekerasan saya juga belum pernah lihat di lingkungan kampus ini harapan saya juga ya semoga tidak ada kekerasan. Anti kekerasan pada kampus ini saya sangat yakin adalah dampak yang sukses kampus berikan setelah melalui rangkain perkuliahan yang ada muatan tentang nilai toleransi beragama dan juga kegiatan-kegiatan yang telah kami ikuti juga yang tentunya juga punya nuansa toleransi beragama, selain memberikan dampak sebagai untuk anti kekerasan, dampak lainnya yaitu meningkatnya kesadaran kita tentang paham-paham yang sifatnya ekstrem, karena saya pernah dengar juga bahwa dulu waktu maba ada beberapa mahasiswa itu yang fanatik terhadap entah itu aliran atau ajarannya, saya melihatnya itu ketika waktu itu pada saat jalannya perkuliahan dia memberikan argumen yang menurut saya itu agak melenceng, kemudian mahasiswa tersebut juga kurang aktif kurang bisa berbaurlah, kemudian ketika ada kegiatan yasinan itu dia tidak mau ikut, tapi setelah melalui mata kuliah dan melalui rangkaian kegiatan lainnya sudah mulai tercerahkan dan alhamdulillah yang bersangkutan sudah mulai bisa berbaur dengan kita, lebih aktif dalam memberikan pendapat bahkan juga turut serta untuk hadir dalam kegiatan yasinan".²¹⁰

Berkaca dari apa yang telah disampaikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa meningkatnya kesadaran untuk menghindari paham

²⁰⁹ Ubaidillah, "Wawancara, (Kaprod & Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Fattahul Muluk Papua)".

²¹⁰ Jihan, "Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua)", (Jayapura, 3 Maret 2023).

ekstrem dan kekerasan merupakan dampak positif dari penanaman nilai toleransi. Dalam lingkungan mahasiswa yang toleran, individu lebih mampu untuk memahami bahwa perbedaan pendapat dan pandangan merupakan hal yang wajar dan tidak harus dijawab dengan kekerasan atau tindakan ekstrem lainnya.

Melalui penanaman nilai toleransi, individu dapat memperoleh kemampuan untuk menerima perbedaan dan mengekspresikan pendapat mereka dengan cara yang positif dan konstruktif. Ini juga akan membantu individu untuk lebih terbuka terhadap pandangan orang lain dan menghindari sikap yang memicu konflik. Selain itu, dengan meningkatnya kesadaran untuk menghindari paham ekstrem dan kekerasan, individu juga dapat lebih memahami risiko dan dampak negatif dari tindakan yang ekstrem. Dengan demikian, mereka dapat lebih mempertimbangkan tindakan mereka dan mencari cara yang lebih efektif dan positif untuk mengekspresikan pendapat mereka.

Secara keseluruhan, meningkatnya kesadaran untuk menghindari paham ekstrem dan kekerasan merupakan dampak positif dari penanaman nilai toleransi. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, damai, dan sejahtera.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan data dan temuan penelitian yang berkaitan dengan strategi dosen PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua, baik data dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Selanjutnya hasil atau temuan tersebut akan dikaitkan dengan teori yang digunakan pada penelitian ini, kemudian selanjutnya dilakukan analisis dan dilakukan penegasan oleh peneliti, hasil atau temuan penelitian tersebut akan diinterpretasikan secara terperinci berdasarkan fokus penelitian yaitu, 1). Strategi dosen PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua, 2). Penerapan strategi dosen PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua, 3). Dampak penanaman nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua.

A. Strategi Dosen PAI Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua

Toleransi bukan istilah baru yang didengar di telinga dan bukan pula setingan suatu kelompok atau organisasi. Tetapi toleransi merupakan tatanan nilai (value) yang melekat pada agama yang menjadi kehendak Allah SWT. Tatanan nilai toleransi dimaksud adalah adanya nilai kebersamaan, nilai saling menghargai, saling menghormati dalam kehidupan beragama. Pentingnya toleransi dalam tatanan kehidupan beragama dan juga bermasyarakat, maka toleransi tidak sekadar diterima dan dipahami secara simbolik, tetapi lebih dari

itu toleransi harus diimplementasikan dalam seluk beluk kehidupan beragama dan bermasyarakat. Masih banyak masyarakat yang sekadar beragama dan hanya menjalankan agama secara ritualitas kepada Allah SWT. Sebaliknya, masyarakat juga hanya menjaga tatanan kehidupan bermasyarakat daripada menjalankan ritualitas bergama kepada Allah SWT.

Artinya, masyarakat belum sepenuhnya menjalankan agama secara baik dan benar. Masyarakat masih separuh-separuh memahami dan menjalankan agama dalam tatanan kehidupannya. Mestinya masyarakat dapat menjaga hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan horizontal sesama manusia di bumi. Sehingga demikian, kedamaian hidup beragama dalam bermasyarakat tercipta. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua adalah salah satu Perguruan Tinggi Islam Negeri yang berdiri dan berkarya di daerah minoritas. Di samping itu, memiliki mahasiswa yang beragama budaya dan adat-istiadat juga perbedaan pemahaman keagamaannya. Dengan berbagai perbedaan suku, budaya dan adat istiadat dan juga pemahaman keagamaan yang ada pada mahasiswa tersebut tentu memungkinkan adanya gesekan perbedaan prinsip, ide, gagasan utamanya dalam kontek beragama.

Al-Qur'an dan Hadits telah disepakati oleh para pemuka Islam bahwa keduanya merupakan sumber dan reverensi utama dalam merujuk semua masalah yang dihadapi semua lini kehidupan. Hal ini dilakukan sejak generasi masa Rasulullah Saw hingga sampai kapan saja selama umat Islam masih hidup di kolong permukaan bumi. Begitu pula halnya dengan masalah moderasi beragama (*wasathiyah*) yang baru-baru ini cukup berdengung dan bergema diperbincangan dalam berbagai media. Kata dan istilah moderasi beragama

bukanlah berasal dari bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an dan Hadits, akan tetapi asing kata yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia.

Padanan kata yang bermakna moderasi beragama dalam al-Qur'an dan Hadits terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadits dengan kata *wasatha*. Akan dijelaskan kata *wasatha*, sesuatu yang tertera dalam al-Qur'an seraya mengutip yang dikatakan ahli tafsir dengan berdasarkan pada Hadits Nabi Saw untuk memperjelas kata *wasatha*.

Kata *wasatha*, kata tersebut tertera di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

*“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.*²¹¹ (al-Qur'an, al-Baqarah [2]:143).

²¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), hlm. 22. (Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku).

Abu Ja'far mengatakan kata شُهَدَاءُ adalah bentuk jamak dari الشَّهِيد.

Firman Allah وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا yang artinya adil.²¹² Tafsir kata *wasatha* sebagaimana disebutkan oleh Abu Said al-Khudri R.a, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda:²¹³

يُدْعَى بَنُوْحَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ : هَلْ بَلَّغْتَ : فَيَقُولُ : نَعَمْ فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ لَهُمْ : هَلْ بَلَّغْتُمْ فَيَقُولُونَ : مَا آتَانَا مِنْ نَذِيرٍ أَوْ مَا آتَانَا مِنْ أَحَدٍ, قَالَ : فَيُقَالُ لِلنُّوحِ : مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ : مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ, قَالَ كَذَا فَذَلِكَ قَوْلُهُ : وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا قَالَ : الْوَسْطُ الْعَدْلُ

“Nuh AS akan dipanggil pada di hari Kiamat kelak, kemudian beliau ditanya: “Apakah kamu telah menyampaikan risalah yang kau bawa?” beliau menjawab, “Ya”. Kemudian umat Nuh AS pun ditanya, “Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?” Umatnya pun menjawab, “Tidak pernah ada orang yang membawa peringatan yang datang kepada kami”. maka beliau ditanya lagi, “Lantas siapa yang mengetahui hal itu? “Nuh AS menjawab, “Muhammad dan umatnya”. Maka itulah yang dimaksud firman Allah, “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.²¹⁴ (Hadits Riwayat al-Bukhari nomor 4487).

At-Thabari r.a meriwayatkan dengan sanadnya dari Rasulullah Saw saat menafsirkan firman Allah SWT dengan mengatakan, “.maknanya adalah adula (adil). Di literatur lain juga dijelaskan bahwa, hadits tersebut sangat jelas Nabi menyampaikan bahwa makna *wasath* adalah adil, dalam konteks tersebut makna “adil” adalah jujur dan konsisten terhadap ucapannya. Dalam hal ini,

²¹² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, ed. Besus Hidayat Amin, Terj. Ahsan Aksan, Jilid-2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 604.

²¹³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*,..., hlm. 13.

²¹⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*,..., hlm. 605.

umat Nabi Nuh tidak konsisten bahwa Nabi Nuh sudah menyampaikan ajaran Allah SWT, sehingga Nabi Nuh menjadikan Nabi Muhammad sebagai saksi, sehingga Allah SWT memilih umat Islam yang *washatan*, moderat jujur menempatkan sesuatu pada tempatnya untuk mencapai tujuan agama Islam *rahmatan lil'alamin* , kedamaian keharmonisan.²¹⁵

Mengingat kemaslahatan itulah, maka keberadaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua tentu memiliki peran penting dalam mengayomi perbedaan itu dengan melakukan strategi jitu dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua. Harapannya, agar mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua adalah mahasiswa yang memiliki kehidupan toleransi ditengah-tengah perbedaan.

Strategi memiliki arti pengertian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi lebih mengarah pada rencana praktis yang digunakan seseorang untuk keberhasilan dalam mencapai tujuan. Berdasarkan perolehan data lapangan yang dilakukan peneliti bahwa salah satu pencapaian rasa kenyamanan dan kedamaian kehidupan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua di tengah-tengah perbedaan mereka adalah karena adanya strategi-strategi yang dilakukan oleh dosen pendidikan Agama Islam. Peneliti menemukan bahwa terdapat empat strategi yang dirancang untuk menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa. *Pertama*, memberikan edukasi

²¹⁵ Umi Sumbulah dkk, “Moderasi Beragama Perspektif al-Qur’an dan Hadits Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol-13, No. 2, (2022), hlm. 498.

tentang toleransi beragama kepada seluruh mahasiswa. *Kedua*, mendorong penghormatan toleransi beragama. *Ketiga*, memberikan pengalaman toleransi beragama. Dan yang *keempat*, membangun kerjasama dengan rumah moderasi beragama (RMB).

Pertama, memberikan edukasi tentang toleransi beragama, untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama pada mahasiswa, hal pertama yang perlu dilakukan yaitu memberikan mahasiswa kesempatan untuk memperoleh pengetahuan mengenai toleransi beragama, atau dalam hal ini memberikan mahasiswa edukasi tentang toleransi beragama, tindakan ini merujuk pada proses penyampaian informasi toleransi beragama memberikan mahasiswa kesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru dan pemahaman baru mengenai toleransi beragama. Edukasi tentang toleransi beragama ini dilaksanakan melalui mata kuliah antropologi agama, kegiatan rutin Jum'at dan melalui kajian kebersama'an ma'had.

Kedua, Learn Another Perspective of Faith (Christianity) atau yang dalam bahasa Indonesianya diartikan sebagai Belajar perspektif Iman Lain (Kristen). Kampus IAIN Fattahul Muluk Papua sangat menjunjung tinggi penghormatan terhadap agama lain, dengan demikian untuk memulainya suatu sikap hormat tentu di berikan melalui proses pembelajaran pada mata kuliah kristologi, memang secara eksplisit tidak dijelaskan bahwa mata kuliah ini bertujuan untuk mendorong sikap hormat akan tetapi makna implisit mata kuliah kristologi dapat digunakan sebagai sarana untuk mendorong penghormatan.

Ketiga, memberikan pengalaman toleransi beragama. Dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa tidak cukup kalau hanya sekedar memberikan pemahaman, maka memberikan pengalaman adalah sebagai bentuk aksi dari apa yang telah mereka dapatkan. Memberikan pengalaman toleransi beragama pada mahasiswa merupakan sebuah proses pendidikan yang dilaksanakan secara aktif untuk membangkitkan kompetensi mahasiswa dalam berpikir dan berbuat. Dalam proses eksplorasi pengalaman tersebut, mahasiswa benar-benar belajar, seperti dimaksud dalam pilar ke empat proses pendidikan, *learning to live together* (belajar untuk bermasyarakat), artinya dalam memberikan pengalaman bagi mahasiswa berarti telah menanamkan kesadaran bagi para mahasiswa untuk mampu hidup toleran. Memberikan pengalaman toleransi beragama ini dilaksanakan melalui mata kuliah etnografi Papua dan KKN KNMB.

Keempat, membangun kerjasama dengan RMB. Dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa, IAIN Fattahul muluk berupaya untuk membangun kerjasama dengan RMB. Kerjasama dengan rumah moderasi beragama memungkinkan kampus untuk melangkah lebih jauh dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan keberagaman dalam konteks agama. Dengan bekerja sama, antara kampus dan rumah moderasi beragama dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, memperkaya pengalaman mahasiswa, dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang beragam secara agama.

B. Penerapan Strategi Dosen PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi Bergama pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua

Penerapan strategi adalah proses mengimplementasikan rencana atau serangkaian tindakan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan, dalam hal ini penerapan strategi penanaman nilai toleransi bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan praktik toleransi pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua. Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, penerapan strategi penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan sesuatu.²¹⁶

Dalam memberikan *edukasi tentang toleransi beragama* pada mahasiswa di lakukan melalui (1) mata kuliah antropologi agama, (2) melalui kegiatan rutin Jum'at, dan (3) melalui kajian kebersamaan ma'had. Learning Other Faith Perspectives (Christianity), (Belajar Perspektif Iman Lain (Kristen), di lakukan melalui mata kuliah kristologi. Untuk *memberikan pengalaman toleransi beragama* pada mahasiswa di lakukan melalui (1) mata kuliah etnografi Papua dan (2) KKN KNMB. Dan yang terakhir strategi dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa kampus IAIN Fattahul Muluk Papua *membangun kerjasama dengan rumah moderasi beragama (RMB)*. Keempat strategi tersebut tidak terlepas dari metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Peneliti menemukan keempat strategi dosen PAI dalam menanamkan nilai toleransi pada mahasiswa ini melakukan tiga tahapan penanaman nilai yaitu:

Pertama, tahap transformasi nilai, tahap ini memiliki kesamaan dengan metode ceramah, yakni dosen memberikan penjelasan, informasi, atau pandangan mengenai nilai toleransi beragama kepada para mahasiswanya

²¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*,..., hlm. 61.

secara lisan, dosen memiliki pengetahuan atau keahlian dalam hal ini mengenai nilai toleransi yang ingin disampaikan kepada mahasiswa yang ingin belajar atau memperoleh informasi.

Kedua, tahap transaksi nilai, tahap ini memiliki kesamaan dengan metode diskusi dan tanya jawab, metode diskusi dan tanya jawab adalah suatu proses pembelajaran interaksi dua arah di mana seorang dosen mengajukan pertanyaan kepada para mahasiswa, dan para mahasiswa menjawab pertanyaan tersebut, atau sebaliknya. Dalam kaitan dengan pendidikan, Kohlberg menawarkan metode diskusi ala Socrates. Dalam metode tersebut seorang pendidik menawarkan permasalahan untuk dibahas oleh siswa melalui metode diskusi. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melihat dan menganalisis permasalahan dari perspektif dirinya.

Ketiga, tahap transinternalisasi nilai, tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam dari sekedar transaksi, pada tahap ini kepribadian yang ditampilkan oleh dosen melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku dijadikan sebagai teladan oleh seluruh para mahasiswa. Pada tahap ini mahasiswa diajak untuk memahami nilai toleransi beragama, dilatih untuk mengaktualisasikan nilai toleransi beragama, contoh kongkrit bagaimana implementasi nilai toleransi beragama dalam keseharian, serta memiliki kesempatan dan pembiasaan untuk mengaktualisasikan nilai toleransi beragama.²¹⁷ Ketiga tahapan tersebut merupakan satu kesinambungan yang tidak dapat terpisahkan. Jika ada satu tahapan yang tidak dilalui maka internalisasi tidak dapat berjalan optimal.

²¹⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran, ...*, hlm. 325.

Begitu pula jika ketiga tahap dilaksanakan secara berkesinambungan disertai dengan kerjasama yang apik maka penanaman nilai toleransi beragama dapat terwujud secara maksimal.

Selanjutnya pada temuan hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa keempat strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa sangat relevan dengan tiga teori perkembangan karakter oleh Lickona yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), *moral action* (perbuatan moral).²¹⁸

1. Edukasi Tentang Toleransi Beragama (Cognitive Construction of Religious)

Edukasi Tentang Toleransi Beragama sangat relevan dengan teori pertama Lickona *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral). Komponen atau tahapan ini terkait tentang sesuatu tentang sesuatu. Dalam konteks penelitian ini *Edukasi tentang Toleransi Beragama* masuk pada komponen tahap pertama ini, tahap ini merupakan langkah paling pertama yang dilaksanakan dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa, di dalam tahap ini para mahasiswa diharapkan untuk mampu menguasai pengetahuan tentang toleransi beragama. Edukasi toleransi beragama merujuk pada proses pembentukan pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran yang mendasari sikap toleransi terhadap beragam agama. Ini melibatkan cara individu memahami dan menginterpretasikan informasi tentang toleransi beragama, serta bagaimana mereka membentuk pengetahuan dan pemahaman toleransi beragama. Pentingnya

²¹⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, trans. Lita S,..., hlm. 70-87.

pengajaran dan bimbingan dari orang dewasa untuk mengajarkan perkembangan kognitif, dan lebih umum karena ia menekankan pada pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap pertumbuhan kognitif individu. Untuk itu, perspektifnya dikenal sebagai teori *sosiokultural*. Fokus utamanya adalah peran lingkungan belajar dan budaya individu mahasiswa dalam mendorong kognitif, dan khususnya dalam kemampuan mental kompleks yang unik bagi para mahasiswa.²¹⁹

Proses edukasi toleransi beragama pada dasarnya tidak dapat berjalan begitu saja tanpa adanya konstruksi kognitif yang tepat, melalui strategi tersebut akan di formulasikan konstruksi lalu di implementasikan. Secara sederhana pola konstruksi kognitif toleransi beragama ini dibentuk melalui mata kuliah antropologi agama, kegiatan rutin Jum'at dan melalui kajian kebersamaan ma'had. Konstruksi kognitif toleransi beragama tersebut merupakan bentuk eksekusi dalam memberikan edukasi tentang toleransi beragama. Berikutnya penulis akan jabarkan semuanya secara lebih rinci pada pembahasan berikut ini.

a. Mata Kuliah Antropologi Agama

Pada mata kuliah ini mahasiswa mempelajari berbagai aspek yang meliputi posisi agama dalam kajian ilmiah dan praktik-praktik kehidupan umat beragama secara umum, pemahaman nilai toleransi beragama disajikan secara spesifik pada materi pokok pengalaman keagamaan dan fungsi keagamaan dalam kehidupan individu, agama dan kebudayaan, dan keurukan antar umat beragama. Melalui meteri

²¹⁹ Jeanne Ellis Ormrod dkk, *Psikologi Pendidikan Pembelajaran Yang Berkembang*,..., hlm. 48.

pokok tersebut para mahasiswa belajar untuk mengetahui dan memahami tentang toleransi beragama.

Peneliti sangat sepakat bahwa mata kuliah antropologi agama memiliki banyak manfaat dalam memperluas pemahaman dan wawasan mahasiswa, terutama dalam hal pemahaman tentang peran agama dalam kehidupan masyarakat. Melalui mempelajari antropologi agama, mahasiswa dapat belajar tentang berbagai praktik keagamaan, keyakinan, dan ritual yang berbeda-beda di masyarakat, serta memahami bagaimana agama mempengaruhi kebudayaan, sistem sosial. Selain itu, mata kuliah antropologi agama juga dapat membantu mahasiswa untuk memahami konflik dan isu sosial yang terkait dengan agama, serta memahami cara-cara untuk mempromosikan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman agama di masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa dapat membangun perkembangan moral mereka, dan berkemampuan untuk berpikir kritis dan memahami peran agama dalam masyarakat secara holistik.

Tujuan dari *edukasi tentang toleransi beragama* melalui mata kuliah ini adalah untuk mempengaruhi ranah kognitif mahasiswa (memberikan pengetahuan dan pemahaman), karena sebelum mahasiswa mampu untuk lanjut pada tahapan berikutnya, mahasiswa akan terlebih dahulu melewati tahapan ini, namun pada kenyataannya peneliti menemukan bahwa para mahasiswa telah mampu untuk menghasilkan perasaan dan pengaitan secara rasional melalui

penghayatan belajar mereka tapi belum sampai pada melakukan tindakan/perbuatan, hal ini bisa dibuktikan dengan apa yang diajarkan melalui pembelajaran tersebut, kemudian tertanam kepada setiap mahasiswa yang menghasilkan perasaan saling menghargai pendapat dalam kegiatan diskusi kelompok. Ini artinya pada proses tahapan moral knowing telah bersentuhan sedikit pada tahap moral feeling akan tetapi belum sampai pada tahap moral action.

b. Kegiatan Rutin Jum'at

Dalam memberikan *edukasi tentang toleransi beragama* tidak cukup jika hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas saja, maka perlu dilakukan penguatan pemahaman seperti pada kegiatan rutin jumat, agar dengan adanya kegiatan rutin Jum'at ini mahasiswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman toleransi beragama yang lebih kontinu. Kegiatan rutin Jum'at diperuntukkan kepada seluruh mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua, wajib bagi mahasiswa fakultas tarbiyah, dan untuk fakultas lain sangat direkomendasikan. Dalam kegiatan rutin Jum'at ini peneliti menemukan salah satu materi yang di sajikan adalah *Toleransi di Tengah Keragaman Makhluk Tuhan*, pada materi tersebut mahasiswa diberi pengetahuan dan pemahaman bahwa Islam mempunyai modal yang sangat besar untuk mendorong kehidupan yang harmonis, karena al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan pentingnya menjadikan takwa sebagai energi toleransi, dari situlah kita bisa memulai untuk membangun toleransi yang berlandaskan petunjuk Tuhan yang maha

kasih, materi tersebut bertujuan untuk membangun kesepemahaman dan saling pengertian yang akan menumbuhkan pemahaman mendalam mengenai toleransi beragama. Banyak sekali hal positif yang bisa didapatkan melalui kegiatan rutin Jum'at ini, kegiatan rutin seperti ini ternyata dapat memperkuat rasa solidaritas dan persatuan di antara mahasiswa, terlebih di lingkungan kampus yang memiliki keragaman budaya. Dalam suasana yang inklusif dan saling menghargai, mahasiswa dapat belajar bersama dan saling mendukung dalam mengembangkan potensi diri masing-masing. Dalam hal ini, penyampaian materi dan diskusi mengenai toleransi beragama dalam kegiatan rutin pada hari Jumat di kampus menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat nilai toleransi beragama dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya toleransi beragama di masyarakat Papua dan Indonesia secara keseluruhan.

c. Kajian Kebersamaan Ma'had

Selain itu pada kajian kebersamaan ma'had juga memiliki tujuan yang sama seperti pada kegiatan rutin Jum'at yakni agar para mahasiswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman toleransi beragama yang lebih kontinu, namun para peserta kajian ini khusus menyoal kepada mahasiswa yang tinggal di ma'had saja. Kegiatan ini sangat efektif dan menjadi momentum penting bagi dosen untuk dapat menanamkan nilai-nilai toleransi bagi mahasiswa ma'had dalam membentuk karakter. Pentingnya ma'had di lingkungan perguruan tinggi sangat berpotensi dalam pendalaman pengetahuan bagi

mahasiswa ma'had. Peneliti menemukan bahwa pada kajian ini penanaman nilai toleransi beragama dilakukan dengan cara ceramah dengan mengundang tokoh dari para dosen di lingkungan kampus tersebut, untuk menjelaskan materi tentang toleransi beragama salah satu materi yang di sajikan adalah *Makna Wasathiyah Menurut Bahasa dan Istilah*, pada materi tersebut mahasiswa diberi pengetahuan dan pemahaman makna *wasathiyah* secara bahasa dan Istilah.

Pengetahuan tentang toleransi beragama mahasiswa di dapatkan melalui mata kuliah antropologi agama, kegiatan rutin Jum'at dan melalui kajian kebersamaan ma'had memiliki tujuan khusus yakni untuk mendorong pemahaman dan kemampuan mahasiswa dan menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Dengan demikian edukasi tentang toleransi beragama yang diperoleh cenderung lebih menekankan aspek kognitif, yaitu perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran seseorang, berarti mengacu kepada proses mengetahui maupun kepada pengetahuan itu sendiri, dengan kata lain aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Berbicara tentang edukasi tentang toleransi beragama, berarti kita sedang berbicara tentang mahasiswa membangun kemampuan kognitifnya yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswanya. Intinya adalah bagaimana munculnya dan diperolehnya *schemata* (skema atau rencana, atau rencana dalam mempersepsikan) dalam tahapan-tahapan

perkembangan mahasiswa atau saat mahasiswa mendapatkan cara baru dalam memaknai informasi secara mental.

Dalam hal ini mahasiswa belajar berfokus pada pemahaman yang lebih baik. Melalui proses belajar tersebut, mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang toleransi beragama. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman toleransi beragama merupakan kemampuan mahasiswa untuk dapat mengerti dan menafsirkan toleransi beragama dari apa yang telah mereka dapatkan, sehingga hal tersebut akan menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam dan membangun landasan yang kuat untuk menghargai dan menghormati keberagaman agama. Seperti yang dikatakan oleh Vygotsky, bahwa edukasi tentang toleransi beragama lebih berfokus pada proses-proses yang di lalui oleh setiap mahasiswa dalam berkembang daripada berfokus pada karakteristik yang di tunjukan.

Dari hasil analisis di atas peneliti menemukan bahwa arah strategi edukasi tentang toleransi beragama adalah untuk mempengaruhi aspek kognitif para mahasiswa, ketiga bentuk penerapan itu dimaksudkan untuk memberi pengetahuan dan pemahaman dalam memaknai informasi yang berkaitan dengan toleransi beragama.²²⁰ Sampai taraf tertentu, kemajuan penalaran moral tergantung pada perkembangan kognitif. Khususnya, pada kemampuan untuk berpikir secara bersamaan tentang berbagai masalah. Menurut Bloom, dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang

²²⁰ Jeanne Ellis Ormrod dkk, *Psikologi Pendidikan Pembelajaran Yang Berkembang*,..., hlm. 48-53.

yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah: *knowledge* (pengetahuan/hafalan/ingatan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthetic* (sintesis), *evaluation* (penilaian).²²¹

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman toleransi beragama merupakan kemampuan mahasiswa untuk dapat mengerti dan menafsirkan toleransi beragama dari apa yang telah mereka dapatkan, sehingga hal tersebut akan menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam dan membangun landasan yang kuat untuk menghargai dan menghormati keberagaman agama. Pentingnya mempengaruhi kognitif para mahasiswa ini adalah agar mereka dapat mampu mengembangkan daya persepsinya mengenai toleransi beragama, sehingga mahasiswa memiliki pemahaman yang utuh agar mahasiswa mampu melatih ingatannya.

Proses ini lebih berfokus pada proses-proses yang di lalui oleh setiap mahasiswa dalam berkembang daripada berfokus pada karakteristik yang di tunjukkan. Yang paling signifikan, menunjukkan bahwa budayalah yang sangat mempengaruhi perkembangan kognitif.²²² Sampai taraf tertentu, kemajuan penalaran moral tergantung pada perkembangan kognitif. Khususnya, pada kemampuan untuk berpikir secara bersamaan tentang berbagai masalah.

²²¹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 3.

²²² Jeanne Ellis Ormrod dkk, *Psikologi Pendidikan Pembelajaran Yang Berkembang*,..., hlm. 48-53.

2. Belajar Perspektif Iman Lain (Kristen)/(Learning Other Faith Perspective (Christianity))

Mencoba memahami keyakinan agama Kristen merupakan sesuatu yang terpuji, karena pada saat ini mahasiswa hidup dengan keyakinan dan kepercayaan Kristen yang mayoritas di tanah Papua. Karena itu IAIN Fattahul Muluk mendorong mahasiswanya untuk mempelajari agama Kristen secara serius melalui mata kuliah Kristologi. Jangan merasa paling tahu, padahal tidak melakukan studi. Peneliti sering menjumpai ironi, orang yang tidak mempelajari, cenderung berpenampilan sok tahu dan suka menyalahkan yang lain, sementara yang tekun menelaah malah merasa tidak tahu apa-apa, tetap rendah hati. Sungguh benar pepatah Arab mengatakan, "manusia cenderung memusuhi apa yang tak diketahui", maka dari pepatah itu jangan pernah berhenti belajar dan memahami.

Learn Another Perspective of Faith (Christianity) atau yang dalam bahasa Indonesianya diartikan sebagai Belajar perspektif Iman Lain (Kristen) sangat relevan pada teori kedua, *moral feeling* (perasaan tentang moral). Komponen atau tahapan ini terkait tentang sesuatu yang mahasiswa ketahui. Dalam konteks penelitian ini *Learn Another Perspective of Faith (Christianity)* masuk pada komponen tahap kedua ini, tahap ini merupakan langkah kedua yang dilaksanakan dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa, sebenarnya peneliti melihat bahwa mata kuliah ini juga tidak terlepas untuk mempengaruhi aspek kognitif mahasiswa, akan tetapi mata kuliah ini memiliki keunikan yaitu pengetahuan yang mereka dapatkan melalui mata

kuliah kristologi kemudian dikembangkan menjadi *moral feeling* sehingga, mereka tidak hanya sekedar tahu (*moral knowing*) tentang Kristen, malainkan juga meyakini bahwa agama Kristen adalah realita yang ada disekitar mereka (umat mayoritas) yang harus mereka terima dan hormati dengan sikap yang positif. Mengingat bahwa mata kuliah Kristologi sebagaimana dijelaskan, diyakini dapat melandasi nilai-nilai toleransi di kampus IAIN Fattahul Muluk Papua. Muatan-muatan mata kuliah ini sangat sarat dan mampu memperkenalkan, sekaligus sebagai tindakan preventif bagi mahasiswa yang belajar dan bergaul baik di dalam kampus maupun sebagai modal untuk hidup di luar kampus. Berbicara tentang penanaman nilai-nilai toleransi kepada mahasiswa, tentu saja di IAIN Fattahul Muluk Papua sudah disuarakan lewat mata kuliah Kristologi, dimana mata kuliah Kristologi itu tentu mengantarkan pemahaman mahasiswa tentang persoalan kedudukan Yesus dalam agama Kristen, juga terkait kemerdekaan, eksklusivisme, feminisme dan sebagainya. Dengan tema-tema penting ini mahasiswa dituntut untuk *tawassuth* (mengambil jalan tengah), tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) memposisikan dirinya dan mampu memahami dan menghargai perbedaan serta *tafrith* (tanpa mengurangi ajaran agama) mereka, tentu mata kuliah ini melebarkan cara pandang dan berpotensi untuk menetralisasi paham radikal, intoleran bagi mahasiswa.²²³

Jadi mempelajari Kristologi bukan merupakan upaya untuk menjelekkkan agama dan umat Kristen, juga bukan upaya menghakimi

²²³ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Intizar* Vol. 25, no. No. 2 (2019), hlm. 99.

Nasraniat yang menyesatkan. Hal ini juga tidak berarti mengurangi kesempurnaan dan kewibawaan al-Qur'an, tetapi justru sebaliknya untuk menguji dan membuktikan kebenaran pernyataan al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Simon Ali Yasir dalam bukunya yang berjudul Kristianologi Qur'ani, mempelajari ilmu Kristologi bermanfaat untuk memantapkan sikap penghormatan dan toleransi antar umat beragama, khususnya antar umat Islam dengan umat Kristen yang menjadi peran utama di muka bumi ini. Sebagaimana dimaklumi sejak semula, Islam lahir dalam 'pertentangan' dengan Kristen terutama dalam bidang akidah. Jika lawan pendapat itu kawan berfikir, maka lawan akidah merupakan kawan dialog. Lewat dialog penghormatan dan toleransi dimantapkan, yakni penghormatan toleransi yang aktif dan dinamis.

Meskipun mahasiswa telah tahu tentang pentingnya toleransi beragama, terkadang mahasiswa masih sulit untuk melepas bias subjektivitas mereka. Maka dari itu mempelajari ilmu kristologi ini adalah sebuah upaya untuk melebarkan perpektif mahasiswa. Toleransi antar penganut agama dan tenggang rasa merupakan nilai luhur budaya yang diajarkan dari generasi ke generasi, mengajak mahasiswa secara praksis untuk menikmati pengalaman berbeda di pembelajaran kristologi, dosen dapat mengajak mahasiswa untuk mendiskusikan agama kristen untuk menghargai kemajemukan agama yang menjadi agama mayoritas di Papua ini. Mata kuliah ini dapat membantu melebarkan pandangan mahasiswa, adaptif dan membantu mereka memahami agama mereka, karena itu mahasiswa yang telah tahu tentang toleransi belum tentu memahami

makna toleransi itu sepenuhnya dapat dipastikan masih memiliki pandangan dalam pandangan sempit.

Kristologi tidak cukup dilihat sebagai sebuah kajian yang independen tanpa terkait dengan isu-isu yang ada. Isu-isu Kristenisasi yang muncul pada dewasa ini yang menyebabkan ketakutan bahwa saat ini kita dikendalikan oleh orang Nasrani turut memberikan sumbangan terhadap upaya defensif melalui kajian Kristologi tersebut. Sikap saling curiga dan keinginan untuk membentengi komunitas sendiri dari "ancaman" misi agama Nasrani membuat kelompok umat Islam sangat sensitif terhadap isu Kristenisasi. Oleh karena itu, yang paling unik pada mata kuliah ini dosen pengampu menyajikannya secara demo dialogis, kajian Kristologi yang dialogis menjadi sebuah keniscayaan bagi terciptanya sikap toleran, saling percaya dan kerjasama. Jika Kristologi yang ada lahir dari sebuah pembelaan terhadap keimanan komunitas terhadap sesuatu yang dipandang sebagai ancaman, Kristologi dialogis dapat dilihat sebagai upaya menciptakan saling menghormati antara sesama pemeluk agama. sikap tertutup, kurangnya komunikasi, dan persoalan-persoalan dapat membawa kepada suasana kebencian.

Islam dan Kristen adalah agama yang memiliki nasab yang dekat. Keduanya lahir dari tradisi agama Ibrahim yang mengajarkan proses ke arah kebenaran (*hanif*) dan mengakui keesaan Tuhan. Kedekatan tersebut sebenarnya telah dieksplorasi oleh beberapa pihak. Termasuk IAIN Fattahul Muluk Papua, mata kuliah ini menyerukan untuk kembali kepada "kemah Ibrahim". Sebagaimana disebutkan oleh pak Mansur, istilah

tersebut ditemukan justifikasi teologisnya di dalam al-Qur'an surah al-Imran ayat 64, surah ini memerintahkan agar umat Muslim mengajak *ahlul kitab* (Yahudi dan Nasrani) untuk menuju *kalimah sawa*, sebuah *common platform*. *Common platform* tersebut adalah beriman kepada Allah dan tidak menjadikan para pemimpin agama sebagai Tuhan-tuhan selain Allah. Peneliti menyimpulkan bahwa mata kuliah Kristologi ini dimaksudkan agar para mahasiswa untuk melakukan dialog untuk menuju *kalimah sawa* dilakukan dengan cara kritis dan obyektif. Dialog dapat dilakukan dengan mengurangi perasaan komunalisme dan keterikatan terhadap dogma, melainkan dengan berusaha untuk mendekati kebenaran secara bersama. Maka yang ditekankan pada mata kuliah ini adalah dialog bukan adu argumen mencari yang mana yang paling benar dan yang mana yang paling salah, sehingga tidak ada istilah menang atau kalah.

Kata *hanif* dapat diartikan dengan "condong kepada kebenaran". Itu berarti selalu ada peluang untuk adanya kesalahan. Condong kepada kebenaran adalah sikap paling rasional karena kebenaran sejati hanyalah milik Allah. Kemampuan manusia hanyalah mendekati dan terus mendekati kebenaran tersebut. Pada pelaksanaannya di dalam kelas dilakukan untuk mendialogkan pandangan-pandangan teologis, bukan untuk menjadikan orang lain muallaf atau Kristen, melainkan untuk menunjukkan pandangan masing-masing dan mencari titik temu.

Hubungan Islam dan Kristen di tanah Papua masih merupakan pekerjaan rumah bagi para pemeluknya untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Hubungan tersebut akan berpengaruh kepada kesatuan

bangsa Indonesia karena umat Islam dan Kristen di tanah Papua menempati posisi pertama dan kedua dari segi kuantitas. Hambatan yang muncul terletak kepada sikap satu pihak terhadap pihak lain. Selama ini, umat Islam mengalami kekhawatiran bahwa mereka menjadi obyek Kristenisasi. Sementara itu, umat Kristen merasa bahwa ruang gerak mereka sangat dibatasi oleh bertambahnya umat Islam yang semakin mendekati bahkan hampir melampaui kuantitas umat Kristen, maka dari itu mata kuliah ini adalah upaya untuk menetralkan kecemasan yang timbul.

Kajian Kristologi versi Islam memerankan peran penting dalam pembentukan cara pandang satu pihak kepada pihak lain, utamanya di kalangan para mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua. Mata kuliah Kristologi ini menjadi sumber pembentukan diskursus yang menyediakan skema pengetahuan pihak agama Kristen, meskipun pengetahuan tersebut bersifat apologetis. Mata kuliah ini bisa menjadi sarana untuk memperkuat hubungan dan saling memahami antara umat Islam dan Kristen, menumbuhkan kesadaran pribadi, refleksi, dan tindakan nyata. Apakah mata kuliah Kristologi ini mampu menghasilkan/melahirkan suatu nilai? Atau melebarkan cara pandang mahasiswa? Tentu saja iya, nilai yang dihasilkan setelah mahasiswa mendalami mata kuliah ini diantaranya adalah, mahasiswa akan menghasilkan sikap *tawazun* (seimbang) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang, *i'tidal* (lurus dan tegas) yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, *tasamuh* (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati keyakinan mereka, *musawah* (egaliter)

mereka tidak bersikap diskriminatif pada jalannya perkuliahan yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan materi ajar.

Manusia yang memiliki rasa toleran itu adalah manusia yang mampu untuk menerima dan merasakan akan kehadiran agama lain, seperti itulah arah dari strategi *Learning Other Faith Perspectives (Christian) Belajar Perspektif Iman Lain (Kristen)*, yang penerapannya pada mata kuliah Kristologi. Selain untuk mempengaruhi aspek kognitif mahasiswa, mata kuliah ini mengarahkan mahasiswa untuk melepaskan bias subjektivitas mereka. Dengan mata kuliah Kristologi mahasiswa dapat menghindari penyimpangan berpikir yang cenderung mengalami kesalahan, seperti istilahnya walaupun mereka telah tahu apa itu toleransi, pentingnya toleransi tetapi ketika dihadapkan oleh persoalan mengenai agama non-Muslim sudah pasti akan menimbulkan penyimpangan berpikir tersebut akan memunculkan adu argumen bahwasanya anggapan saling benar antara satu sama lain yang berujung pada tindakan diskriminasi saling tuduh yang berlarut-larut. Bias dalam otak mahasiswa ini muncul dalam kombinasi antara belum adanya pengalaman mereka dalam menghadapi persoalan tersebut. Dalam hubungannya dengan mata kuliah Kristologi ini peneliti menemukan bahwa mata kuliah ini membantu mengatasi bias tersebut, dan menurut peneliti bahwa utamanya adalah untuk melatih dan membiasakan mahasiswa untuk menerima mereka.

3. Memberikan Pengalaman Toleransi Beragama (Experiencing Religious Tolerance)

Moral action (perbuatan moral). Komponen atau tahapan ini memiliki makna berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. *memberikan pengalaman toleransi beragama* masuk pada komponen tahap ketiga ini, dalam konteks penelitian ini perilaku mahasiswa setelah memperoleh edukasi tentang toleransi beragama. Dosen memberikan pengalaman toleransi beragama melalui mata kuliah etnografi dan melalui kegiatan KKN KNMB. Dimana setelah para mahasiswa melewati tahap *moral knowing* dan *moral feeling* berlanjut pada lebih dari hanya sekedar tahu (*moral knowing*) dan merasa (*moral feeling*), melainkan juga ada kemampuan, keinginan yang pada akhirnya membiasakan diri dalam melaksanakan apa yang diyakini sebagai sesuatu yang benar (*moral action*). Dalam hal ini memberikan pengalaman tentang toleransi beragama baik itu melalui studi penelitian lapangan pada mata kuliah etnografi Papua dan kegiatan KKN KNMB sangat sesuai dengan *moral action* yang merupakan bagian puncak dari pendakian pembentukan karakter Thomas Lickona, pada tahap ini mahasiswa sudah mampu mempraktikkannya secara sadar untuk membiasakan perilaku toleran yang telah dibangun pada tahap sebelumnya. Dengan memberikan pengalaman toleransi beragama tersebut diharapkan agar mahasiswa dapat mengalami toleransi beragama.

a. Mata Kuliah Etnografi Papua

Sebagai bukti melalui pengalaman penelitian mata kuliah etnografi Papua tersebut mahasiswa akan menjadi lebih memahami keberagaman budaya di Papua dan masyarakatnya. Dalam konteks

ini, Mata kuliah etnografi Papua memiliki tujuan yang lebih luas, dalam konteks ini, mempelajari etnografi Papua dapat membuka pandangan mahasiswa tentang berbagai keyakinan, praktik keagamaan, dan tradisi di Papua, sehingga mahasiswa dapat memahami dan menghargai perbedaan tersebut.

Dengan demikian, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan, nilai toleransi beragama dapat dianggap sebagai nilai yang tersirat dalam tujuan mata kuliah etnografi Papua, dalam hal ini apa yang ditanamkan mata kuliah etnografi Papua adalah untuk membentuk sikap *Ishlah* kepada para mahasiswa, agar para mahasiswa mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan yang lebih baik yang mengakomodasikan perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang pada prinsip (tetap melestarikan tradisi Papua lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal yang baru yang lebih relevan). Maka dari itu melalui mata kuliah ini selain membangkitkan kesadaran setiap mahasiswa untuk membentuk nilai toleransi, mata kuliah etnografi Papua ternyata telah memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan sikap toleransi beragama melalui pengalaman belajar yang mendalam lewat penelitian tersebut.

b. Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama (KNMB)

Pada kegiatan KKN KNMB bisa dilihat dari para mahasiswa yang membantu masyarakat setempat dalam berbagai kegiatan seperti

membersihkan lingkungan, membersihkan rumah ibadah, memperbaiki fasilitas umum, atau membantu masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial lainnya, artinya mahasiswa telah melakukan sebuah tindakan yang akan menghasilkan suatu pengalaman toleransi beragama. KKN KNMB ini adalah kegiatan perpaduan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang dapat diimplementasikan ditengah-tengah masyarakat. Kegiatan KKN ini, diharapkan agar mahasiswa mampu membagi pengalaman dan pengembangan ilmu dan teknologi yang diperoleh di kampus kepada masyarakat di samping menimba pengalaman dari masyarakat.

KKN KNMB diarahkan untuk menjamin keterkaitan antara dunia akademik-teoritik dan dunia empirik-praktis. Dengan demikian akan terjadi interaksi sinergis, saling menerima dan memberi, saling asah, asih dan asuh antara mahasiswa dan masyarakat. KKN KNMB merupakan wahana penerapan serta pengembangan ilmu yang telah mereka dapatkan selama perkuliahan. KKN KNMB mengandung rangsangan campuran dalam arti mengandung ransangan untuk meningkatkan tahap kognisi, level koordinasi perspektif sosial, dan tahap penalaran moral. Kandungan ransangan campuran sangat menguntungkan dalam upaya pendewasaan kognisi sosial mahasiswa, sebab dapat berfungsi sebagai perangsang berbagai tahap penalaran mahasiswa melalui pengalaman yang mereka dapatkan melalui kegiatan ini. Kegiatan ini berusaha untuk meningkatkan keterampilan moral reasoning dan dimensi afektif mahasiswa.

Memberikan pengalaman toleransi beragama sendiri didefinisikan sebagai proses belajar yang pengetahuannya diperoleh dari sebuah bentuk pengalaman, kaitannya dalam penelitian ini yakni pengalaman toleransi beragama itu diberikan melalui mata kuliah etnografi Papua dan melalui KKN KNMB, yang menggabungkan pemahaman dengan kegiatan yang dilakukan. Seperti yang telah disinggung diatas bahwa memberikan pengalaman toleransi beragama ini sangat relevan pada tahap komponen ketiga Lickona yaitu *moral action* (perbuatan moral). *Moral action* sendiri didefinisikan hampir sama dengan metode *experiential learning*, yaitu sebagai proses belajar yang pengetahuannya diperoleh dari sebuah bentuk pengalaman, yang menggabungkan pemahaman dengan kegiatan yang dilakukan. Memberikan pengalaman toleransi beragama pada mahasiswa dipilih sebagai salah satu metode belajar yang paling efektif, karena memungkinkan para mahasiswa untuk belajar dengan memenuhi seluruh aspek penting dalam proses pembelajaran, yakni kognitif, afektif dan emosi. Terpenuhinya seluruh aspek penting dalam proses mengalami toleransi beragama ini kemudian dapat membuat pemahaman yang lebih mendalam bagi mahasiswa yang melakukannya. Pengalaman menjadi fondasi agar mahasiswa dapat mampu untuk merasakan, merefleksikan, memikirkan dan melakukan. *Memberikan pengalaman toleransi beragama* menekankan pengalaman memiliki peran utama dalam membentuk dan mengembangkan diri mahasiswa.

Melalui pengalaman, mahasiswa belajar tentang dunia di sekitar mahasiswa, memahami nilai-nilai toleransi, mengasah keterampilan dalam

bertoleransi, dan mengembangkan pemahaman toleransi yang lebih mendalam dari diri mereka sendiri. Selain itu, pengalaman juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial. Melalui interaksi dengan orang lain baik itu dalam pelaksanaann penelitian lapangan ataupun keterlibatan mahasiswa KKN, mahasiswa mengalami dinamika interpersonal, belajar tentang empati, toleransi, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Pengalaman ini juga memberi mahasiswa landasan untuk mengambil keputusan yang lebih baik di masa depan. Ketika mahasiswa mengalami berbagai situasi, mahasiswa dapat memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dan menghindari kesalahan yang sama. Secara keseluruhan, pengalaman yang didapatkan melalui mata kuliah dan kegiatan KKN ini adalah sumber pembelajaran yang tak ternilai. Dari pengalaman itu akan membentuk identitas mahasiswa itu sendiri, membantu mahasiswa untuk tumbuh dan berkembang, serta memberikan pelajaran berharga yang membantu mahasiswa menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, mahasiswa yang mengalami pengalaman toleransi beragama dapat membentuk identitas mereka, membantu mereka tumbuh dan berkembang, serta memberikan pelajaran berharga yang membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Menurut Michael Walzer pengalaman tersebut akan menghasilkan sejumlah nilai, diantaranya adalah menghargai perbedaan, menjadikan

perbedaan menjadi keseragaman, membangun moral stoisisme, keterbukaan, dan dukungan yang antusias terhadap perbedaan.²²⁴

4. Membangun Kerjasama Dengan Rumah Moderasi Beragama (RMB)

Berdirinya rumah moderasi beragama tujuan utamanya yaitu sebagai tempat pendampingan bagi mahasiswa maupun masyarakat sekitar untuk penyemaian, edukasi, dan penguatan wacana mengenai toleransi beragama sebagai wujud landasan berpikir, bersikap, dan menerapkan nilai-nilai toleransi. KEMENAG menyebutkan bahwa setiap PTKI harus wajib mendirikan rumah moderasi beragama. Namun kata harus dan wajib mendirikan ini menjadi sorotan bagi peneliti kali ini. Pasalnya, hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa rumah moderasi beragama yang didirikan di kampus IAIN Fattahul Muluk Papua belum sepenuhnya memiliki peta jalan (*roadmap*) yang sesuai, program kerja yang sudah dibentuk tetapi belum sepenuhnya dijalankan. Peneliti masih belum bisa menentukan apakah rumah moderasi beragama ini sesuai dengan tahap *moral knowing*, *moral feeling* atau *moral action*, akan tetapi jika dilihat dari program kerja yang telah dirancang peneliti menyimpulkan bahwa rumah moderasi beragama ini mencakup ketiga tahapan tersebut, apabila dilihat dari program kerja dibidang pendidikan sangat sesuai dengan tahap *moral knowing* karena didalamnya untuk melaksanakan pendidikan moderasi beragama, tentunya dalam hal ini untuk memberikan pengetahuan. Apabila dilihat dari program kerja bidang kerjasama, sangat sesuai dengan tahap *moral feeling* karena di

²²⁴ Michael Walzer, *On Toleration*, (New Haven & London: Yale University Press, 1997), hlm. 10-11.

dalamnya untuk mengenalkan, dalam hal ini mengenalkan akan menghasilkan perasaan. Apabila dilihat dari program kerja bidang penelitian dan publikasi, sangat sesuai dengan tahap *moral action*, karena melakukan sejalan dengan perbuatan atau tindakan. Pendirian rumah moderasi beragama memiliki nilai strategis. Tetapi sampai saat ini berdirinya rumah moderasi beragama di lingkungan kampus IAIN Fattahul Muluk Papua masih menjadi wacana yang kerap kali dibicarakan. Dikarenakan fungsi dari didirikannya rumah moderasi beragama di kampus ini masih hanya sekedar formalitas semata serta implementasi yang terbilang masih belum dilakukan ini menjadi perbedaan respon, apakah gagasan moderasi masuk ke dalam kurikulum menjadi mata kuliah tersendiri atautkah menjadi bagian dari mata kuliah yang ada.

Adanya kebijakan mendirikan rumah moderasi beragama di kampus ini memunculkan dilema, perbedaan sikap pun terjadi. Sikap dan tanggapan ini muncul dikarenakan kampus IAIN Fattahul Muluk Papua sadar bahwa banyak tenaga pendidik yang belum memiliki sertifikat ToT moderasi beragama. KEMENAG menyampaikan bahwa setiap fasilitator atau pelatih pada rumah moderasi beragama ini wajib untuk memiliki sertifikat Training of Trainer (TOT) moderasi beragama yang dikeluarkan oleh KEMENAG. Sehingga dalam hal ini juga yang menyebabkan pincangnya rumah moderasi beragama di IAIN Fattahul Muluk Papua. Walaupun wadah moderasi beragama pada RMB ini masih

mengalami kendala, IAIN Fattahul Muluk Papua tetap memberikan nilai-nilai toleransi beragama pada mahasiswanya.

Rangkaian penerapan strategi dalam menanamkan nilai toleransi diatas berfungsi untuk membentuk karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dan kecenderungan bersikap ekstrim, dalam hal ini, agar para mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua senantiasa memiliki sikap yang toleran. Di dalam ajaran agama Islam sendiri, toleransi ini berlaku tidak hanya untuk umat muslim itu sendiri, melainkan berlaku juga untuk seluruh umat manusia. Di dalam buku *Toleransi Antarumat Beragama Dalam al-Qur'an* yang ditulis oleh Muhammad Rifqi Fachrian, arah penerapan strategi penanaman nilai toleransi menyebabkan toleransi antar umat beragama yang selalu unik. *Pertama*, Bertanggung jawab terhadap keyakinan dan perbuatan masing-masing. Perbedaan bukan untuk saling menjatuhkan akan tetapi bagaimana perbedaan itu dapat saling menumbuhkan rasa hormat tanpa harus mengikuti atau saling mencampuradukan nilai-nilai dan ajaran masing-masing.²²⁵ Melalui surah al-Kafirun ayat 1-6, Allah SWT berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا
أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku”.*²²⁶ (al-Qur'an, al-Kafirun [109]:1-6).

²²⁵ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 88.

²²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 603.

Dari penjelasan ayat di atas, dapat kita pahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan untuk saling menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.

Kedua, Kebebasan dalam memilih dan menjalankan keyakinan tanpa adanya paksaan. Pemaksaan hanya akan menimbulkan sikap intoleran antar umat beragama. Sebaliknya toleransi yang sejalan dengan pendidikan agama Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran islam, dan taqwa kepada Allah akan membuat perdamaian antar umat beragama.²²⁷ Di dalam al-Qur'an mengenai larangan melakukan pemaksaan dalam menganut agama terdapat pada surah Yunus ayat 99 dan surah al-Baqarah ayat 256. Di dalam surah Yunus ayat 99 Allah SWT berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”.²²⁸ (al-Qur'an, Yunus [10]:99).

Dalam hal ini, ayat ini mencakup larangan melakukan pemaksaan dalam menganut agama, dan iman diperoleh karena kehendak Allah, keinginan, dan atas izin-Nya. Kandungan toleransi pun juga menjadi bagian penting dari surah Yunus, yaitu mengenai larangan melakukan pemaksaan

89. ²²⁷ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*,..., hlm.

²²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 220.

dalam menganut agama, karena pemaksaan hanya akan menimbulkan sikap intoleran antar umat beragama.²²⁹

Ketiga, saling menghormati dan menghargai keyakinan. Mencaci dan memaki akan mengakibatkan perpecahan, maka dari itu perbuatan tersebut bukan merupakan bagian dari nilai-nilai ajaran Islam, Islam sendiri menganjurkan kita untuk saling menghormati dan menghargai dari segala perbedaan yang ada dan menganjurkan kita untuk saling berpererat persaudaraan dan selalu saling menjaga perasaan. Allah SWT melarang hamba-Nya untuk memaki dan mencela sesembahan non-Muslim, karena akan mengakibatkan perpecahan umat beragama, sebagaimana terdapat didalam surah al-An'am ayat 108, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

*“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”.*²³⁰ (al-Qur'an, al-An'am [6]:108).

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: *وَأَيُّكُمْ وَالْغُلُوفِ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفِ فِي الدِّينِ.*

“Ibn ‘Abbas r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: “wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat terdahulu

²²⁹ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*,..., hlm. 60-61.

²³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 141.

binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama”. (Hadits Riwayat an-Nasa’i 5/268, Ibnu Majah nomor 3057).

Isi kandungan ayat dan hadits di atas Allah SWT melarang terhadap Rasul-Nya, untuk tidak bersikap yang berlebihan terhadap kaum non-Muslim, seperti mencaci maki, mencela tuhan-tuhan kaum non-Muslim, karena hal tersebut akan menimbulkan perpecahan antar umat beragama dan umat Muslim pun akan mendapatkan balasan cacian itu dari umat non-Muslim.

Keempat, Berlaku adil dan berbuat baik antar sesama manusia. Seluruh umat manusia mempunyai hak untuk mendapatkan keadilan, apabila setiap umat manusia berbuat suatu kebaikan maka pasti dia akan mendapatkan keadilan, berbuat suatu kebaikan yang dimaksud adalah apabila dia mampu untuk berinteraksi sosial dengan baik tanpa memandang segala perbedaan yang ada di masyarakat.²³¹

Didalam al-Qur’an Allah SWT menganjurkan untuk bersikap adil kepada seluruh umat manusia, meskipun mereka memiliki agama yang berbeda, dengan mengedepankan kebenaran dan keadilan dalam menetapkan keputusan. Di dalam surah as-Syura ayat 15, Allah SWT berfirman:

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

“Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetaplh (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan

²³¹ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur’an*, ..., hlm. 90.

*Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali”.*²³² (al-Qur’an, asy-Syura [42]:15).

Isi kandungan dari surah di atas yaitu memiliki kandungan untuk melakukan musyawarah untuk menyelesaikan suatu urusan, baik itu urusan yang bersifat khusus maupun urusan yang bersifat umum.

C. Dampak Penanaman Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua.

Dampak pada penelitian ini terkait dengan sesuatu yang terjadi setelah proses penerapan strategi penanaman nilai toleransi beragama yang dilakukan oleh IAIN Fattahul Muluk Papua melalui rangkaian pembelajaran mata kuliah ataupun melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Hasil temuan penelitian menyebutkan bahwa dampak dari penanaman nilai toleransi beragama ternyata telah menunjukkan perkembangan moral dan karakter para mahasiswa menjadi lebih baik dalam arti menjadi mahasiswa yang memiliki sikap dan nilai toleransi, toleransi beragama adalah bagian penting dari moderasi beragama, artinya sebagai suatu cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan. Moderasi beragama akan melahirkan sikap toleransi, dan toleransi sendiri adalah suatu hasil yang diakibatkan oleh sifat yang moderat dalam beragama. Moderasi beragama adalah suatu pemahaman yang merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik

²³² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,..., hlm. 484.

beragama.²³³ Sedangkan toleransi adalah suatu sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa untuk mengetahui dampak dari penanaman nilai toleransi beragama tersebut, selain itu peneliti juga mengamati ekspresi keagamaan, sikap, dan pola tingkah lakunya. Dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan indikator-indikator moderasi beragama, yaitu: *Pertama*, Komitmen Kebangsaan. Komitmen kebangsaan adalah kesetiaan dan ketaatan seseorang terhadap nilai-nilai, norma, dan prinsip-prinsip yang dianggap penting dalam membangun dan memperkuat kebersamaan, solidaritas, dan identitas nasional. Komitmen kebangsaan melibatkan rasa cinta, rasa bangga, dan tanggung jawab terhadap negara, bangsa, dan tanah air. *Kedua*, Toleransi. Merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. *Ketiga*, Anti Kekerasan. Merupakan suatu sikap dan tindakan yang menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama atau keyakinan tertentu. Menekankan pentingnya menghormati perbedaan agama, suku, budaya, dan identitas lainnya, serta menolak segala bentuk intoleransi, diskriminasi, dan fanatisme agama yang dapat memicu kekerasan. *Keempat*, Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal. Sikap akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan

²³³ Agus Hermanto, *Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia*, ed. Zulya Rachma Bahar, Cetakan I, ..., hlm. 2.

untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.²³⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV sebelumnya terdapat 3 dampak dari penerapan strategi dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa, diantaranya yaitu:

1. Toleransi Terhadap Perbedaan

Toleransi terhadap perbedaan memiliki makna menghargai keberagaman dan menerima adanya perbedaan dalam pandangan, keyakinan, budaya, dan latar belakang sosial yang berbeda antara individu atau kelompok. Ini juga berarti kita mampu menghormati hak-hak orang lain untuk memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda dengan kita, tanpa memaksakan pandangan atau keyakinan kita pada orang lain. Toleransi terhadap perbedaan ini tentu saja tidak terlepas dari peran keilmuan yang mereka miliki, baik itu yang mereka dapatkan melalui program pendidikan internal maupun melalui program pendidikan eksternal di kampus IAIN Fattahul Muluk Papua.

Jika dikaitkan dengan teori indikator moderasi bergama oleh KEMENAG, maka "toleransi terhadap perbedaan" ini masuk pada bagian dua bagian indikator moderasi beragama, yaitu toleransi (mengacu pada kemampuan individu atau kelompok untuk menghormati perbedaan

²³⁴ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*,..., hlm. 42-47.

budaya, agama, atau pandangan politik dari orang lain, tanpa memaksa atau memaksakan pandangan mereka sendiri) dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (mengacu pada kemampuan individu atau kelompok untuk memahami dan menghargai budaya lokal di mana mereka tinggal. Ini termasuk mampu beradaptasi dengan adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang berbeda dengan budaya atau agama mereka sendiri). Maka untuk itu jika keduanya disatukan akan memiliki makna menghargai dan menerima suatu perbedaan sosial budaya. Seseorang yang telah menghormati dan menerima perbedaan agama, budaya dan lainnya berarti seseorang itu juga telah menunjukkan menerima praktik budaya.

Di dalam kehidupan tidak terlepas dari hal perbedaan. Ada ragamnya perbedaan dalam kehidupan Artinya perbedaan itu menjadi lingkup kehidupan manusia. Baik perbedaan jenis, perbedaan prinsip, perbedaan waktu, perbedaan benda, perbedaan bangsa, perbedaan agama bahkan perbedaan-perbedaan lainnya. Semua perbedaan itu, sebenarnya menjadi indah kehidupan. Jika perbedaan itu dipahami sebagai penguat atau pelengkap dari satu perbedaan dengan perbedaan yang lain. Artinya perbedaan itu disikapi sebagai pelengkap antara satu dengan yang lain. Perbedaan itu, tidak disikapi sebagai persaingan antara satu perbedaan dengan perbedaan lainnya. Juga tidak disikapi sebagai penguasa antara satu perbedaan dengan perbedaan lainnya.

Perbedaan itu sungguh menjadi aset keindahan hidup. Ibaratnya berbagai macam kombinasi warna-warna yang memperindah pandangan. Juga diibaratkan kombinasi berbagai bunga dalam satu ikatan yang indah.

Olehnya itu, perbedaan itu mesti diyakini sebagai sunnatullah. Karena menjadi sunnatullah, maka tidaklah perbedaan itu menjadi masalah dalam hidup. Justru perbedaan itu menjadi rahmat dalam kehidupan.

Di IAIN Fattahul Muluk Papua, berbagai perbedaan mewarnai kehidupan kampus. Artinya, bahwa di kampus IAIN Fattahul Muluk terdapat mahasiswa dari berbagai macam suku dan budaya. Jika demikian dimungkinkan adanya berbeda pandangan, berbeda pemahaman, berbeda prinsip dalam setiap kehidupan pergaulan mahasiswa. Bahkan dapat dimungkin adanya perilaku intoleran dalam kehidupan pergaulan mahasiswa. Akibatnya saling memusuhi, tidak saling menghormati, tidak saling menghargai.

Tentu disadari demikian, tetapi kehidupan pergaulan mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua tentu berbeda jauh dari prediksi dimaksud. Artinya kehidupan pergaulan mahasiswa IAIN Fattahul Muluk yang berada pada berbagai perbedaan itu justru saling menghargai, menghormati antara satu dengan lainnya. Dalam artinya adanya toleransi dalam kehidupan pergaulan mahasiswa yang begitu tinggi, mahasiswa akan berusaha untuk menyesuaikan terhadap budaya lokal.

2. Membentuk Mahasiswa Yang Memiliki Komitmen Kebangsaan/Rasa Cinta Tanah Air.

Kebangsaan sebagai ciri-ciri yng menandai golongan bangsa. Kebangsaan juga dimaknai sebagai identitas suatu wilayah atau juga tempat. Karena itu, kebangsaan dijadikan sebagai asal seseorang sebagai bentuk identitas kebangsaan seseorang. Dalam kontek kecintaan, tentu

kebangsaan menjadi suatu komitmen, pendirian dan atau prinsip hidup seseorang. Dimana kebangsaan menjadi taruhan diri dan darahnya seseorang atau sekelompok orang ketika, kebangsaannya itu menjadi fitnahan, ocehan, gejala bahkan ronrongan kedamaiannya. Olehnya itu, terpatrinya kebangsaan pada diri seseorang atau sekelompok orang, itulah yang disebut dengan komimen kebangsan, rasan cinta kebangsaan atau juga disebut sebagai rasa cinta tanah air.

Artinya kebangsaan itu menjadi rasa dimiliki oleh setiap orang yang menjadi kebangsaannya itu. Jika kebangsaan tersebut diganggu, dihina bahkan maksud-maksud lainnya dalam mengganggu kedamaiannya, maka rakyat, atau warganya tentu tidak rela untuk diperlakukan kebangsaannya seperti itu. Sehingga demikian, pengorbanan diri adalah darahnya halal sebagai taruhan dalam menyelamatkan kebangsaan itu.

Rasa kebangsaan atau rasa cinta tanah air tidak sekadar dipahami atau disikapi seputar pertahanan fisik. Artinya hanya dipahami sebatas mengangkat pedang atau senjata untuk menghadang musuh yang mengganggu kedamaian bangsa. Lebih dari itu, cinta kebangsaan atau cinta tanah air adalah menjaga kehormatan diri dan orang lain, menjaga kedamaian diri dan orang lain dengan cara saling menghargai, saling menghormati, saling memahami, saling menerima antar sesama dalam hidup dan kehidupan. Baik dalam bentuk perbedaan suku, adat, budaya, bahasa, dan agama.

Tindakan mengangkat pedang dan senjata untuk mempertahankan kedamaian suatu bangsa sudah ditelan masa. Masa saat ini, masa mempertahankan diri, keluarga, Negara dan bahkan bangsa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pola pikir dan jiwa manusia yang menjadi target atau sasarannya. Olehnya itu, akal dan hati manusia yang perlu dijaga dan diisi dengan pengetahuan yang baik dan benar. Menjaga akal dan hati, dari doktrin-doktrin yang memecah bela kebersamaan, persaudaraan, dan keutuhan bangsa.

Di kampus IAIN Fattahul Muluk Papua adalah salah satu perguruan tinggi Islam Negeri yang berada di wilayah ujung timur Indoensia. Hal mana, kedudukannya sangat strategis dalam daerah plural di samping daerah penduduk minoritas. Artinya sisi dakwahnya sangat strategis di tengah-tengah minoritasnya. Sehingga demikian, benar-benar implementasi nilai-nilai toleransi benar-benar sangat dirasakan wujudnya. Tidak sekadar ucapan semata, tetapi benar-benar terimplementasi dalam sendi-sendi kehidupan baik di dunia kampus IAIN Fattahul Muluk, lebih lebih di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Mencermati pembahasan dan ungkapan dari data lapangan tentang nilai-nilai toleransi khususnya tentang ada rasa kebangsaan atau rasa cinta tanah air yang terwujud pada diri mahasiswa adalah sangat dikaguminya. Dimana, tertanamnya rasa kebangsaan, rasa cinta tanah pada diri mahasiswa adalah berkat dampak strategi yang dilakukan kampus atau para dosen pendidikan agama Islam yang selama ini disuarakannya. Khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada mahasiswa.

Jika dikaitkan dengan teori indikator moderasi bergama oleh KEMENAG, maka ” Membentuk Mahasiswa Yang Memiliki Komitmen Kebangsaan/Rasa Cinta Tanah Air” ini sejalan pada indikator komitmen kebangsaan. Indikator ini bisa dilihat dari keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan upacara hari-hari nasional bangsa dan hari-hari nasional keagamaan. Keterlibatan pada upacara hari kesaktian pancasila, upacara hari 17 Agustus, hari santri, dan bahkan harlah kementerian agama. Bahkan mahasiswa juga memiliki kepedulian terhadap masyarakat secara nasional. Dimana setiap ada bencana yang menimpa saudara-saudara setanah air dan sebangsa, mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua pun ikut mengambil bagian dalam penggalangan dana bantuan. Suatu kegiatan, juga pembelajaran yang dilakukan sebagai suatu strategi dapat diakui atau diyakini dampak. Artinya adanya dampak yang akan dimiliki atau diperoleh oleh seorang mahasiswa dari suatu kegiatan atau pembelajaran yang dilaksanakan. Baik dampak tersebut berupa perubahan sikap, penambahan wawasan, dan juga perubahan prinsip. Seperti halnya dampak yang dirasakan mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua tentang kecintaan tanah air atau rasa kebangsaan.

3. Meningkatnya Kesadaran Untuk Menghindari Paham Ekstrem dan Kekerasan.

Paham Ekstrem merupakan suatu paham yang sangat keras dan fanatik. Dimana paham ini arah pemikirannya, mengedepankan paham-fahamnya dengan doktrin-doktrinnya guna mendapatkan jama'ah sebagai pengikutnya. Ia tidak menerima dan tidak ada toleransi dengan paham

selainnya. Bahkan karena keekstremanya, dapat mengakafirkan-kafirkan faham lainnya yang tidak sejalan dengan fahamnya. Di samping faham ekstrem, ada juga faham yang menggunakan kekerasan. Artinya, faham yang tidak sejalan dengannya menjadi musuh dan perlu diperangi atau dilakukan tindakan kekerasan padanya.

Kedua faham yang disebutkan di atas adalah faham-faham yang dapat mengganggu ketentraman atau kedamaian suatu bangsa. Dimana, masyarakat suatu bangsa atau tanah air dapat dipengaruhi pola pikirnya, sikapnya, wawasannya. Bahkan sifat dengan doktrin-doktrin fahamnya. Inilah yang sangat berbahaya dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya dalam kehidupan beragama.

Pentingnya kedamaian dalam kehidupan, maka prinsip toleransi beragama perlu disuarakan dan ditanamkan dalam segala aspek kehidupan masyarakat sebagai strategi untuk menangkal faham yang ekstrem dan faham kekerasan tersebut. Baik melalui jalur pendidikan, maupun jalur kegiatan masyarakat. Utamanya lewat jalur pendidikan menjadi suatu kunci dalam menciptakan nilai-nilai toleransi bagi masyarakat. Karena lewat jalur pendidikan lah nilai-nilai toleransi itu bisa dapat disuarakan sampaikan kepada masyarakat. Karena mahasiswa adalah aset yang menjembati informasi kampus dengan masyarakat, mahasiswa adalah media yang sangat mudah untuk manfaatkannya.

Berkaitan dengan, pentingnya memanfaatkan dunia pendidikan sebagai wadah yang tepat untuk menangkal faham ekstrem dan faham kekerasan, maka di IAIN Fattahul Muluk Papua, telah menyuarakan nilai-

nilai toleransi itu kepada mahasiswa. Tentu saja ada beberapa strategi jitu yang dipakai untuk penanaman nilai-nilai toleransi tersebut kepada mahasiswa. Di antara strategi tersebut adalah strategi melalui dua program pendidikan yakni internal dan eksternal. Tentu saja, strategi-strategi yang disebut dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman, prinsip, sikap dan sifat mahasiswa. Artinya dengan dijalankan strategi tersebut, maka mahasiswa merasa aman, nyaman, terhindar dari faham-faham yang ekstrem dan faham kekerasan tersebut.

Memperhatikan penjelasan data-data lapangan serta pembahasan terkait dengan dampak yang ditemukan di kampus IAIN Fattahul Muluk Papua dianggap sangat menarik dan dikagumi. Dimana lewat kegiatan-kegiatan penting yang dijadikan strategi penanaman nilai-nilai toleransi bagi mahasiswanya itu sangat efektif dampaknya dalam menangkal faham ekstrem dan faham kekerasan yang diyakini keberadaannya. Artinya dengan strategi yang dijalankan memiliki dampak dalam mengatasi tersebarnya ide-ide faham ekstrem dan faham kekerasan kepada mahasiswa. Walaupun, adanya faham-faham tersebut yang ada pada mahasiswa tertentu di kampus IAIN Fattahul Muluk.

Olehnya itu, wahana kampus menjadi inter point dalam menjaga prinsip, wawasan dan sifat dan bahkan sikap mahasiswa dari berbagai faham yang melenceng. Perguruan Tinggi dalam hal ini mempunyai peran penting, berkaitan dengan upaya diseminasi nilai-nilai moderasi beragama yang berimplikasi pada pemahaman yang moderat, inklusif, dan mempunyai sikap toleransi, menghargai perbedaan dan menebar

kedamaian dan kebermanfaatan bagi sesama, bukan saling membenci, menaruh curiga, bahkan memberi stigma takfiri, dan bertindak anarkis dengan berlindung dibawah payung agama sebagai legitimasi tindakannya. Maka diseminasi nilai moderasi beragama terutama generasi muda, salah satunya melalui ruang akademik, seperti sekolah dan perguruan tinggi sangat perlu diupayakan guna menangkal penyebaran radikalisme yang juga berjalan cukup masif dan sistematis.

Pembaruan pendidikan Islam yang terkandung di dalam latar belakang berdirinya perguruan tinggi Islam, yaitu keinginan untuk memajukan umat Islam agar mampu menjawab tantangan zaman, serta mampu mengimbangi kemajuan pendidikan yang dicapai negara-negara Barat dan lainnya, serta mengerti pula tentang keadaan masyarakat yang selalu berubah, serta harapan, tujuan, cita-cita dan keinginan untuk menghasilkan sarjana yang berkarakter ulama yang intelek.

Berdasarkan pembahasan dan penjelasan data-data lapangan sebagaimana pada bab sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa di kampus IAIN Fattahul Muluk Papua terasa aman, nyaman, penuh kedamaian dari faham ekstrem dan faham kekerasan. Hal ini berkat dampak dari strategi yang selama ini dijalankannya. Suasana tersebut tidak hanya dirasakan oleh warga kampus tetapi juga dirasakan oleh masyarakat Jayapura dari pergaulan mahasiswa dan alumni IAIN Fattahul Muluk Papua berada.

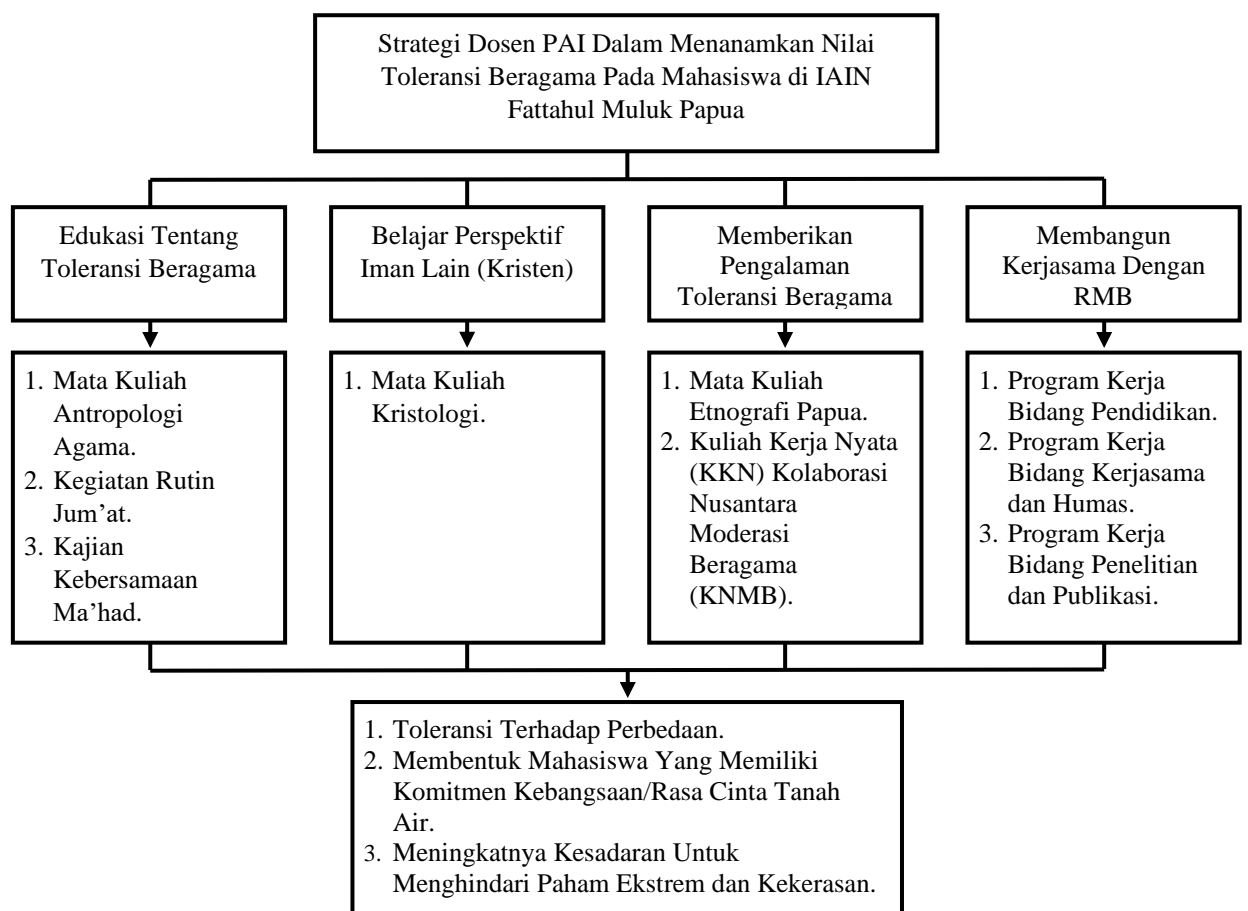
Melalui penanaman nilai toleransi, individu dapat memperoleh kemampuan untuk menerima perbedaan dan mengekspresikan pendapat

mereka dengan cara yang positif dan konstruktif. Ini juga akan membantu individu untuk lebih terbuka terhadap pandangan orang lain dan menghindari sikap yang memicu konflik. Selain itu, dengan meningkatnya kesadaran untuk menghindari paham ekstrem dan kekerasan, individu juga dapat lebih memahami risiko dan dampak negatif dari tindakan yang ekstrem. Dengan demikian, mereka dapat lebih mempertimbangkan tindakan mereka dan mencari cara yang lebih efektif dan positif untuk mengekspresikan pendapat mereka.

Jika dikaitkan dengan teori indikator moderasi bergama oleh KEMENAG, maka "meningkatnya kesadaran untuk menghindari paham ekstrem dan kekerasan" ini sejalan pada indikator anti kekerasan. Indikator ini bisa dilihat dari tidak pernah ditemukannya perilaku kekerasan, sikap intoleran di lingkungan kampus. Secara keseluruhan, meningkatnya kesadaran untuk menghindari paham ekstrem dan kekerasan merupakan dampak positif dari penanaman nilai toleransi. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, damai, dan sejahtera.

D. Temuan Hasil Penelitian

Temuan hasil penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil paparan data dan interpretasi temuan penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian. Temuan yang disebutkan dalam penelitian ini adalah yang sesuai dengan masalah dalam fokus penelitian ini. Berikut adalah bagan yang menjelaskan tentang temuan dari penelitian ini:



Bagan 4. 1: Temuan Penelitian.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dengan judul "Strategi Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. IAIN Fattahul Muluk Papua memiliki empat Strategi dosen PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua terdiri dari empat strategi yaitu, (1) edukasi tentang toleransi beragama, (2) belajar perspektif iman lain (Kristen), (3) memberikan pengalaman toleransi beragama dan (4) membangun kerjasama dengan rumah moderasi beragama (RMB).
2. Penerapan strategi (1) edukasi tentang toleransi beragama dilaksanakan melalui mata kuliah antropologi agama, kegiatan rutin Jum'at dan kajian kebersamaan mahad Putra & Putri. (2) Strategi belajar perspektif iman lain (Kristen) dilaksanakan melalui mata kuliah Kristologi. (3) Strategi memberikan pengalaman toleransi beragama dilaksanakan melalui mata kuliah etnografi Papua dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama (KNMB). (4) Strategi membangun kerjasama dengan rumah moderasi beragama adalah membangun kerjasama melalui program kerja bidang pendidikan, program kerja bidang kerjasama dan humas, dan program kerja bidang penelitian dan publikasi(3) Dampak penanaman nilai toleransi beragama pada mahasiswa

di IAIN Fattahul Muluk Papua, yaitu toleransi terhadap perbedaan, membentuk mahasiswa yang memiliki komitmen kebangsaan/rasa cinta tanah air, dan meningkatnya kesadaran untuk menghindari paham ekstrem dan kekerasan.

3. Dampak penanaman nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua, yaitu: 1) Toleransi Terhadap Perbedaan, 2) Membentuk Mahasiswa Yang Memiliki Komitmen Kebangsaan/Rasa Cinta Tanah Air, dan ke 3) Meningkatnya Kesadaran Untuk Menghindari Paham Ekstrem dan Kekerasan.

B. Saran

Berdasarkan paparan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk IAIN Fattahul Muluk Papua agar dapat menyusun kurikulum yang lebih fokus dan khusus membahas tentang toleransi beragama. Kurikulum tersebut dapat mencakup berbagai aspek, seperti pengenalan konsep toleransi, penyebab terjadinya intoleransi, strategi untuk meningkatkan toleransi, dan sebagainya. Kemudian agar lebih intensif lagi dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa, maka peneliti menyarankan kepada IAIN Fattahul Muluk Papua agar mewajibkan seluruh mahasiswa untuk mengikuti kegiatan rutin Jum'at pada setiap mahasiswa baru, selain untuk mempererat tali silaturahmi antara seluruh mahasiswa, kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa untuk memperdalam ilmu keagamaan mereka.

2. Bagi lembaga pendidikan Islam khususnya perguruan tinggi agar dapat mencontoh IAIN Fattahul Muluk Papua dalam hal menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa, dan berupaya terus dalam membina serta membimbing para mahasiswa agar menjadi generasi yang toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahhab, Asyraf. *Al-Tasamuh Al-Ijtima'i bayn Al-Turats wa Al-Taghayyur*. Kairo: Maktabah Usrah, al-Hay'at, al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab, 2006.
- Abidin, Zaenul. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur).," Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Abror, Mhd. "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam dan Keberagaman." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1, no. 2 (2020): 144.
<http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah/article/view/174/130>.
- Ahmad Syafei, Agus. *Sosiologi Toleransi, Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Akhwani dan Moh. Wahyu Kurniawan. "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin.," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 No. (2021): 894.
- al-Qardhawi, Yusuf. *al-Khasha'is al-Ammah li al-Islam*. Diterjemahkan oleh Rofi' Munawwar dan Tajuddin. Cetakan-6,. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Andryana Suherman, Heru. "Wawancara, (Pengurus Rumah Moderasi Beragama di IAN Fattahul Muluk Papua).," Jayapura, Februari 21, 2023.
- Arifin, Anwar. *Politik Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia dan Asosiasi Profesor Indonesia, 2013.
- . *Politik Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia dan Asosiasi Profesor Indonesia, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi IV)*. Edisi Ke-4. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Diedit oleh Artawijaya dkk. Diterjemahkan oleh Samson Rahman. Cetakan 1,. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Diedit oleh Besus Hidayat Amin. Diterjemahkan oleh Ahsan Aksan. Jilid-2,. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Aulia, Rizky. "Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua).," Jayapura, Maret 3, 2023.
- Azra, Azyumardi. *Essei-Essei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- . *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989.

- Bashori, Ahmad Dumyathi. "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash,." *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Vol-36, no. No-1, (2013).
- Bogdan dan Biklen. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*,. Bostom: Allyn dan Bacon Inc, 1982.
- Defretes, Jaffry Yohanes. *Statistik Daerah Kota Jayapura*. Diedit oleh Ahmad Taufiq. Jayapura: Badan Pusat Statistik Kota Jayapura, 2022.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009.
- dkk, Jess Feist. *Teori Kepribadian*,. Diterjemahkan oleh R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi. Cetakan-2. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika, 2017.
- dkk, Miftahul Jannah. "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan,." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 12, no. No. 1 (2022).
- dkk, Sudirman. "Sikap Toleransi Antar Budaya di Indonesia,." *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)* Vol. 3 No. (2021): 667.
- dkk, Umi Sumbulah. "Moderasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Hadits dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam,." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol-13, no. 2 (2022).
- F.J. Monks dkk. *Psikologi Perkembangan; Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*,. Diterjemahkan oleh Siti Rahayu Hadinoto. Cetakan Ke-17. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Fadlil Munawaar Manshur & Husni. "Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study,." *International Journal of Advanced Science and Technology*, Vol. 29, no. No. 6 (2020).
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*,. Cetakan Ke-1,. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Fikri. "Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua),." Jayapura, Maret 3, 2023.
- Gayati. *Silaturahmi Dengan Kepala BPIP, Kakanwil Kemenag Provinsi Papua Usulkan 4 Program*,. Jayapura, 2022. <https://papua.kemenag.go.id/?a>.
- GTK DIKDAS, Tim. *Modul Belajar Mandiri Calon Guru; Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)*,. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hermanto, Agus. *Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia*,. Diedit oleh Zulya Rachma Bahar. Cetakan I. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- IAIN Fattahul Muluk Papua. "Sejarah Singkat IAIN Fattahul Muluk Papua,." <https://iainfmpapua.ac.id/sejarah/>.
- Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam

- Konteks Keislaman dan Keindonesiaan,.” *al-Afkar: Jurnal For Islamic Studies* Vol. 01 No (2018): 172.
- Iribaram, Suparto. “Wawancara, (Dosen & Mantan Ketua LP2M IAIN Fattahul Muluk Papua),.” Jayapura, Februari 17, 2023.
- . “Wawancara, (Dosen Antropologi Agama di IAIN Fattahul Muluk Papua),.” Jayapura, Februari 14, 2023.
- . “Wawancara, (Dosen Etnografi Papua),.” Jayapura, Februari 17, 2023.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*,. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Jabal, Fuad, dan Jamhari. *IAIN & Modernisasi Islam di Indonesia*. Cet. III. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003.
- Jeanne Ellis Ormrod dkk. *Psikologi Pendidikan Pembelajaran Yang Berkembang*,. Diedit oleh Wibi Hardini. Diterjemahkan oleh Fatmah Nurjanti. Ke-10. Ke-1. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2019.
- Jihan. “Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua),.” Jayapura, Maret 3, 2023.
- Jiharudin. “Wawancara, (Mahasiswa UIN MALIKI Malang),.” Jayapura, Maret 9, 2023.
- Jumadi. “Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua),.” Jayapura, Februari 28, 2023.
- Junaedi, Edi. “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama,.” *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol-18, no. No-2 (2019).
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*,. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*,. Cetakan-1,. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Cet. I. Bandung: Mizan, 1991.
- Kusumawati, Intan. “Wawancara, (Ketua Ma’had Putri, Ma’had Al-Jami’ah IAIN Fattahul Muluk Papua),.” Jayapura, Maret 2, 2023.
- Leloltery, Ardiles. *Pemkot Jayapura Apresiasi FKUB Mendorong Kota Yang Harmoni*,. Jayapura, 2022.
<https://www.google.com/amp/s/papua.antaranews.com/amp/berita/681765/pemkot-jayapura-apresiasi-fkub-mendorong-kota-yang-harmoni>.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*,. Diterjemahkan oleh Lita S. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018.
- Mansur. “Wawancara, (Dosen Kristologi IAIN Fattahul Muluk Papua),.” Jayapura, Februari 28, 2023.
- Mardiatmadja. *Tantangan Dunia Pendidikan*,. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.

- Marjanis. "18 Nilai Pendidikan Karakter, Bekal Hidup Lebih Baik,." *Kemenag Sumbar*. Kabupaten Agam, 2022.
- Mashad, Dhurorudin. *Muslim Papua: Membangun Harmoni Berdasar Sejarah Agama di Bumi Cendrawasih*,. Diedit oleh Artawijaya dkk. Cetakan-1,. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Humberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*,. Diedit oleh Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2009.
- Mayalibit, Yasin. "Wawancara, (Direktur Ma'had Al-Jami'ah IAIN Fattahul Muluk Papua),." Jayapura, 2023.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia,." *Jurnal Intizar* Vol. 25, no. No. 2 (2019): 99. <https://core.ac.uk/download/pdf/326772412.pdf>.
- Muchtar, Nicky Estu Putu. "Pendidikan Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Nasionalisme di Pondok Pesantren Lamongan,." Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*,. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*,. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhsidin. *Membangun Papua Dengan Merawat Toleransi Umat Beragama*,. Jakarta, 2022. <https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/2923337/membangun-papua-dengan-merawat-toleransi-umat-beragama>.
- Muzakkil Anam, Ahmad. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang),." Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*,. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nata, Abudin. *Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul dan Berdaya Saing Tinggi: Seri Kajian Analisis Kebijakan dan Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Kencana, 2022.
- . *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Ngainun Naim & Achmad Syauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nisa. "Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua),." Jayapura, 2023.
- Nizar, Samsul, dan Muhammad Syaifudin. *Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Novia. "Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua),." Jayapura, Maret

9, 2023.

- Nurdin, Fajri M. Kasim & Abidin. *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi, Sosiologi Masyarakat Aceh*,. Cet. 1. Aceh, 2015.
- Nurdin, Fauziah. “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an dan Hadits,.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol-18, no. No-1 (2021).
- Peraturan Pemerintah RI. “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional,.” 2003.
- Qiqi Yuliaty Zakiyah dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*,. Diedit oleh Beni Ahmad Saebani. Cetakan-2,. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Rahman, Agus Abdul. “Teori Perkembangan Moral dan Model Pendidikan Moral,.” *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol-3, no. No-1 (2010).
- Regina. “Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua),.” Jayapura, Februari 19, 2023.
- Rifqi Fachrian, Muhammad. *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur’an*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Rofi’ah, Erma Athiyatur. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Multisitus di SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang,.” Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Rofiki, Arif. “Wawancara, (Wakil Dekan & Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Fattahul Muluk Papua),.” Jayapura, Februari 14, 2023.
- Rohmat, Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sadarudin. “Wawancara, (Ketua Ma’had Putra, Ma’had Al-Jami’ah IAIN Fattahul Muluk Papua),.” Jayapura, Februari 28, 2023.
- Safiudin. “Wawancara, (Dosen IAIN Fattahul Muluk Papua),.” Jayapura, Februari 28, 2023.
- Salim, Agus. “Wawancara, (Pengurus LP2M IAIN Fattahul Muluk Papua),.” Jayapura, Februari 21, 2023.
- Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup*,. Diedit oleh Novietha I Sallama. Diterjemahkan oleh Benedictine Wisdya. Ke-13. Jilid-1. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Setiana, Ibda Wahyu. “Penanaman Nilai Toleransi Beragama Melalui Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Batu (Perspektif Teori Konstruksi Peter L. Berger),.” Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Setiawan, Ebta. “Penanaman.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Last modified 2021. Diakses Oktober 29, 2022. <https://kbbi.web.id/tanam>.
- . “Strategi.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Last modified 2021. Diakses Oktober 29, 2022. <https://kbbi.web.id/strategi>.



- Sileuw, Marwan. "Hasil Wawancara Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi Islam." Malang, 2022.
- . "Wawancara, (Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua)," Jayapura, Februari 13, 2023.
- Simanjuntak, IP. *Perkembangan Pendidikan Di Indonesia*,. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973.
- . *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat; Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*,. Bandung: CV Alfabeta, 2022.
- Sulaiman. *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*,. Yogyakarta: APD, 1992.
- Syifa. "Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua)," Jayapura, Februari 17, 2023.
- Syifa, Siti. "Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua)," Jayapura, Maret 3, 2023.
- Syukri Nawir, M. "Wawancara, (Ketua LP2M IAIN Fattahul Muluk Papua)," Jayapura, Februari 21, 2023.
- Tamsir. "Membangun Toleransi di Sekolah; Sebuah Eksplorasi Nilai-Nialai Pendidikan Toleransi,." *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 10 No (2018): 80.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ubaidillah. "Wawancara, (Kaprodi & Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Fattahul Muluk Papua)," Jayapura, Februari 21, 2023.
- Umkabu, Talabudin. "Wawancara, (Warek I IAIN Fattahul Muluk Papua)," Jayapura, Februari 14, 2023.
- W. Creswell, John. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuntitatif, dan Mixed*,. Edisi Ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Wahidmurni. *Cara mudah menulis proposal dan laporan penelitian (pendekatan kualitaitaif dan kuantitatif, Skripsi, Tesis, dan Desertasi*,. Cetakan Ke. Malang: UM Press, 2008.
- Walzer, Michael. *On Toleration*. New Haven & London: Yale University Press, 1997.
- Yuminarti, Umi. "Kebijakan Transmigrasi Dalam Kerangka Otonomi Khusus di Papua: Masalah dan Harapan,." *Jurnal Kependudukan Indonesia* Vol. 12 No (2017): 17–18.
- Yusril. "Wawancara, (Mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua)," Jayapura, Maret 3, 2023.

- Yusuf, Muhammad. "Wawancara, (Kasubag LP2M IAIN Fattahul Muluk Papua),." Jayapura, Februari 21, 2023.
- Zulih. "Wawancara, (Dekan & Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Fattahul Muluk Papua),." Jayapura, Februari 17, 2023.
- Zuria, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*,. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,." Yogyakarta: Bening, 2010.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat permohonan izin survey/penelitian awal dan surat permohonan izin penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PASCASARJANA Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130 Website: http://pasca.uin-malang.ac.id , Email: pps@uin-malang.ac.id
Nomor : B-025/Ps/HM.01/1/2023	25 Januari 2023
Hal : Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal	
Kepada Yth. Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua di Papua	
<i>Assalamu'alaikum Wr.Wb</i> Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:	
Nama	: Fadhlan Haqqan Sileuw
NIM	: 210101210075
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D 2. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
Judul Penelitian	: Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Di IAIN Fattahul Muluk Papua
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.
Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.	
<i>Wassalamu'alaikum Wr.Wb</i>	
	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-11/Ps/HM.01/1/2023

01 Februari 2023

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua

di Papua

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama	: Fadhlan Haqqan Sileuw
NIM	: 210101210075
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D 2. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
Judul Penelitian	: Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Di IAIN Fattahul Muluk Papua
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: 07 Februari 2023 – 01 Maret 2023

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Lampiran 2

Surat Diberikan Izin Melakukan Penelitian Di IAIN Fattahul Muluk Papua



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
FATTAHUL MULUK PAPUA**

Jl. Merah Putih Buper Waena Distrik Heram Kota Jayapura Prov. Papua
Telp.(0967) 572126 Fax.(0967) 572125 Kode Pos. 99351

SURAT KETERANGAN

Nomor : 0295/In.35/Rk/PP.00.9/02/2023

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dr. H. MARWAN SILEUW, S.Ag., M.Pd.
NIP : 197404042005011010
Pangkat/Golongan : Pembina – IV/a
Jabatan : Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Fadhlan Haqqan Sileuw
NIM : 210101210075
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
Program : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Memberikan ijin melaksanakan penelitian di IAIN Fattahul Muluk Papua guna menyelesaikan Tugas Akhir Studi berdasarkan surat No. B-12/Ps/HM.01/1/2023 Tanggal 01 Februari 2023 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jayapura, 17 Februari 2023

MARWAN SILEUW

Lampiran 3

Pedoman wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana strategi dosen PAI dalam menanamkan nilai toleransi bergama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua?
2. Bagaimana penerapan startegi dosen PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua?
3. Bagaimana dampak penanaman nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua?

A. Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua

1. Apa yang dimaksud Islam Wasathiyah menurut anda?
2. Apa yang dimaksud dengan toleransi menurut anda?
3. Bagaimana peran Rektor IAIN terhadap toleransi beragama di IAIN?
4. Dengan mahasiswanya yang secara keseluruhan Muslim ini, mengapa dianggap sangat penting untuk menanamkan nilai toleransi beragama?
5. Langkah strategi apa saja yang dilakukan dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswanya?
6. Hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa?
7. Bagaimana bentuk penerapan dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua ini?
8. Apakah ada kegiatan yang diadakan kampus IAIN untuk meningkatkan budaya toleransi beragama pada mahasiswanya?
 - a. Mengapa kegiatan itu?
 - b. apakah kegiatan ini selalu dilaksanakan?
 - c. Apa respon masyarakat?

9. Setelah diterapkan, bagaimana dampak dari penerapan penanaman nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN?
10. Apa indikator munculnya nilai toleransi pada mahasiswa di IAIN ini?

Lampiran 4

RPS dan Silabus Mata Kuliah Antropologi Agama

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER PROGRAM SARJANA MELALUI KULIAH / RESPONSI / TUTORIAL	
MATA KULIAH	: ANTROPOLOGI AGAMA
SKS	: 2 SKS
KODE	:
PROGRAM STUDI	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEMESTER	: GANJIL-3
NAMA DOSEN PENGAMPU	: Dr. Suparto Iribaram, M.A
COURSE LEARNING OUTCOMES	
(Capaian Pembelajaran Mata Kuliah): Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa/mahasiswi mampu:	
1. CP berdasarkan parameter KKN Level 6 aspek Pengetahuan Khusus	
1) Mampu menguasai konsep Dasar Antropologi Agama mencakup: Hakikat Manusia, Sebutan Manusia, Prinsip Manusia, Arsitektur Manusia dan Status Manusia, (CP3.02)	
2) Mampu memformulasikan (1) Hakikat Manusia, Sebutan Manusia, Prinsip Manusia, Arsitektur Manusia dan Status Manusia, (CP3.03)	
2. CP berdasarkan parameter KKN Level 6 aspek Keterampilan Khusus	
1) Mampu (1) mengaplikasikan Antropologi Agama dan Pembelajaran, Hakikat Manusia, Sebutan Manusia, Prinsip Manusia, Arsitektur dan Status Manusia, (CP2.10)	
2) Mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni dalam penyelesaian masalah khususnya dalam bidang Antropologi Agama lebih khusus berkaitan dengan Manusia dalam bergama, (CP2.11)	
3) Mampu beradaptasi terhadap situasi yang di hadapi (1) interaksi guru dan murid dalam penilaian hasil pembelajaran Antropologi Agama di kelas; (2) mampu melakukan Hakikat Manusia, Sebutan Manusia, Prinsip Manusia, Arsitektur Manusia, dan Status Manusia, sesuai dengan perkembangan; (4) mengaplikasikan Antropologi Agama untuk menyelesaikan masalah penilaian dalam Antropologi Agama (Manusia dalam beragama) khususnya pada penilaian terhadap Studi Antropologi Agama bagi mahasiswa dalam perkuliahan (CP2.12)	
3. CP berdasarkan parameter KKN Level 6 aspek Manajerial	
1) Mampu mengambil keputusan yang tepat dalam memilih dan memilih konsep, sistem, alat dalam Studi Antropologi Agama berdasarkan analisis informasi dan data (CP4.01)	
2) Mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai sistem dalam Studi Antropologi Agama secara mandiri (CP4.02, CP4.03)	
3) Mampu bertanggungjawab pada pekerjaan sendiri dalam penerapan konsep-konsep bidang Studi Antropologi Agama, (CP4.04)	
4) Mampu diberi tanggungjawab atas pencapaian hasil penilaian dan evaluasi dalam Studi Antropologi Agama, (CP4.05)	
4. CP berdasarkan parameter KKN Level 6 aspek Sikap dan Tata Nilai	
1) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalin hubungan guru dan murid serta masyarakat berdasarkan agama, moral, dan etika (CP1.02)	
2) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik dalam menjalin hubungan guru dan murid serta masyarakat (CP1.08)	

SILABUS MATA KULIAH ANTROPOLOGI AGAMA								
Mata Kuliah	:	Antropologi Agama						
Kode Mata kuliah	:							
Jumlah SKS	:	2 SKS						
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam						
Standar Kompetensi	:	Menganalisis fungsi dan kedudukan agama dalam kehidupan individu dan masyarakat						
Deskripsi Mata Kuliah	:	Mata kuliah Antropologi Agama bersifat wajib lulus, berbobot 2 SKS. Matakuliah ini membahas hubungan manusia dan agama, yang meliputi posisi agama dalam kajian ilmiah dan praktik-praktik kehidupan umat beragama secara umum. Melalui matakuliah sosiologi agama, para mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi untuk mengetahui dan memahami mata rantai perilaku umat beragama secara umum. Kegiatan kuliah meliputi perkuliahan oleh dosen dan presentasi makalah oleh para mahasiswa. Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis, tugas, dan presentasi.						
Kegiatan Perkuliahan								
Tatap Muka	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Indikator	Penilaian		Sumber
						Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	
KONTRAK PERKULIAHAN								
I								
II	Mendeskripsikan agama dalam kajian ilmiah	Agama dalam kajian ilmiah	Ceramah Diskusi Kelas	100	Mendeskripsikan agama dalam kajian ilmiah	Tes tulis	Uraian	
III	Mendeskripsikan hubungan manusia dan agama	Manusia dan Agama	Ceramah Diskusi Kelas	100	Mendeskripsikan hubungan manusia dan agama	Tes tulis	Uraian	

IV	Mendeskripsikan perkembangan sosiologi agama	Sejarah sosiologi agama	Ceramah Diskusi Kelas	100	Mendeskripsikan perkembangan sosiologi agama sebagai disiplin ilmu	Tes tulis	Uraian	
V	Menganalisis fungsi agama dalam kehidupan individu	- Pengalaman Keagamaan - Fungsi agama dalam kehidupan individu	Ceramah Diskusi Kelas	100	- Mendeskripsikan pengalaman keagamaan - Mengidentifikasi fungsi agama dalam kehidupan individu	Tes tulis	Uraian	
VI	Menganalisis fungsi agama dalam kehidupan masyarakat	Fungsi agama dalam kehidupan masyarakat	Presentasi makalah	100	Mengidentifikasi fungsi agama dalam kehidupan masyarakat	Tes tulis	Uraian	
VII	Menganalisis hubungan agama dengan kebudayaan	Agama dan Kebudayaan	Presentasi makalah	100	Mendeskripsikan hubungan agama dan kebudayaan	Tes tulis	Uraian	
VIII	Menganalisis hubungan agama dengan moralitas sosial	Agama dan Moralitas Sosial	Presentasi makalah	100	Mendeskripsikan hubungan agama dengan masalah moralitas sosial	Tes tulis	Uraian	
IX	MID SEMESTER				MID SEMESTER			

X	Menganalisis organisasi keagamaan	Organisasi Keagamaan	Presentasi makalah	100	Mendeskripsikan hubungan agama dan organisasi keagamaan	Tes tulis	Uraian	
XI	Menganalisis agama dan tipe-tipe masyarakat	Agama dan tipe-tipe masyarakat	Presentasi makalah	100	Mendeskripsikan hubungan agama dan tipe-tipe masyarakat	Tes tulis	Uraian	
XII	Menganalisis hubungan agama dengan masalah stratifikasi sosial	Agama dan Stratifikasi Sosial	Presentasi makalah	100	Mendeskripsikan hubungan agama dengan stratifikasi sosial	Tes tulis	Uraian	
XIII	Menganalisis hubungan agama dan sistem ekonomi	Agama dan kehidupan ekonomi	Presentasi makalah	100	Mendeskripsikan hubungan agama dan sistem ekonomi	Tes tulis	Uraian	
XIV	Menganalisis hubungan antara agama dan politik (negara)	Hubungan antara agama dan politik (negara)	Presentasi makalah	100	Mendeskripsikan hubungan agama dan politik (negara)	Tes tulis	Uraian	
XV	Menganalisis kerukunan hidup antar umat beragama	Kerukunan antar umat beragama	Presentasi makalah	100	Mendeskripsikan hubungan agama dan kerukunan hidup antar umat beragama	Tes tulis	Uraian	

Lampiran 5

RPS dan Silabus Mata Kuliah Kristologi

Lampiran 6

RPS Mata Kuliah Etnografi Papua

RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER (RPS)

1. Identitas Mata Kuliah

Mata Kuliah	: Etnografi Papua
Kode Mata Kuliah	:
Prodi	: PAI
Jenjang	: S1
Bobot SKS	: 2 SKS
Semester	: 2
Dosen Pengampu	: Dr. Suparto Iribaram, M.A

2. Tujuan Umum Mata Kuliah Etnografi Papua

Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan etnografi sebagai bagian dari studi antropologi yang esensial, perkembangan etnografi, analisis etnografi dalam konteks antropologi terapan, relevansi analisis etnografi Papua terhadap pembangunan nasional dan perubahan sosial yang semakin meningkat dewasa ini. Selain itu mahasiswa dapat memahami etnopedagogik sebagai praktik pendidikan yang berbasis kearifan lokal (local knowledge, local wisdom) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat, serta memahami peranan etnopedagogik dalam revitalisasi pendidikan, sehingga akan memberikan pengayaan yang berarti untuk menunjang tujuan pendidikan nasional yang berjiwa Indonesia.

3. Deskripsi Mata Kuliah

Dalam perkuliahan ini dibahas tentang kedudukan Etnografi dalam studi Antropologi. Melalui analisis etnografi, tiap-tiap unsur kebudayaan dilihat dan ditempatkan dalam konteks pola kebudayaan masyarakat Papua sehingga menampakkan ciri-ciri karakteristik dari masyarakatnya. Etnografi Papua merupakan usaha untuk mencatat dan sekaligus memahami kebudayaan masyarakat Papua sebagaimana adanya berdasarkan pola berpikir dan kepentingan masyarakat Papua. Pertumbuhan dan perkembangan etnografi dimulai sejak abad ke 19 dan memuncak pada abad ke 20 dengan terbitnya karya-karya etnografi besar "Argonauts of the Western Pasific" oleh B.Malinowski (1922), "The Andaman Islanders" oleh A.R. Radcliffe-Brown (1922), "Our Primitive Contemporaries" oleh G.P. Murdock (1935). Selain itu dibahas pula analisis etnografi dalam antropologi terapan yaitu merupakan alat dan pangkal tolak untuk mencapai tujuan dan hasil yang lebih jauh lagi dan bukan tujuan atau hasil akhir. Analisis etnografi Papua berusaha untuk memperoleh pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat Papua sedalam mungkin dan sesesuai mungkin dengan maksud dan pemikiran kelompok pendukungnya (masyarakat Papua). Peranan analisis etnografi Papua terhadap pembangunan nasional merupakan alat yang efektif dalam usaha membantu menyusun rencana dan pelaksanaan pembangunan. Pengenalan terhadap budaya lokal kepada peserta didik sangat diperlukan sehingga mereka dapat menghayati budayanya dan dirinya sendiri. Dengan pemaparan etnografi Papua yang selalu berkenaan dengan totalitas unsur-unsur kebudayaan dari berbagai suku yang ada di Papua sebagai satu

kesatuan, karena Papua terdiri dari beragam etnik, budaya serta beragam kearifan lokalnya. Hal ini merupakan kekuatan laten yang masih perlu digali sehingga mahasiswa dapat bertukar pikiran, kerjasama, saling menghargai, saling membutuhkan dan memandang perbedaan itu sebagai potensi yang berguna bagi berbagai pihak, yang akhirnya mampu hidup berdampingan secara damai.

4. Proses Pembelajaran

Pendekatan : Ekspositori dan Inkuiri
Metode : Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi
Tugas : Makalah, Presentasi, Diskusi, dan Penelitian Lapangan

5. Rincian Materi Perkuliahan Tiap Pertemuan

1. Kontrak Perkuliahan (Pertemuan ke-1)
2. Pengertian dan Ruang Lingkup Etnografi (Pertemuan ke-2)
3. Perkembangan Etnografi (pertemuan ke-3)
4. Etnografi Papua (Pertemuan ke-4)
5. Potret Etnografi Papua (Pertemuan ke-5)
6. Relevansi Analisis Etnografi Papua Terhadap Pembangunan Nasional dan Perubahan Sosial (Pertemuan ke-6)
7. Ujian Tengah Semester (Pertemuan ke-7)
8. Etnografi Jayapura (Tobati, Nafri, Skouw) (Pertemuan ke-8)
9. Etnografi Raja Ampat (Pertemuan ke-9)
10. Etnografi Fak-fak (Pertemuan ke-10)
11. Etnografi Bintuni (Pertemuan ke-11)
12. Etnografi Kaimana (Pertemuan ke-12)
13. Ujian Akhir Semester (Pertemuan ke-13)

6. Evaluasi Hasil Belajar

1. Nilai Tugas dan partisipasi dalam diskusi dengan bobot 20 %
2. Nilai Kedisiplinan (termasuk kehadiran kuliah) dengan bobot 10 %
3. Nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dengan bobot 30 %
4. Nilai Ujian Akhir Semester (UAS) dengan bobot 40 %

Bobot nilai akhir diperoleh dengan mengakumulasikan setiap nilai sesuai dengan bobotnya. Nilai akhir yang berbentuk angka (0-100), kemudian dikonversikan ke dalam mutu A, B, C, D, atau E dengan menggunakan Sistem Penilaian Relatif (Gabungan PAP dan PAN).

5. Referensi

- Pusat Penelitian UNCEN. (1997). Pemetaan Sosial Budaya.
Raharjo, Yufita. (1995). Membangun masyarakat Irian Jaya.
Silzer Peter. J, dkk. (1986). Peta lokasi bahasa-bahasa daerah di provinsi Irian Jaya.

Lampiran 7

Dokumentasi Kampus IAIN Fattahul Muluk Papua



Kampus IAIN Fattahul Muluk Papua

Lampiran 8

Dokumentasi Wawancara dan Kegiatan



Rektor IAIN FM Papua



Warek 1 IAN FM Papua



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Kaprodi PAI



Warek 3 IAIN FM Papua



Direktur Ma'had Al-Jami'ah IAIN FM Papua



Ketua Rumah Moderasi Beragama



KASUBBAG LP2M IAIN FM Papua



Mahasiswa IAIN FM Papua



Ketua Ma'had Putra IAIN FM Papua



Ketua Ma'had Putri IAIN FM Papua



Kegiatan Rutin Jum'at



Kegiatan Rutin Jum'at



Kajian Rutin Ma'had



Kajian Rutin Ma'had



Perkuliahan Antropologi Agama



Perkuliahan Kristologi



Perkuliahan Etnografi Papua



ASN yang mengikuti Cat Indeks IPBM



Pengukuhan Ketua RMB



Pengukuhan Ketua RMB



Kajian Rutin Ma'had



Upacara Bendera 17 Agustus



Kegiatan KKN KNMB



Kegiatan KKN KNMB



Kegiatan KKN KNMB



KKN KNMB



Upacara Hari Nasional



Upacara Hari Nasional



Tarian Adat Gebyar Seni



Tarian Adat Papua



Penggalangan Dana Bencana Alam



Penggalangan Dana Bencana Alam

BIODATA PENULIS



Nama : Fadhlhan Haqqan Sileuw

Nim : 210101210073

TTL : Jayapura, 04 Juni 1998

Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2021

Alamat : KPR BPD Alam Indah Furia Kotaraja RT. 005/ RW. 001

No. Hp : 0823-9795-9996

Email : apf.comfadhlhan@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

SEKOLAH	TAHUN
MI Ash-Shalihin Abepura	2008
MTs Muhammadiyah Jayapura	2011
SMA Negeri 4 Jayapura	2016
S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2021
S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2023